

**STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN
TINDAKAN KEKERASAN *BULLYING* MENURUT
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)**



**ZAHRİYANTI
NIM. 27153171-3**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TINDAKAN KEKERASAN *BULLYING* MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)

ZAHRIYANTI

NIM. 27153171-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui

Promotor I,

Promotor II,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA



Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN
TINDAKAN KEKERASAN *BULLYING* MENURUT
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)**

**ZAHRİYANTI
NIM. 27153171-3**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 30 Juni 2022 M
1 Zulhijah 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Anggota,

Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph.D

Anggota,

Dr. Sofyan A. Gani, MA

Sekretaris,

Dr. Yusna Jamali, M.Pd

Anggota,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Anggota,

Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D

Anggota,

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 19630325 199003 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN
TINDAKAN KEKERASAN *BULLYING* MENURUT
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)**

ZAHRİYANTI

NIM. 27153171-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

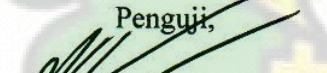
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

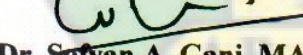
Tanggal: 19 Juli 2022 M
20 Dzulhijah 1443 H

TIM PENGUJI:

Ketua,

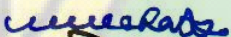

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Penguji,

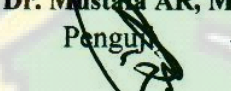

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed
Penguji,

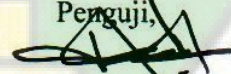

Dr. Sofyan A. Gani, MA
Penguji,

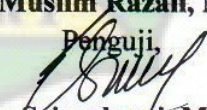

Dr. Salami Mahmud, MA

Sekretaris,


Dr. Mustafa AR, MA
Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
Penguji,


Dr. Muslim Razali, M.Ag
Penguji,


Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ZAHRIYANTI**
Tempat/ Tgl. Lahir : Meunasah Aron, 03 Oktober 1986
Nomor Mahasiswa : 27153171-3
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa **Disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi dan dalam **Disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Zahriyanti

NIM. 27153171-3

PERNYATAN PENGUJI

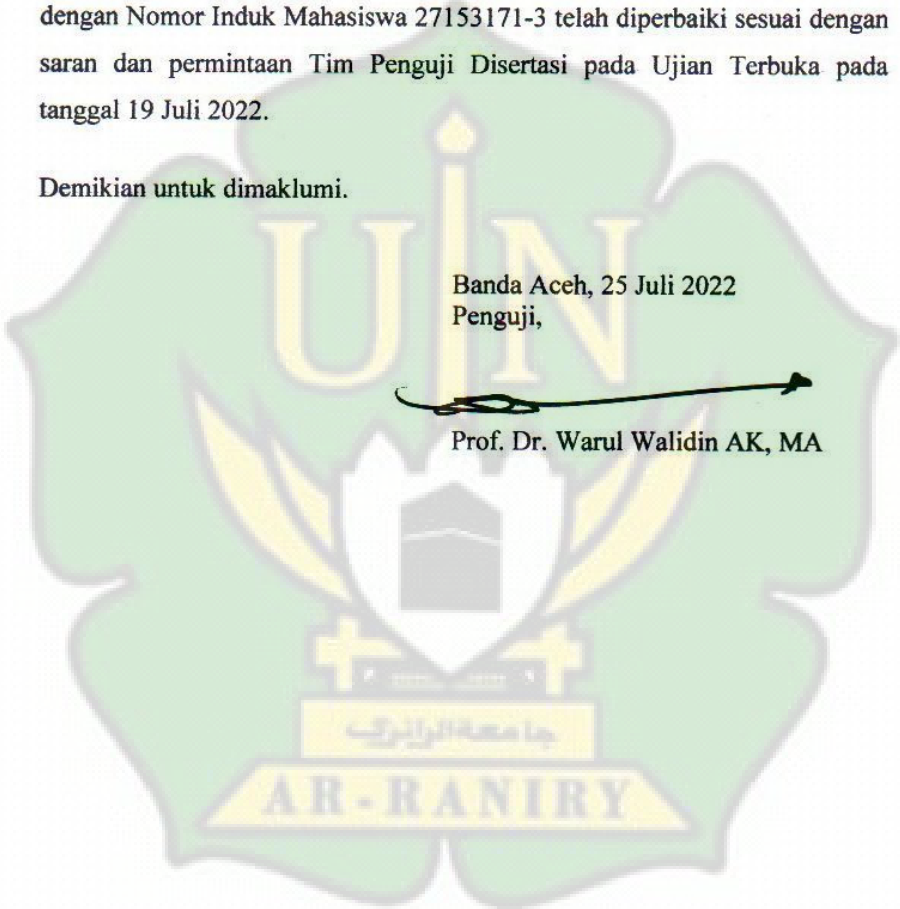
Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Penguji,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA



PERNYATAN PENGUJI

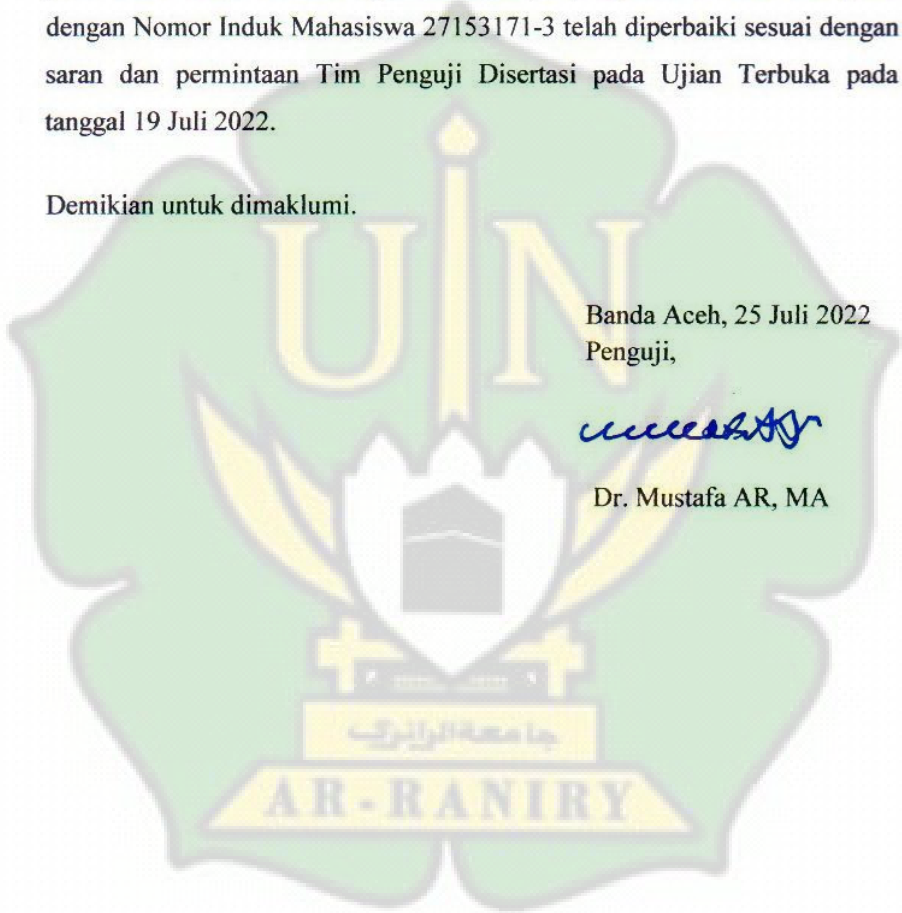
Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Penguji,



Dr. Mustafa AR, MA

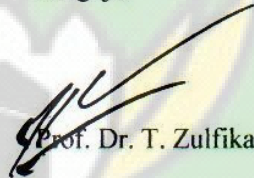


PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Penguji,

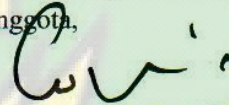
Prof. Dr. Syabuddin Gadê, M. Ag

PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Anggota,



Dr. Sofyan A. Gani, MA

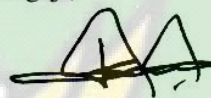
PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Penguji,



Dr. Muslim Razali, M.Ag

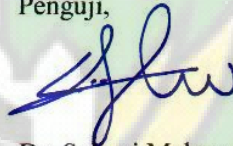
PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Penguji,



Dr. Salami Mahmud, MA

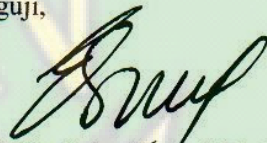
PERNYATAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)” yang ditulis oleh Zahriyanti dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153171-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 19 Juli 2022.

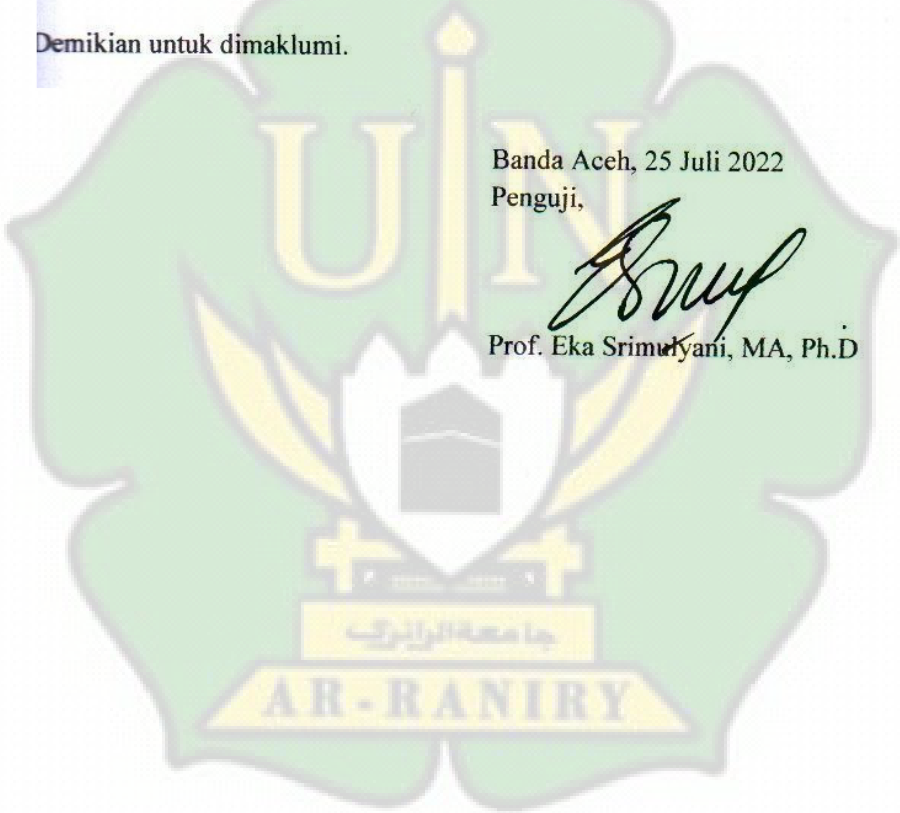
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Penguji,



Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حیل
ṭahī	طهي

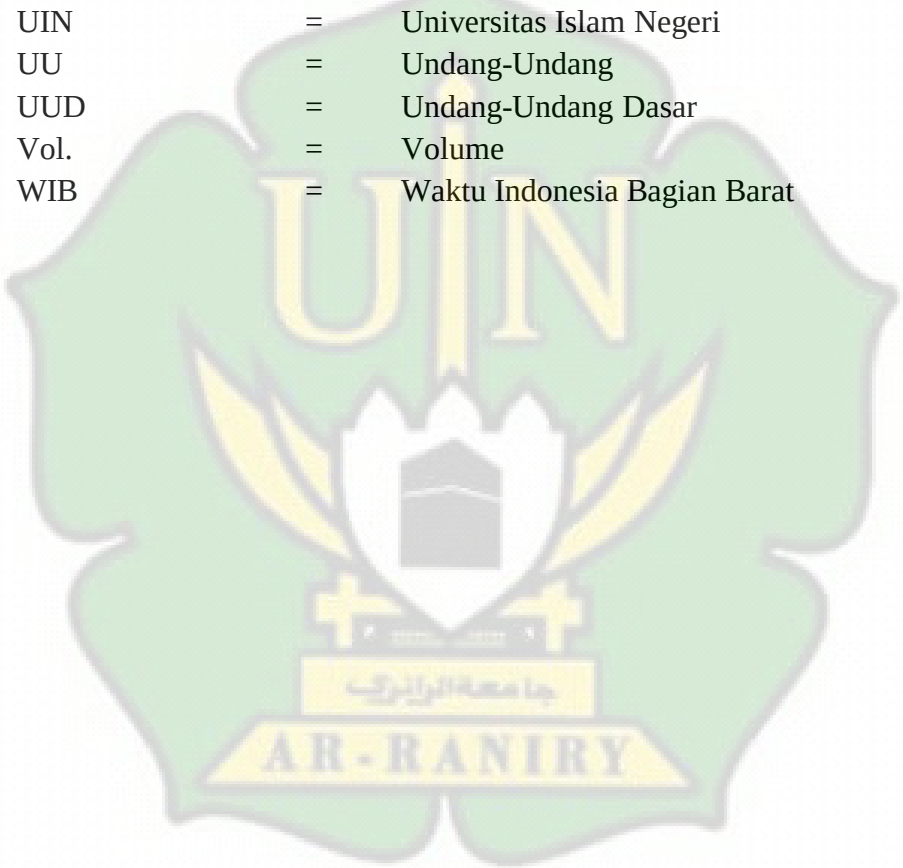
3. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

B. Singkatan

as.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
CBR	=	<i>Classroom Behaviour Rules</i>
cet.	=	Cetakan
Dirjen	=	Direktorat Jenderal
dkk.	=	dan kawan-kawan
ed	=	Editor
GT	=	<i>Grounded Theory</i>
hal.	=	Halaman
HR.	=	Hadits Riwayat
HRD	=	<i>Human Resources Development</i>
HUT	=	Hari Ulang Tahun
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	=	Kementerian Pendidikan Nasional
Kepmendiknas	=	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
Km	=	Kilo Meter
No.	=	Nomor
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
PAKEM	=	Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan
QS	=	Qur’ān Surat
ra.	=	<i>Raḍīyallāhu ‘anhu</i>

SAW	=	<i>Sallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
SMAN	=	Sekolah Menengah Atas Negeri
SWT	=	<i>Subhānahu wa Ta ‘āla</i>
t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
TU	=	Tata Usaha
UIN	=	Universitas Islam Negeri
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS. AL Ahzab:70).



ABSTRAK

Judul : Strategi Pencegahan dan Penanggulangan
Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif
Pendidikan Islam (Studi Penelitian Pada SMA
Negeri Kabupaten Bireuen).
Nama/Nim : Zahriyanti/27153171-3
Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Eka SriMulyani, MA, Ph.D
Kata Kunci : Pencegahan, Penanggulangan, *Bullying*,
Pendidikan Islam

Fenomena hari ini, maraknya perilaku tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa baik secara verbal, psikis, fisik dan *cyberbullying* terjadi di lingkungan sekolah seolah-olah menggambarkan masih lemahnya upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang ditempuh. Pendidikan Islam hadir memberikan pandangan-pandangan dan strategi yang lebih kuat untuk menjawab permasalahan yang ada berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadist. Maka tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bentuk-bentuk tindakan kekerasan *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan yang ditempuh pihak sekolah SMA Negeri di Kabupaten Bireuen. Sementara teori yang digunakan yaitu teori *bullying*, nilai-nilai Tasauf dan teori perkembangan fitrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi *fenomenologis naturalistik*. Teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling*, berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun bentuk-bentuk tindakan kekerasan *bullying* yang terjadi terhadap siswa SMA Negeri di Kabupaten Bireuen yaitu dalam bentuk verbal *bullying*, psikis *bullying*, persekusi/*bullying* fisik dan *cyberbullying*. Strategi pencegahan yang ditempuh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan *bullying* SMA Negeri di Kabupaten Bireuen yaitu: Memberikan pengarahan kepada para siswa tentang *bullying* dan bahayanya, tentang pendidikan akhlak melalui materi bidang studi akhlak Tasauf, pembinaan nilai-nilai karakter dan moral, Memantau/memperhatikan gerak gerik pergaulan siswa, melakukan kegiatan keagamaan. Sementara strategi penanggulangan yaitu: Bermusyawarah menyelesaikan masalah, mengutamakan *mauizatul*

hasanah, memberikan teguran dan sanksi tegas, berma'afan dan berdamai, memberi pembinaan baik orang tua siswa (pelaku *bullying*) maupun orang tua (korban *bullying*). Strategi-strategi tersebut merupakan suatu realisasi dari pada langkah pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang terkandung dalam tradisi keacehan yaitu, *di'iet*, *sayam*, *suloh/islah*, dan *peusujuk* dan *peumat jaroe*.



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan ke hadhirat Allāh SWT yang telah memberikan hidayah-Nya. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Rasulullah yang telah merubah pola pikir manusia dari jahiliyyah ke pola pikir Islāmiyyah. Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat dan hidayah Allāh, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Doktor (S3) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Disertasi ini berjudul “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian SMA Negeri Di Kabupaten Bireuen)”. Penulisannya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam upaya penyelesaiannya. Semoga Allāh swt. membalas semua amal baik tersebut dengan balasan pahala di sisi-Nya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. MA., selaku pembimbing utama dan selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis, ditengah-tengah kesibukannya baik dari segi substansi maupun metodologi penulisan disertasi yang benar.
2. Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph. D, selaku pembimbing kedua yang demikian bijaksananya, telah memberikan bimbingan terbaik dan bantuan moril dalam membuka wawasan penulis tentang metodologi penulisan karya ilmiah yang bermutu.
3. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu dan memberikan pelayanan administrasi dengan baik, sehingga selesainya penyusunan disertasi ini.

4. Seluruh guru besar yang menjadi dosen penguji sidang disertasi.
5. Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Bireuen, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan dan Bidang Keagamaan serta Wali Kelas dan guru Bimbingan Konseling yang telah meluangkan waktunya ditengah rutinitas mengajar dalam memberi informasi yang sangat berharga dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Daerah Provinsi Aceh, yang telah banyak membantu, baik dalam pelayanan administrasi memimjamkan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penyusunan disertasi ini.
7. Para guru besar, dosen dan seluruh karyawan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam upaya pelayanan akademik terhadap perkuliahan yang penulis jalani.
8. Ibunda Yusnaini Usman dan ayahanda almarhum Tgk Zubir bin Hasyem bin Yusuf bin Abbas bin Syeikh Abdurrahman bin Syeikh Awwab (Yaman Selatan), dan suami Hendra Erana, ibu mertua Asmawati dan bapak mertua almarhum Syafruddin. Mereka telah memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian studi S3.
9. Selanjutnya, ananda yang tersayang: Faiza Azzahra binti Hendra Erana, Maiza Azkayra binti Hendra Erana. Juga ananda tercinta Misbahul Jannah binti M. Daud, Sausan Nasywa binti M. Faisal, Khanza Najiba binti Muzakir, Muhammad Zawin Al-Hafizd bin Saiful Adami, Aisya Zafira binti Saiful Adami, dan Zehan Al-Muayyad bin Saiful Adami, yang memberikan semangat yang luar biasa bagi penulis dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini.
10. Saudara-saudara sekandung penulis, yaitu Yuhafliza binti Zubir dan Hayatun Fauza binti Zubir, yang tak pernah lelah untuk mensupport dan membantu dalam menempuh pendidikan program S3 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pasacasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
11. Saudara (adik ipar), yaitu Saiful Adami, Ria, dan Nadia Malamna.

12. Sahabat-sababat dan saudara penulis, Nurimah binti Misran, Darwati Oktafany binti Dasura, Mustika Hanum binti Mustafa, Muazzin bin M. Nur, Muhammad Farol, Nurfitri binti Yusuf, Nurlaili binti M. Daud, Syarniah, Khalidi, juga keluarga kakak kami, Dr. Nurjannah, Abang Bakhtiar, Rayyan dan Razak, yang begitu banyak memberikan sumbangsih yang tak terhingga dari awal perkuliahan hingga selesainya pendidikan program S3 Pendidikan Agama Islam.
13. Rekan-rekan seperjuangan masa studi, yang tanpa mengenal waktu saling membantu dan memberi motivasi dalam penyelesaian studi, bapak Zulkhaidir, Kak Hamdi Yusliani, Kak Nurma Dewi, Kak Sakdiah, Fakhrol Rijal, Bang Syahrul Riza, Kak Cut Intan, Nia Wardani, dan juga rekan-rekan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu daam tulisan ini yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam penyelesaian studi ini.
14. Rekan-rekan (MKA) dan di lingkungan Universitas Almuslim Bireuen, yaitu Dr. M. Iqbal, Dr. Najmuddin, Dr. Iskandar, Tgk. Ikhwani, Tgk M. Rizal, dan juga rekan-rekan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam penyelesaian studi.

Akhirnya, kepada Allāh penulis berserah diri, semoga disertasi ini mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi pembaca sekalian dalam upaya mengembangkan pendidikan berbasis karakter di Provinsi Aceh secara kaffah.

Banda Aceh, 17 Februari 2022 M
Penulis,

Zahriyanti

ABSTRAK

Judul : Strategi Sekolah dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Studi Penelitian Pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen).

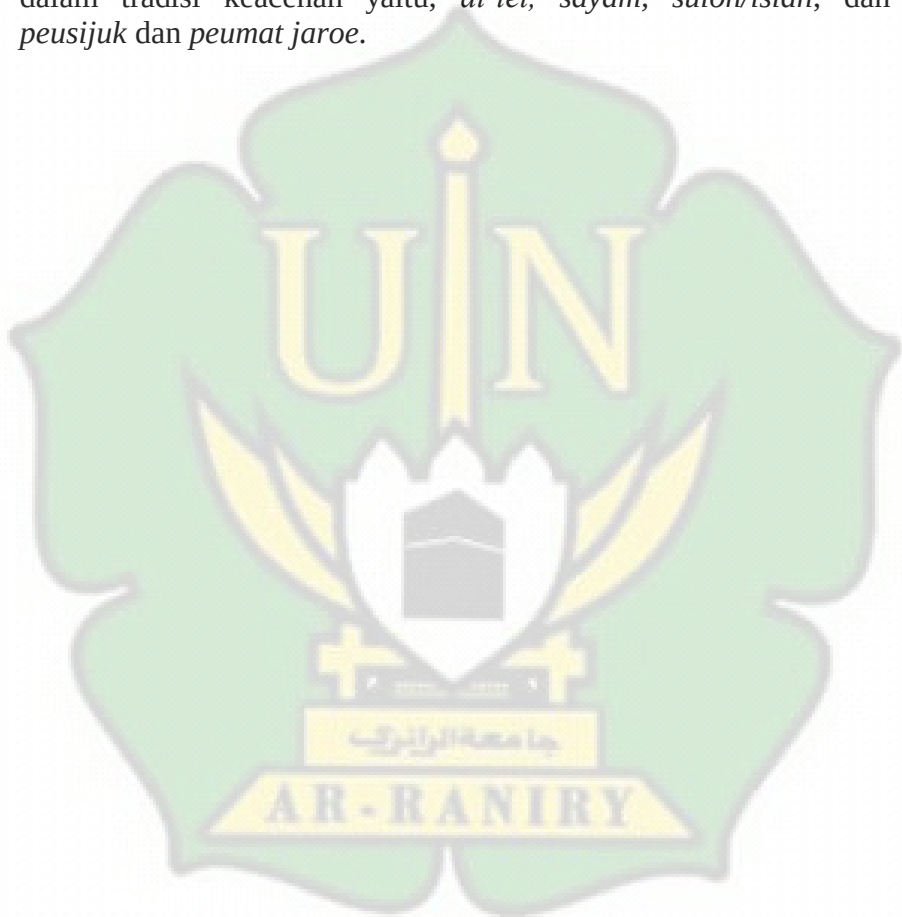
Nama/NIM : Zahriyanti/27153171-3

Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D

Kata Kunci : Pencegahan, Penanggulangan, *Bullying*, Pendidikan Islam

Fenomena hari ini, maraknya perilaku tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa baik secara verbal, psikis, fisik dan *cyberbullying* terjadi di lingkungan pendidikan seolah-olah menggambarkan masih lemahnya upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang ditempuh oleh pihak sekolah. Pendidikan Islam hadir memberikan pandangan-pandangan dan strategi yang lebih kuat untuk menjawab permasalahan yang ada berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadist. Maka tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bentuk-bentuk tindakan kekerasan *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan yang ditempuh pihak sekolah SMA Negeri di Kabupaten Bireuen. Sementara teori yang digunakan yaitu teori *bullying*, nilai-nilai Tasauf dan teori perkembangan fitrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi *fenomenologis naturalistik*. Teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling*, berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun bentuk-bentuk tindakan kekerasan *bullying* yang terjadi terhadap siswa SMA Negeri di Kabupaten Bireuen yaitu dalam bentuk verbal *bullying*, psikis *bullying*, persekusi/*bullying* fisik dan *cyberbullying*. Strategi pencegahan yang ditempuh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan *bullying* SMA Negeri di Kabupaten Bireuen yaitu: Memberikan pengarahan kepada para siswa tentang *bullying* dan bahayanya, tentang pendidikan akhlak melalui materi bidang studi akhlak Tasauf, pembinaan nilai-nilai karakter dan moral, Memantau/memperhatikan gerak gerik pergaulan siswa, melakukan kegiatan keagamaan. Sementara strategi

penanggulangan yaitu: Bermusyawarah menyelesaikan masalah, mengutamakan *mauizatul hasanah*, memberikan teguran dan sanksi tegas, berma'afan dan berdamai, memberi pembinaan baik orang tua siswa (pelaku *bullying*) maupun orang tua (korban *bullying*). Strategi-strategi tersebut merupakan suatu realisasi dari pada langkah pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang terkandung dalam tradisi keacehan yaitu, *di'iet*, *sayam*, *suloh/islah*, dan *peusijuk* dan *peumat jaroe*.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
MOTO	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
ABSTRAK.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian	16
E. Kajian Pustaka	16
F. Kerangka Teori	26
G. Kajian Teori	34
H. Sistematika Penulisan	47
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	50
A. Pengertian Kekerasan.....	50
B. <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Pendidikan Islam	52
C. Tanda-Tanda <i>Bullying</i>	64
D. Sifat-Sifat <i>Bullying</i>	65
E. Jenis-Jenis <i>Bullying</i>	67
F. Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....	
G. Dampak <i>Bullying</i>	86
H. Pencegahan Tindakan Kekerasan <i>Bullying</i> Berdasarkan Nilai Pendidikan Islam.....	91
I. Penanganan <i>Bullying</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	96

J.	Peran Nilai Budaya Lokal Dalam Penanganan Konflik di Lingkungan Sekolah	102
K.	Kerangka Berpikir	106
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		107
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	107
B.	Rancangan Penelitian	110
C.	Lokasi Penelitian.....	111
D.	Jenis dan Sumber Data	112
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	116
F.	Teknik Analisis Data.....	120
G.	Pengecekan Keabsahan Data	125
H.	Tahap Penelitian.....	128
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....		130
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	130
1.	Profil SMAN 1 Peusangan	130
2.	SMAN 2 Peusangan	131
3.	SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng	131
4.	SMAN 1 Bireuen.....	134
5.	SMAN 2 Bireuen.....	135
B.	Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian	
	Situs I SMA Negeri 1 Peusangan.....	137
1.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	137
2.	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	142
3.	Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	144
C.	Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian	
	Situs II SMA Negeri 2 Peusangan	146
1.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	146
2.	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	152
3.	Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	154
D.	Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian	
	Situs III SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng.....	155
1.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	155
2.	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	160
3.	Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	161
E.	Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian	
	Situs IV SMAN 1 Bireuen	163
1.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	163

2. Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	166
3. Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	169
F. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian	
Situs V SMAN 2 Bireuen.....	171
1. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	171
2. Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	174
3. Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	177
G. Analisis Data Lintas Situs	180
1. Persamaan	180
2. Perbedaan	188
H. Proposisi dari Temuan Lintas Situs	201
BAB V PEMBAHASAN	202
A. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	202
B. Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	210
C. Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	213
BAB VI PENUTUP	220
A. Kesimpulan	220
B. Saran-Saran	222
DAFTAR PUSTAKA	224
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR ISI

	Halaman
Tabel 4.1 Data Guru SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng.....	132
Tabel 4.2 Rombel Siswa SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng. ..	132
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMANN 1 Peusangan Siblah Krueng	133
Tabel 4.4 Kelengkapan Umum SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng.... ..	133
Tabel 4.5 Standar Penunjang SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng	134
Tabel 4.6 Data Siswa SMAN 2 Bireuen	137
Tabel 4.7 Data Guru SMAN 2 Bireuen	137
Tabel 4.8 Komparasi Temuan Situs I, II, III, IV dan V	195
Tabel 4.9 Temuan Lintas I-V.....	200



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahap-Tahap Observasi Partisipant..	117
Gambar 3.2 Analisis Data Lintas Situs...	124
Gambar 4.1 Alur Pikir Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Bullying Menurut Perspektif Pendidikan Islam pada SMAN di Kabupaten Bireuen.....	193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mengandung banyak sekali nilai-nilai mulia. Dengan nilai-nilai inilah maka proses kependidikan Islam dapat terlaksana dengan baik membentuk rangkaian atau sistem sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan Islam kemudian menjadi dasar pembentukan dan pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan anak. Adapun salah satu nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam kepada anak adalah nilai aspek akhlak, baik itu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, teman dan sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan.

Allah SWT. memberikan potensi pada tiap-tiap manusia. Begitupun kepada anak, potensi ini kiranya perlu kita kembangkan dan arahkan kepada arah positif. Bila dikembangkan secara baik, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak.

Maka dari itu, hendaknya anak didik (generasi Islam) senantiasa menghindari tindakan kekerasan yang dapat menyakiti, melukai, menyinggung hati orang lain, mengintimidasi, mengucapkan kata-kata kasar, berucap dengan kata-kata yang baik, tidak saling mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk. Dengan berbuat baik maka akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Dari landasan psikologi pendidikan, kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan disebut *corporal punishment*, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tertentu pada orang lain atas nama pendisiplinan anak dengan menggunakan hukuman fisik, meskipun sebenarnya hukuman/kekerasan fisik tersebut tidak

diperlukan. *Punishment* sebagai lawan kata berbentuk *noun* yang berasal dari bahasa Inggris, berarti hukuman.¹ *Punishment* juga diartikan tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.²

Adapun *bullying* merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan yang kerap dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Dalam pendidikan Islam secara tegas menjelaskan pembahasan mengenai larangan perilaku. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Quran pun telah menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik.

Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.

¹Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), hal. 1178.

²M. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 69.

Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.³

Dalam ayat ini, Allah SWT. mengingatkan kita supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan wanita, jangan ada segolongan wanita yang mengolok-olokkan wanita yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan. Demikian juga Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin, menggunjing, menfitnah, dan mencari-cari kesalahannya. Karena sesungguhnya kita sesama muslim adalah saling melengkapi, umpama satu tubuh yang apabila salah satu menderita sakit maka bagian tubuh lainnya juga ikut merasakan sakitnya. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Untuk itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk, karena banyak sekali dampak yang akan timbul akibat dari tidak saling menjaga lidah, tangan dan menjaga hati masing-masing.

Menurut M. Quraisy berpendapat bahwa: “Memperolok-olok (*bullying*) merupakan penyebutan kelemahan dan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan (menghina) orang yang bersangkutan, baik itu melalui perkataan, ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku.”⁴ Ahmad Mustafa Maraghi berpendapat bahwa

³Departemen Agama RI, *Mushaf Syamil Qur'an, Bukhara (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Sigma Exagrafika, 2007), hal. 516.

⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 606.

menolak-olok (*bullying*), menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa dan menjadi bahan candaan orang lain. Ibnu Kathir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*bullying*) bisa diartikan dengan suatu perbuatan tercela karena mencela dan menghina orang lain, dan sifat ini tentu saja mengakibatkan seseorang menderita, malu dan sakit hati

Dalam QS. Al Ahzab ayat 70 Allah swt juga menegaskan tentang kewajiban berkata yang baik lagi jujur sebagai upaya mencegah terjadi *bullying*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”⁵

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya orang-orang beriman untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt, dengan menjaga perkataan dan ucapannya. Perkataan dan ucapan yang baik adalah perkataan yang bermanfaat dan tidak menyakiti orang lain, jujur lagi dapat dipercaya.

Jika dilihat orientasi dari perilaku *bullying* yang mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain, terdapat satu hadist yang secara spesifik menjelaskan tentang hal tersebut. Dalam kitab hadis Sunan karya Ibnu Majah ditemukan sebuah hadis yang menjelaskan tentang *ihthiqar* atau merendahkan orang lain. Hadist tersebut terekam dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 3203: (Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah. dengan redaksi sebagai berikut: Telah menceritakan kepada kita Ya’qub bin Humaid al-Madany dari cerita Abdul Aziz bin Humaid dari Daud bin Qais dari Abi Sa’id Maula Bani Amir dari Abi Hurairah berkata bahwasanya

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hal 450.

Rasulullah saw. bersabda: “*Cukuplah seseorang itu dikatakan jelek manakala dia merendahkan suaranya*”.⁶

Secara umum, hadist tersebut menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan keburukan pelakunya. *Bullying* merupakan tindakan yang berorientasi pada sikap merendahkan korbannya, baik secara fisik maupun psikisnya hadist tersebut menjelaskan satu larangan saja, yaitu merendahkan orang lain. Namun jika melihat redaksi hadist yang lebih lengkap yaitu riwayat muslim, maka akan didapatkan pemahaman tentang beberapa larangan yaitu larangan untuk saling dengki, benci, menzalimi, menelantarkan dan menghina muslim lainnya. Pemahaman secara keseluruhan yang didapatkan dari hadist riwayat muslim adalah urgensi sebuah persatuan dan persaudaraan.

Oleh karena itu segala bentuk tindakan kekerasan (*bullying*) dalam dunia pendidikan jelas merupakan sikap yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik *bullying* itu dalam bentuk fisik maupun non fisik. Pelakunya biasa saja dari pada orang-orang terdekat, misalnya orang tua, guru, siswa, keluarga dan lain-lain.⁷ Pelakunya *bully* mayoritasnya merupakan orang yang memiliki kekuasaan di lembaga pendidikan, sebut saja kepala sekolah dan guru yang memang mempunyai kendali penuh, namun sekarang pelakunya mulai bervariasi, dari mulai murid yang *membully* gurunya, kemudian orang tua siswa yang memukul guru, siswa dengan siswa yang lain. Atas dasar memperhatikan dan menimbang pelanggaran HAM, para guru harus bijak dalam memberikan bentuk-bentuk hukuman bagi pelaku *bullying* sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku.

⁶Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat, *Fenomena Bullying Perspektif Hadist: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 4 Nomor 2 2018, (journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah), hal. 295-298.

⁷Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 7.

Perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, anak yang kaya pada anak yang miskin, anak yang cantik atau tampan yang memiliki kekuasaan dengan anak yang memiliki kecacatan fisik ataupun mental seperti anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan pelaku *bullying* mencari popularitas dengan cara menekan pihak yang lemah, junior ataupun kecil. Perbuatan pelaku *bullying* biasanya berupa meminta uang, bekal, jawaban tugas/ pekerjaan rumah, atau yang lainnya.

Bullying biasanya dilakukan dalam situasi dan kondisi dimana ada hasrat untuk melukai, membuat seseorang menjadi terasa tertekan dan takut, trauma, depresi dan tak berani melakukan perlawanan, sehingga tidak berdaya. Secara garis besar ada tiga bentuk *bullying*, antara lain: *Pertama bullying* dalam bentuk fisik seperti menjauhi, memukul, menendang, mencubit, menjewer, menjambak rambut, menampar, dll). *Kedua, bullying* dalam bentuk verbal yaitu menyakiti dalam bentuk ucapan seperti, menghina, mengejek, mencaci, menfitnah, mengadu domba, menggossip, memaki, membentak, dll. *Ketiga, bullying* dalam bentuk psikis, seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mengancam, mendiskriminasi, mengabaikan, menjauhi, dll.⁸

Jika kita ikuti, kasus kekerasan di sekolah selalu menjadi peristiwa yang tidak ada habisnya. Bukannya berkurang, angka kekerasan justru terus merangkak naik. Sangat mudah menemukan berita-berita terkait kasus kekerasan di dunia pendidikan Indonesia. Data teranyar yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), setidaknya ada lebih dari 161 kasus kekerasan yang terjadi per 2018. Sementara kekerasan dan *bullying* dengan melibatkan anak sebagai pelaku tercatat sebanyak 41 kasus. Tentu saja angka tersebut masih mungkin terus bertambah mengingat banyak kejadian kekerasan dan *bullying* yang luput dari pantauan.

⁸Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hal. 3.

Tanpa disadari, *bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Tidak mudah menjawab secara gamblang siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya tindak kekerasan dan *bullying* di lingkup pendidikan formal. Benar bahwa secara kasat mata kesalahan terletak pada si pelaku *bullying*, meskipun masih dalam usia belia yang seharusnya fokus menimba ilmu.

Selain itu karakter anak tidak serta-merta terbentuk begitu saja di sekolah. Ada peran keluarga dan lingkungan masyarakat dalam membentuk warna kepribadian anak tersebut sebelum dia mengenyam pendidikan formal. Dalam proses pembentukan watak dan kepribadian, seorang anak akan melalui serangkaian proses sosialisasi yang dimulai sejak ia dilahirkan. Sosialisasi sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan proses transfer dan penanaman nilai-nilai, kebiasaan dan aturan kepada anggota kelompoknya. Di tahap awal kehidupannya sebagai anak, ia akan melalui proses sosialisasi primer di mana ia akan mempelajari sikap, nilai dan tindakan sebagai anggota keluarga tertentu yang sesuai dengan budaya yang melekat di lingkungan mereka.

Selain keadaan keluarga yang kurang baik, perilaku yang menyimpang tersebut juga bisa diakibatkan oleh faktor kesulitan keuangan, kurangnya pengawasan orang tua hingga kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak kecil. Memang, sekolah harus bertanggung jawab, namun menyalahkan sepenuhnya sekolah dan guru atas kejadian *bullying* adalah tindakan yang kurang bijak. Sementara beban guru cukup berat oleh tugas-tugas administrasi dan persiapan materi, serta perangkat pembelajaran yang cukup menyita waktu hingga jumlah siswa yang umumnya mencapai 40 orang per kelas, sehingga sulit memantau gerak per individu. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang solid antara orang tua, masyarakat dan sekolah dalam mengawasi dan membimbing peserta didik.

Walau Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan bahkan memiliki Undang-Undang Perlindungan Anak

(UUPA Nomor 23 Tahun 2002), belum menjamin bahwa hak-hak anak sudah dilindungi dengan baik. Berbagai tindak kekerasan terhadap anak menggambarkan ketidakpedulian pelaku terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Karena sekecil apa pun tindakan kekerasan yang pernah dialami, tentunya menyisakan trauma pada diri korban.⁹

Tindakan kekerasan dalam bentuk *bullying* dalam pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas, kakak kelas dengan adik kelas, guru dengan muridnya dan pemimpin sekolah dengan stafnya. Tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak bisa dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Kekerasan telah menjadi ciri yang biasa dari kehidupan sekolah, berikut penyebabnya yang terkandung dalam konteks sosial, *cultural*, historis dari periode itu. Mereka yang menerima dampak kekerasan dapat mencakup perorangan, obyek dari sekolah itu sendiri, dan sifat kerusakan itu dapat bersifat psikologis, fisik dan materi..¹⁰

Helen Cowie menjelaskan bahwa: “*Kekerasan di sekolah sebagai akibat dari tahap pengaruh ganda terhadap perilaku, yang mencakup faktor-faktor individu, sosialkultural dan lingkungan*”. Pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang keempat konteks yang saling terkait, konteks perorangan, kontek santar pribadi, konteks komunitas dan konteks masyarakat yang lebih luas.”¹¹

Maka dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya bentuk kekerasan terdapat masyarakat di lingkungan sekolah, diantaranya seperti latarbelakang keluarga siswa dan guru, pola kehidupan

⁹Ariefa Efianingrum, *Pengarusutamaan Hak Anak di Sekolah Untuk Mencegah Kekerasan*, Jurnal Fondasia, Nomor 10/Vol II/Th. VIII, September 2010.

¹⁰Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah, Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (DKI: Indeks, 2009), hal. 13.

¹¹Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan...*, hal 15-16.

siswa dan guru, keadaan sosial dalam lingkungan masyarakat siswa dan guru, dan lain-lain sebagainya.

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang kekerasan turut memperhitungkan konteks yang saling berkaitan ketika mendefinisikan kekerasan sebagai: *“Penggunaan kekuatan atau daya fisik yang disengaja, yang merupakan ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap sebuah kelompok atau komunitas, sehingga berakibat atau kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian atau bahaya fisik, perkembangan yang salah atau kerugian”*.¹²

Sementara itu, Komnas Perlindungan Anak juga memantau kasus anak berhadapan dengan hukum selama 2012, Modus yang paling banyak terjadi adalah pencurian, kekerasan, kepemilikan senjata tajam, dan pemerkosaan. Data tersebut, ditambah dengan data-data tentang kasus penculikan anak, kasus perdagangan anak, anak yang terpapar asap rokok, anak yang menjadi korban peredaran narkoba, anak yang tidak dapat mengakses sarana pendidikan, anak yang belum tersentuh layanan kesehatan dan anak yang tidak mempunyai akta kelahiran.¹³

Amrina Habibie menjelaskan bahwa:

“Dinas Pemberdayaan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) Provinsi Aceh mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh hingga kini terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan kasus tersebut terjadi sejak tahun 2017 hingga 2021 lalu, tercatat 1.792 kasus. Kemudian pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1.376 kasus, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1.067 kasus, dan tahun pada tahun 2020 lalu tercatat sebanyak 905 kasus. Sedangkan data per September 2021 lalu tercatat sebanyak 723 kasus. Kasus kekerasan tersebut masih pada level yang tinggi karena bisa jadi ada kasus yang tidak dilaporkan, terutama yang terjadi dalam

¹²World Health Organization (WHO), *World Report on Violence and Health*, (Geneva, WHO, 2002, hal. 5.

¹³Redaksi SM, *Angka Kekerasan Anak Meningkat, Komnas PA Prihatin*, suara merdeka.com, Semarang, 6 Januari 2013, <http://suaramerdeka.com/diakses> pada hari Rabu 26 Februari 2013.

keluarga. Dengan semakin maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak saat ini, maka perlu upaya pencegahan lebih intens dan pemberdayaan korban, seperti mencari akar permasalahan terjadi kekerasan di dalam rumah atau lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dan dicarikan solusi yang lebih baik ke depannya”.¹⁴

Maka dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa hari ini perilaku kekerasan masih menjadi polemik dan momok yang menakutkan bagi kita. Hampir setiap hari kita melihat berita di media sosial dan media elektronik tentang berbagai peristiwa tindakan kekerasan, baik itu terjadi kepada kaum perempuan maupun anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala bidang DP3A, bahwa salah satu faktor yang menyulitkan kita untuk melakukan upaya pencegahan adalah masih banyaknya kasus-kasus yang tidak terungkap dan dilaporkan. Sehingga semakin lama akan semakin menjadi masalah yang besar.

Selain di rumah, tempat anak-anak banyak mengalami kekerasan adalah di sekolah. Kekerasan di sekolah banyak berasal dari sesama teman-temannya. Namun jika menekankan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, maka pelaku kekerasan dominan adalah guru, terlepas dari soal motivasi tindakan kekerasan mereka. Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik, maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya biasa siapa saja; seperti pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika tindakan kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Selama ini pendidikan nilai di lingkungan sekolah, sekedar menyampaikan pengetahuan (*cognitive domain*).

¹⁴Amrina Habibie, *Kasus Kekerasan di Aceh Turun, Serambi Kutaraja*, Banda Aceh, Selasa 11 Januari 2022, hal. 3.

Maka, fenomena yang terjadi hari ini, bahwa banyak para orang tua yang belum menyadari bahwa, tindakan yang mereka lakukan seperti (memukul, membentak, dll), merupakan tindakan kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban tindakan kekerasan memiliki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa takut dan benci pada guru.

Jika kita kembali kepada persoalan HAM dalam pendidikan dan Undang-Undang pendidikan dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu yang dilindungi oleh negara. Dalam hal ini tidak membedakan status sosial, jenis kelamin, ras, suku dan bahkan juga agama. Maka di sinilah pendidikan harusnya berpijak *to live together*. Pendidikan hendaknya memiliki peranannya yaitu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Para ahli sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya, bukan hanya sekedar mengajak kepada anak-anak tentang apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan faizilah.¹⁵

Tidak sedikit kesalahan dan kelalaian dalam mendidik anak telah menjadi fenomena yang nyata. Sungguh merupakan malapetaka yang besar dan termasuk mengkhianati amanah Allah SWT.¹⁶ Di samping Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik (ihsan) kepada anak-anak serta bersungguh-sungguh dalam mendidiknya. Demikian itu termasuk kepada bagian dari menjaga amanah Allah SWT. Sebaliknya, melalaikan hak-hak mereka

¹⁵M. Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 104.

¹⁶M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting, Pendidikan Anak Usia Tamyiz dan Baligh, (7-15 Tahun)*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 176.

termasuk kepada perbuatan khianat kepada Allah swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 58:

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.¹⁷

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah memerintahkan kepada manusia, hendaklah mereka menetapkannya dengan adil. Dalam hal ini, adil dalam memberikan perhatian dan menetapkan suatu hukuman bagi anak didik yang melanggar peraturan. Maka penetapan hukum harus sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah swt yaitu Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW, yaitu tidak melukai dan menyakiti anak didik. Kemudian Allah SWT. memerintahkan bahwa kewajiban imam (pemimpin) untuk memutuskan berdasarkan apa yang rela diperintahkan Allah SWT. dan menunaikan amanat. Jika ia melaksanakan itu, maka kewajiban manusia untuk mendengarnya, mematuhi, dan memenuhi seruannya.¹⁸

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan pendidikan yang memanusiakan. Inilah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus untuk memanusiakan manusia. Islam agama yang sarat nilai (*value bond*), diyakini mengandung konsep-konsep pendidikan yang cukup fundamental terkait dengan pendidikan tanpa kekerasan, ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam menjadikan insan kamil (manusia seutuhnya/semurna).

Kekerasan seperti ini untuk menggambarkan makna dari *bullying* itu sendiri. Di samping itu, *bullying* tidak semata-mata hanya sebatas fisik dan mental saja, melainkan meninggalkan

¹⁷Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 87.

¹⁸Imam Asy-Syauqani, *Tafsir Fathul Qadhir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 902-903.

trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*. *Bullying* sebagai dampak negatif dari tata aturan orang tua yang ketat dan tidak sesuai dengan usia mental dan biologisnya memberi dampak terhambatnya kreativitas dan pemikiran inovasi anak. Untuk melihat seberapa jauh tingkat hambatan dan lunturnya kreativitas anak, orangtua dapat melihat cara anak mengutarakan pendapat serta pengungkapan rasa.¹⁹

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka pada observasi awal, penulis mendapat informasi dari hasil wawancara bersama guru Bimpen/Konseling di beberapa sekolah SMA Negeri di kabupaten Bireuen, mereka membenarkan bahwa telah terjadi beberapa kasus tindakan kekerasan yang dilakukan antar siswa ke siswa. Bahkan terdapat siswa yang tidak berani kembali ke sekolah karena sering di *bully* oleh teman sekelasnya. Namun hampir semua kasus *bully* tidak sampai kepada para guru, baik itu wali kelas maupun guru BimPen. Artinya hanya sedikit sekali kasus *bully* yang menjadi catatan guru BimPen. Sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa, tidak tertangani secara maksimal, karena memang siswa tidak ada yang melaporkan apa yang mereka alami. Untuk menanggulangi beberapa kasus lainnya, pihak sekolah memberikan peringatan sesuai dengan bentuk tindakan yang dilakukan, hingga sampai pada hukuman skors, bagi yang melakukan tindakan kekerasan luar batas kewajaran. Sehingga diharapkan, perlu penanganan secara serius untuk menanggulangi permasalahan ini.

Kemudian dalam observasi awal juga, banyak tindakan peserta didik baik verbal maupun non verbal termasuk ke dalam indikator perilaku *bully* terutama pada saat jam istirahat, dan disaat kelas tanpa guru. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah untuk melindungi diri dari rasa aman. Contoh kasus yang penulis temui di lapangan terlihat bahwa peserta didik membully temannya secara verbal, yaitu dengan cara

¹⁹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 147.

menertawakan dan mencemooh dengan berbagai kata-kata dan panggilan-panggilan yang tak pantas, sehingga menyebabkan korban menjadi pribadi yang pendiam, tidak berani melakukan perlawanan, terasing, hilang rasa percaya diri, murung, tidak membaur, dll. Fenomena *bullying* di SMAN kabupaten Bireuen hari ini seolah-olah memberikan isyarat bahwa praktik *bullying* menjadi kebiasaan yang mendapatkan pemakluman dan pembiaran serta berakibat pada tidak adanya pemutusan siklus praktik *bullying* atau paling tidak upaya meminimalisir praktik *bullying* di lingkungan sekolah. Dalam hal inilah harus dicarikan solusi agar tidak menjadi kebiasaan yang berlarut-larut.

Terhitung sejak tahun 2018 hingga 2020 tercatat untuk kasus *bully* yang diterima oleh guru hanya berkisar 10% saja. Namun bukan berarti di SMAN Kabupaten Bireuen tidak terjadi tindakan kekerasan dalam bentuk *bully* sama sekali, meskipun jumlah persentasenya kecil.

Diantaranya adalah kasus *bully* dalam bentuk verbal (ucapan, menertawai baik individual maupun beramai-ramai, menghina, olok-olok, diskriminasi, merendahkan fisik, warna kulit, bentuk tubuh, merendahkan ekonomi keluarga), mengintimidasi, menjauhi, menyerang fisik, mengganggu/mengusik barang-barang korban, mengancam (namun tidak sampai dilakukan ancaman tersebut), minimnya pengetahuan siswa, kurangnya informasi, kurangnya kepekaan siswa dan guru, serta ketakutan dan kekhawatiran para siswa untuk melaporkan apa yang mereka alami baik itu kepada guru wali kelas, guru agama, maupun guru BimPen inilah yang menjadi salah satu penyebab sedikitnya catatan kasus *bully* di sekolah. Padahal dalam kurun waktu beberapa hari saja sejak peneliti melakukan observasi dan wawancara baik itu kepada guru, kepala sekolah dan siswa, kita dapat melihat, menemukan dan merasakan langsung bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bully* tersebut dilakukan antar siswa satu kepada yang lainnya.

Salah satu siswa menuturkan bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu, mereka sebenarnya membutuhkan sosok guru sebagai

teman cerita mereka. Namun sayangnya di lingkungan sekolah, para siswa tidak menemukan tempat cerita untuk menyampaikan apa yang terkadang mereka alami. Bahkan kepada guru BimPen sekalipun, mereka masih merasa sungkan untuk bercerita dan melaporkan perilaku-perilaku yang mengarah kepada tindakan *bully*.

Dari hasil observasi di atas, penulis dapat memahami bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* SMAN di Kabupaten Bireuen disebabkan oleh kurangnya rasa peduli sesama siswa, termasuk guru, kurangnya rasa *empathy*, menghargai dan tidak bisa menerima kekurangan serta kelemahan orang lain. Termasuk juga siswa yang dipandang masih minim akhlak dan moral menjadi faktor keberlangsungannya tindakan *bully* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul untuk diteliti secara lebih dalam yaitu, *"Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Bullying Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)"*.

B. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitiannya adalah bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang terjadi antar siswa dengan siswa SMA Negeri di Kabupaten Bireuen.

C. Rumusan Masalah

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah mengenai berikut:

1. Bagaimakah bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada SMA Negeri di kabupaten Bireuen?
2. Bagaimanakah strategi pencegahan *bullying* pada SMA Negeri di kabupaten Bireuen?

3. Bagaimanakah strategi penanggulangan *bullying* pada SMA Negeri di kabupaten Bireuen?

D. Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan latarbelakang di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah mengenai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada SMAN di kabupaten Bireuen.
2. Untuk menganalisis strategi pencegahan kekerasan *bullying* pada SMA Negeri di kabupaten Bireuen
3. Untuk menganalisis strategi penanggulangan *bullying* yang ditempuh pihak SMA Negeri kabupaten Bireuen.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap siswa memang terdapat beberapa buku yang membahas tentang hal tersebut, namun penulis belum mendapatkan penelitian terkait dengan tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap siswa SMA dalam bentuk disertasi. Ada beberapa bentuk karya ilmiah berupa tesis yang membahas tentang perilaku-perilaku yang mengarah kepada terjadinya tindakan kekerasan, *punishment*, serta kejahatan pedofilia yang bisa saja terjadi di lingkungan sekolah, di antaranya yaitu:

Fakhrizal, dalam tesisnya "*Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar Santri Di MTs Jeumala Amal*", Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2021. Tesis tersebut memuat rumusan masalah tentang bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh santri di MTs Jeumala Amal, dampak *bullying* terhadap prestasi belajar santri di MTs Jeumala Amal, serta bagaimana peran pihak sekolah terhadap pengaduan korban *bullying*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan santri di MTs Jeumala Amal diantaranya yaitu *bullying* fisik *bullying* yang dilakukan santri berupa perkataan, baik itu santriwan maupun santriwati. Dampak perilaku *bullying* terhadap

prestasi belajar santri MTs Jeumala Amal yaitu terlihat murung, kurang semangat dalam belajar dan juga mengalami penurunan nilai prestasi pada pelajaran tertentu. Peran pihak sekolah terhadap pengaduan *bullying* di MTs Jeumala Amal yaitu mengadakan sosialisasi tentang bahaya *bullying* melalui wali kamar di asrama dan juga menindak pelanggaran *bullying* secara bertahap mulai dari memberi peringatan terhadap pelaku *bullying*, pemanggilan orang tua hingga dikeluarkan dari sekolah.

Merahban, dalam tesisnya "*Upaya Penanggulangan perilaku menyimpang siswa kelas XI pada SMAN 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya*", tahun 2014. Tesis tersebut memuat bentuk-bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyimpangan, dan upaya warga sekolah dalam menanggulangi perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa kelas XI pada SMAN 1 Beutong. Dan diantara perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut diantaranya yaitu: terlambat datang kesekolah, pakaian seragam sekolah dikeluarkan (tidak rapi), menggunakan HP di saat jam pelajaran berlangsung, memanjangkan rambut bagi laki-laki, bolos saat jam pelajaran, dan jam sekolah, makan dan ngemil disaat jam pelajaran berlangsung, mencontek, malas mengikuti upacara, tidak menghormati guru, sering alpa, dan lain-lain. Salah satu penyebab terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, dikarenakan siswa dianggap tidak mau mematuhi peraturan sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut, salah satunya karena pengaruh pergaulan teman (faktor eksternal), pengaruh motivasi diri (internal). Adapun upaya yang diambil pihak sekolah untuk menangani hal ini adalah dengan memberi peringatan, memberi sanksi yang mendidik, memberi sanksi dalam penilaian, merazia, dicatat dalam buku pelanggaran, menguatkan peran guru BP dan melaporkan kepada orang tua.

Sumardi Efendi, dalam tesisnya "*Penanggulangan kejahatan pedofilia ditinjau menurut hukum positif dan Fiqh*

jinayah (studi kasus di Kota Banda Aceh), 2016. Tesis ini membahas tentang bentuk tindakan kekerasan yang berupa kejahatan fedofilia. Karena fedofilia dalam hukum Islam termasuk ke dalam kejahatan antara laki-laki dan perempuan di luar nikah baik itu dilakukan dengan bujuk rayu/iming-iming, intimidasi/paksaan.

Tesis Umi Budiati, dalam skripsinya Tahun 2014 dengan judul: *“Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas X, XI, XII Terbitan Airlangga tahun 2017)*, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan dari tesis ini didapati bahwa banyak faktor penghambat pelaksanaan pendidikan anti kekerasan diantaranya adalah tidak adanya pembagian dalam fitur-fitur yang mengandung pendidikan anti kekerasan, kurang meratanya komposisi rubrikasi dalam setiap bab yang disajikan sebagai sarana pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan anti kekerasan, kurangnya pembahasan tentang materi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, dan masih adanya beberapa materi yang menggunakan kata yang menjurus kepada kekerasan.

Skripsi Mukhammad Ainul Yaqien, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya Tahun 2018 dengan judul: *“Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi”*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tematik analisis dalam menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama. Peneliti menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat menyebabkan suatu gangguan kejiwaan atau biasa dikenal dengan keabnormalan. Menurut al-Qur'an dan Hadist untuk mengatasi *bullying* para mufassir menjelaskan bahwa orang tersebut harus sabar dan harus menyikapi dengan bijak. Kemudian menurut psikologi untuk mengatasi *bullying* yaitu dengan cara

mencari akar masalahnya kemudian menjelaskan bahwa pentingnya menghargai kekurangan orang lain.

Skripsi Abdul Aziz, dalam skripsinya Tahun 2021 dengan judul: “*Bullying Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat: 11)*”, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta,. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap surat Al-Hujurat Ayat: 11, serta nilai-nilai kemaslahatan seperti apakah yang direkomendasikan al-Qur’an melalui larangan *bullying*. Adapun penelitiannya adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dengan pendekatan interpretatif. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berfokus pada kata “*yaskhar*” bermakna *bullying* atau memperolok-olokan yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan mengejek, menghina, merendahkan baik itu dengan ucapan ataupun perbuatan dan yang seumpamanya. Nilai kemaslahatan larangan *bullying* pada surah Al-Hujurat ayat 11 tersebut adalah di khususnya untuk umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Diantara bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah dengan menjuluki atau memberi laqob-laqob tertentu kepada seseorang berdasarkan kebiasaan dan perangainya atau keadaan fisiknya sedari lahir yang orang tersebut tidak suka atau bahkan membencinya.

Di antara nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung adalah larangan melakukan *bullying*, larangan bersikap sombong, nasehat khusus untuk kaum wanita, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar atau julukan yang buruk, anjuran untuk selalu introspeksi diri (pelaku/korban) serta solusi untuk pembully. Agama Islam sangat menjaga dan melindungi terhadap kehormatan sesama manusia tanpa terkecuali. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap tawadhu dan rendah hati terhadap siapapun tanpa memandang rupa, jabatan, ras, suku, status sosial dan semisalnya.

Muhammad Insan Jauhari, dalam Skripsinya yang berjudul: *“Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 Dan QS. An Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Adapun konsep pendidikan yang dibangun berupa pendidikan damai yang dianalisis melalui QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. An Nahl ayat 125. Peneliti menitikberatkan peran penting itu kepada pendidik, bahwa pendidik selain cakap dalam hal pengetahuan juga harus memiliki keterampilan dan aktif dalam kegiatan pembelajaran guna menyampaikan satu konsep pendidikan anti kekerasan, serta mengimplementasikan konsep tersebut dalam bentuk metode pengajaran Pendidikan Agama Islam.*

Fitria Salma Nurrohmah, dalam skripsinya dengan Judul *“Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf”*, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2017. Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini, memberikan kesimpulan bahwa kekerasan yang sering kali terjadi di dunia pendidikan akan menjadikan siswa menjadi manusia yang tidak sempurna potensi tumbuhkembangnya. Dengan penekanan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku karya: Abd. Rahman Assegaf menjadi analisis datanya. Dari hasil analisa tersebut kita mendapati bahwa, beberapa bentuk kekerasan antar pelajar dalam lembaga pendidikan yang sama disebabkan karena perilaku perpeloncoan dan hubungan senioritas dan junioritas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan pendidik pada siswa, dan juga pelecehan seksual di sekolah. Tentu saja semua itu harus segera ditanggulangi salah satunya dengan konsep pendidikan damai. Maka menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan demokrasi menjadi hal yang mendasari pendidikan

damai. Demikian juga pengaruh kurikulum yang diberikan kepada siswa sarat dengan muatan ilmu-ilmu sosial yang bersifat kemanusiaan. Sebagai konsep pendidikan damai, pendidik tentu harus faham betul tentang Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan pendidikan damai.

Adapun beberapa jurnal yang membahas tentang *bullying* diantaranya: Matraisa Bara Asie Tumon, dengan judul “*Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 3 no. 1. Artikel ini membahas tentang bentuk perilaku *bullying*, perilaku *bullying* yang sering dilakukan adalah *bullying* verbal. Meskipun persentase *bullying* itu kecil, tetapi dapat tindakan tersebut dapat membuat depresi hingga menyebabkan bunuh diri dan melukai diri. Sering kali kita menganggap remeh satu bentuk *bully* yang dilakukan secara verbal, sampai-sampai kita mengindahkan akibat yang ditimbulkan. Semestinya, *bullying* verbal, walau hanya berupa perkataan, dan ucapan yang menyakitkan hati korban, tetap harus dihindari. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam jurnal ini, efek dan dampak dari pada *bullying* verbal adalah mengarah kepada nekadnya korban untuk melukai diri sendiri maupun bunuh diri, karena korban tidak sanggup menahan beban malu, dan emosi lainnya yang dipendam dalam jangka waktu yang lama.

Husmiati Yusuf, dan Adi Fahrudin, dengan judul “*Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*”, Jurnal Psikologi UnDip, Vol.11, no. 2, artikel ini membahas tentang program preventif terhadap perilaku *bullying* di sekolah yang disebut sebagai *Citizen's Responsibility Program*.

Nurul Hikmah Sofyan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “*Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam*”, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vo. 4, No. 1 (2019) 74-103. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan pelaku dan korban *bullying* berdasarkan perspektif psikologi Islam yang menggunakan pendekatan tasawuf (psikologi sufistik) dengan teknik

pengumpulan data dan dokumentasi. Penelitian ini juga lebih menfokuskan untuk penguatan teori pengembangan fitrah subjek didik sebagai visi utama pendidikan Islam. Karena sejatinya pendidikan Islam memerlukan penjelasan psikologi yang memang memiliki perhatian utama dalam mengembangkan seluruh potensi fitrah dalam diri manusia. Maka di sini peneliti menggunakan psikologi sufistik Imam al-Gazali yang terangkum dalam *Kitab Kimiyau al-Sa'adah*, untuk dibaca dan memahami perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan *bullying* (pelaku dan korban). Di antara hasil dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa dari perspektif tasauf lahirnya psikologi sufistik pelaku *bullying* merupakan representasi dari individu ber-*akhlak siba'* yang memiliki kelebihan aktualisasi daya *gadah* sehingga mudah bertindak agresif terhadap korban *bullying*. Sementara korban *bullying* merupakan representasi dari individu ber-*akhlak bahaim* yang kurang mengoptimalkan daya syahwat sehingga mengakibatkan ketidakberdayaan dalam menghadapi pem-bully-an terhadap dirinya.

Siti Maisah, dengan judul “*Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 4, No 1 Juni 2020, artikel ini mendeskripsikan bagaimana perspektif Islam terhadap tindak perilaku *bullying*. Pada kasus ini peran orang tua dan guru sangat mempengaruhi untuk mengkontrol perilaku anak (akhlak). Penulis menggunakan “perspektif pendidikan Islam” tentang *bullying* serta cara untuk menangannya. Sehingga angka tindak perilaku *bullying* dapat berkurang secara terus menerus.

Lucky Nurhadiyanto, dalam judul “*Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan*”, Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Universitas Budi Luhur, Vol. 4, No 2 Bulan Juli 2020. Dalam penelitian ini kita dapat melihat dan mengetahui upaya merumuskan penanggulangan *cyber bullying* dengan menggunakan pespektif teori aktivitas rutin. Berdasarkan motivasi pelaku, target

potensial, dan perlindungan sistem. Penelitian ini pula mendeskripsikan keterlibatan peran pelaku, korban, dan saksi dalam penanggulangan *cyber bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan *cyber bullying* belum melibatkan peran seluruh pemangku kepentingan, terutama peran serta pemerintah dan aparat penegak hukum.

Indra Muchlis Adnan, Muannif Ridwan dan Vivi Arfiani Siregar, dengan judul “*Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Siswa SMK Terhadap Bullying dalam Pespektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan*”, Jurnal KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No 3, November. Pp. 167-173, 2020. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa minimnya pemahaman terhadap konsekuensi hukum, terutama hukum pidana yang akan menjerat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bully*. Padahal dalam UU Perlindungan Anak sebenarnya juga memiliki aspek perdata, yaitu diberikannya hak kepada anak korban *bullying* untuk menuntut ganti rugi material terhadap pelaku kekerasan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa SMK (sebanyak 28 orang siswa) dapat memahami *bullying* dalam perspektif hukum pidana, serta memahami implikasi hukum pidana dari perilaku *bullying* dalam, baik dari sisi sebagai korban maupun sebagai pelaku. Maka dalam kegiatan tersebut, para TIM pengabdi memberikan sosialisasi kepada para siswa tentang pencegahan, cara menghadapi, akibat hukum *bullying* dilihat dalam perspektif hukum pidana dan Islam di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri Collage Tembilahan telah terlaksana dengan baik dan lancar.

Maria Cicilia Tri Palupi, dengan judul “*Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*”, MLJ Merdeka Law Journal. Volume 1 (2): 91-101, 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-normatif, pendekatan undang-undang, dan pendekatan yuridis victimologis. Interpretasi dalam penelitian menggunakan interpretasi historis dari ketentuan sebuah hukum dan interpretasi sistematis. Hasil penelitian menunjukkan

victimology mengidentifikasi hak-hak korban. Pandangan ini sangat penting mengingat *bullying* itu sendiri tidak dianggap sebagai masalah, tetapi dianggap sebagai tindakan yang wajar di masa kanak-kanak. Dari sudut pandang ini, tentunya hak-hak korban *bullying* belum banyak direalisasikan, padahal dampak dari perilaku tersebut sangat nyata. UU Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban tidak dapat diterapkan secara efektif untuk menangani korban dan mendampingi korban apabila ada proses hukum yang terjadi karena Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban hanya ada di daerah. Sehingga perlindungan saksi dan korban hanya dilakukan oleh instansi dan kepolisian.

Abdul Haris, dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Wathan Samawa: Al-Munawwarah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, Nomor 1, Maret 2017. Artikel ini mengangkat satu latar belakang masalah dengan melihat berbagai penyelewengan dan kejahatan juga kerap terjadi, mulai dari korupsi, *bullying*, narkoba di lingkungan sekolah dan lain-lain. Terjadinya berbagai penyelewengan dan kejahatan tersebut menandakan rendahnya akhlak, budi pekerti dan karakter bangsa. Langkah awal pemerintah dimulai dari lembaga pendidikan karakter secara tersistem. Diantara pendekatan saat ini yang dipandang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter adalah pembiasaan dan keteladanan sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dan sekolah-sekolah sistem asrama.

Di samping itu juga, pembahasan mengenai tindakan kekerasan telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar pendidikan, di antaranya Helen Cowie & Dawn Jennifer, dalam bukunya *Penanganan Kekerasan di Sekolah, Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Dalam buku tersebut dibahas tentang keanekaragaman definisi kekerasan sekolah dari sederetan perspektif, termasuk perspektif anak. Para pembaca dianjurkan untuk mempertimbangkan betapa pengaruh yang berbeda mampu berperan serta bagi perkembangan kekerasan di sekolah; sekaligus

menciptakan peluang dalam aktivitasnya untuk mengembangkan definisi kekerasan. Di sini juga dijelaskan strategi-strategi guna menciptakan pemahaman bersama tentang pelecehan dan kekerasan di sekolah. Ia memperkenalkan kepada pembaca komunitas sekolah seutuhnya yang dibutuhkan dan menggali resiko utama dan faktor-faktor yang bersifat melindungi.

Sri Hartati dengan karyanya, *Budaya Kekerasan di Lembaga Pendidikan*, membahas tentang proses perkembangan dan pertumbuhan anak terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan sering mengalami tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu.

Sejiwa dalam karyanya *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, membahas tentang, beberapa istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia. Sampai saat ini, belum ada kata dalam padanan kata yang tepat untuk kata *bullying* dalam Bahasa Indonesia. Maka di sini secara sederhana *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* dibagi tiga katagori, pertama: bersifat fisik, seperti memukul, menampar, memalak. Kedua bersifat verbal, seperti memaki, menggossip, mengejek. Dan yang ketiga bersifat psikologis, seperti: mengintimidasi, mengucilkan, dan mendiskriminasikan.

Maka yang membedakan penelitian ini (*distingsi*) dengan penelitian (kajian) terdahulu adalah, pada teori yang digunakan dalam mencegah dan menanggulangi *bullying*, yaitu teori nilai Tasauf dan perkembangan fitrah, serta metode penelitian (kualitatif), juga analisis data (deskriptif) berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan terarah jika menggunakan teori-teori berkaitan sesuai dengan bidang kajiannya. Dalam menguraikan pembahasan ini, peneliti menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori nilai-nilai Tasauf *Akhlaki* dan teori pengembangan fitrah, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Nilai-nilai Tasauf *Akhlaki* (*Sunni*)

Secara akademik nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku dan cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”.²⁰

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan ketulusan budi, akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berharga, dijunjung tinggi oleh seseorang hingga kita akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan serta menjadi manusia yang sebenarnya.

Adapun menurut Al-Ghazali, tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf itu mengandung dua unsur. *Pertama*, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. *Kedua*, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Maka secara sederhana tasauf dapat dipahami sebagai usaha mensucikan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga kehadirannya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.²¹

Imam Ghazali kemudian membagi Tasauf dalam beberapa macam, salah satunya adalah Tasauf *Akhlaki* (*sunni*). Tasauf *akhlaki* (*sunni*) adalah tasauf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku akhlak, budi pekerti, atau perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasauf seperti ini

²⁰Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), Cet. 1, hal. 16.

²¹Badrutaman Basya al-Misriy, *Tasauf Anak Muda; Anak Muda Yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia Akan Memperoleh Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Pustaka Grup, 2009), hal. 11.

berupaya untuk menghindari akhlak *mazmumah* dan mewujudkan akhlak *mahmudah*. Tasauf seperti ini dikembangkan oleh ulama-ulama sufi. Dalam pandangan sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah.

Tasauf ini tumbuh melalui asuhan iman, Islam dan ihsan. Tasauf ini cenderung berjalan berdasarkan ilmu dan amal yang benar sehingga dapat memperkaya perasaan manusia dengan pengabdian seikhlas-ikhlasnya kepada Allah SWT. Mendorong manusia untuk rela mengorbankan hidup dan matinya demi mendapat keridhaan Allah SWT.

Secara umum tasauf *akhlaki* bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeselimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya pada keluhuran moral. Tasauf yang bertujuan ini bersifat praktis.²²

Oleh karena itu dalam tasauf *akhlaki* mempunyai sistem pembinaan akhlak,²³ disusun sebagai berikut:

- a. *Takhalli*, yaitu merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh para sufi. Menurut M. Amin Syukur mengartikan *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak.²⁴ Mustafa Zahri menuturkan *takhalli* usaha untuk mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.²⁵ Dari beberapa pendapat tersebut M. Saifullah menjelaskan bahwa *takhalli* adalah suatu upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. Dikarenakan sifat-sifat tercela merupakan pengganggu dan

²²A Rivay, *Tasauf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 2, hal. 57.

²³Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hal. 92.

²⁴M Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasauf*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2002), hal. 45.

²⁵Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasauf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 62.

penghalang utama bagi manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT.²⁶ Maka dapat kita ambil simpulan *Takhalli* merupakan suatu usaha mengosongkan/membersihkan jiwa dari berbagai dosa, maksiat dan perbuatan tercela yang dilakukan oleh hati (jiwa) manusia, dan anggota badan, lahir dan batin.

- b. *Tahalli*, merupakan suatu usaha menghiasi/mengisi jiwa dengan berbagai akhlak dan perbuatan terpuji/sikap melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini dilakukan setelah para sufi menempuh langkah yang *takhalli*.
- c. *Tajalli*, merupakan langkah pemantapan dan pengukuhan setelah melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*. Kata *tajalli* diartikan dengan menggapai derajat ihsan dalam beribadah.

Jadi uraian pemaparan di atas nilai-nilai tasawuf adalah keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Nilai-nilai tasawuf merupakan proses penanaman sesuatu melalui ilmu kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti dan membangun lahir serta batin untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai tasawuf dalam pendidikan pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan. Model pendidikan tasawuf yang menekankan peran intuisi merupakan kebaikan dari model pendidikan barat yang mengutamakan intelektual. Namun dalam konteks Indonesia kedua model pendidikan ini harus dapat disatukan.

2. Teori Pengembangan Fitrah

Ibnu Qayim Al-Jauziyah mengutip pernyataan Abu Umar, bahwa beberapa ulama memaknai hadist Nabi tentang manusia dilahirkan atas fitrah. Fitrah dimaknai semoga awal mula penciptaan (kejadian) manusia yang menentukan hidup dan mati,

²⁶M Saifullah Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal. 87.

bahagia dan sengsara, hingga ia mencapai usia baligh, apakah ia menerima keimanan atau menolaknya dengan memilih kekafiran.²⁷

Ahmad Tafsir memberikan penegasan bahwa fitrah adalah suatu potensi.²⁸ Arifin kemudian menyebutkan kata fitrah sebagai suatu kemampuan dasar/pembawaan yang dimiliki anak sejak lahir.²⁹ Selanjutnya Madjid, secara garis besar membadi fitrah dalam dua jenis, yakni *fiṭrah al- ghārizah*, (yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan, berupa nafsu, akal dan hati nurani) dan *fiṭrah al-munazzalah*, (yakni fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari).³⁰

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa al-Qur'an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat dalam agama Islam. Keduanya berasal dari Allah. Fitrah adalah sesuatu yang konstan. *La tabdila li khalqillaah* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Jika manusia menyimpang dari fitrahnya, tidak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama Islam yang selaras dengan fitrah manusia.³¹

Fitrah juga didefinisikan sebagai potensi manusia. Sebagaimana Muhaimin dkk, memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan

²⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Syifa al-Alil fi Masail al-Qada wa al-Qadar wa Al-Hikmah wa al-Ta'wil*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tt), hal 570.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 35.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 98.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 8.

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 9, Pen. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Insani Press, 2004), hal. 143.

nyata di dunia.³² Muhaimin menyebutkan ada beberapa macam fitrah manusia, yakni:

- 1) Fitrah beragama: fitrah yang dimaksudkan di sini adalah potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
- 2) Fitrah berakal budi: fitrah yang dimaksudkan di sini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami per-soalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
- 3) Fitrah bermoral dan berakhlak: yaitu potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fitrah kebersihan dan kesucian: fitrah yang dimaksudkan disini yaitu memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
- 5) Fitrah kebenaran: fitrah kebenaran yang dimaksudkan yaitu merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- 6) Fitrah kemerdekaan: yaitu memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri.
- 7) Fitrah keadilan: fitrah keadilan yang dimaksudkan disini yaitu mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
- 8) Fitrah persamaan dan persatuan: yang dimaksud dengan fitrah persamaan dan persatuan yaitu potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesama.

³²Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2004), hal. 12.

- 9) Fitrah sosial: fitrah sosial yang dimaksudkan yaitu mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
- 10) Fitrah individu: fitrah individu yang dimaksudkan yaitu mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan ke- selamatan diri dan keluarganya.
- 11) Fitrah seksual: fitrah seksual yang dimaksudkan yaitu memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
- 12) Fitrah ekonomi: yang dimaksud dengan fitrah ekonomi yaitu mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
- 13) Fitrah politik: yang dimaksud dengan fitrah politik yaitu memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
- 14) Fitrah seni: adapun fitrah seni yaitu kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya.³³

Muhammad Fadhil Al-Jamali juga menyatakan bahwa fitrah diartikan sebagai kemampuan-kemampuan mendasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan tersebut saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya. Kemudian kemampuan dan kecenderungan lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.³⁴

³³Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 18-19.

³⁴Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), hal. 65.

Dari sekian banyak rumusan fitrah, menurut Mujahid ada dua macam fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Yang pertama fitrah *ilahiyyah* yang tercakup dalam fitrah *tauhid* dan kedua fitrah *jasadiyah* yang terkait dengan alat-alat potensional dan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.³⁵

Konsep fitrah dalam Islam adalah potensi dasar manusia, potensi dasar manusia ini merupakan segala bentuk sikap baik, segala sikap baik itu telah tertanam dalam diri manusia dengan tujuan utamanya dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah kepadanya yaitu *abd* dan *khalifah*. Karena ketika baru dilahirkan manusia belum mampu untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga perlu adanya bimbingan dari pihak eksternal anak yaitu pendidikan. Pendidikan yang sesuai dengan konsep fitrah hanyalah pendidikan Islam karena tujuan pendidikan Islam adalah manusia dapat mencapai *insan kamil*. Pendidikan Islam juga dapat mengembangkan potensi diri manusia agar dapat berlaku kreatif yang pada akhirnya juga peserta didik dapat berlaku kreatif dalam mengembalikan dia kepada keadaan fitrah.

Demikian pula fitrah dalam pendidikan Islam ada tiga unsur, yaitu: (1) unsur yang dibawa sejak lahir, (2) unsur lingkungan (orang tua/masyarakat tempat bergaul anak), dan (3) unsur qadha dan qadar Allah SWT. yang semuanya tergantung pada-Nya, tugas dan kewajiban manusia hanya berusaha (ikhtiar) dan berdoa. Sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu konsep yang tepat untuk mengembangkan fitrah manusia dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta berimplikasi pada pengembangan kepribadian anak.

Maka dalam ilmu pendidikan Islam, disiplin ilmu Tasauf sama-sama mengakui adanya fitrah manusia yang harus dikembangkan ke arah aktualitas dan menjunjung persamaan kemanusiaan baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah

³⁵Mujahid, *Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2005, hal. 29.

swt. Bahkan dalam beribadah, manusia sama-sama memiliki hak yang sama sebagai hamba Allah swt. Hanya yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah nilai ketakwaan semata. Adapun paradigma yang menjadi landasan pendidikan Islam adalah, bagaimana nilai tasauf serta nilai fitrah ini dapat menjadi acuan dan barometer bagi umat Islam, sehingga kita sadar bagaimana caranya hidup berdampingan dalam lingkungan sosial, mampu menerima perbedaan, kekurangan dan kelebihan yang diberikan Allah swt pada tiap-tiap hamba-Nya.

Secara mendasar, perilaku *bullying* disebabkan oleh rendahnya kemampuan manusia untuk berempati. Kemampuan empathy yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ilmu dan pemahaman yang komprehensif tentang salah satu unsur fitrah manusia yakni hati (*qalb*) beserta kebutuhannya. Namun ternyata kebanyakan kebutuhan hati terabaikan dan diri manusia mengalami ketidakseimbangan psikis. Hubungannya dengan perilaku *bullying* dalam dunia pendidikan Islam, di satu sisi perilaku *bullying* tidak sadar akan kebutuhan hatinya untuk bersimpati dan berempati kepada korban *bullying* begitu pula di sisi korban *bullying* tidak menyadari akan hak-hak asasinya untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi dan intimidasi dari siapapun juga.

Di dalam kesamaan visi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu Tasauf, terdapat letak pertemuan antara ilmu Tasauf dan pendidikan Islam sehingga kedua disiplin ilmu ini dapat diintegrasikan dalam rangka menangani praktik *bullying*. Tasauf dan pendidikan Islam sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai universal, seperti menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia, mementingkan hak-hak kemanusiaan.³⁶ Secara detail pengetahuan tentang unsur jasad dan rohani manusia yang dijabarkan dalam disiplin ilmu Tasauf akan menguatkan teori pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam

³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 23.

kaitannya dengan memaparkan secara lebih komprehensif apa yang tercantum pada tujuan pendidikan Islam yakni untuk mengembangkan fitrah manusia.

Adapun adanya praktik perilaku *bullying* diperoleh dari hasil observasi yang sudah ada untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis kaitannya dengan bagaimana nilai-nilai sufistik dan kefitrahan dalam pendidikan Islam berkontribusi positif dalam mengatasi atau meminimalisir tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Terdapat nilai-nilai inti dalam ajaran tasawuf yang akan menjadi aksentuasi dalam pendidikan Islam yang kemudian diharapkan mampu membangun kesadaran para siswa bahwa *bullying* adalah tindakan yang tercela dan menzalimi orang lain karenanya harus dihindari.

G. Daftar Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesimpang siuran dalam memahami maksud terhadap judul “*Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Tindakan Kekerasan (Bullying) Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)*”, maka penulis akan menegaskan dulu masing-masing istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Strategi

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.”³⁷

Disamping itu, secara umum strategi dapat juga diartikan berupa suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai

³⁷<https://id.m.wikipedia.org/wiki/strategi>, diakses pada tanggal 3 September 2020, pukul 12.30 wib.

penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Namun secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Menurut Craig dan Grant, strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Pearce, strategi adalah suatu rencana dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai kapan, dimana serta bagaimana harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu.³⁸

Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Adapun strategi yang dimaksud oleh penulis di sini adalah perencanaan dalam proses pencegahan dan penanggulangan *bullying*.

2. Pencegahan

Pencegahan dapat diartikan dengan semua tindakan yang bertujuan untuk menghalangi, menahan, atau pun menangkalkan terjadinya sesuatu hal.³⁹ Maka yang dimaksud dengan pencegahan disini yaitu suatu bentuk usaha, upaya dan strategi pihak sekolah dalam melakukan tindakan pencegahan sebagai bentuk kewaspadaan dalam mengantisipasi terjadinya/munculnya *bullying* di lingkungan sekolah tersebut.

3. Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanggulangan berasal dari kata, “tanggulang”, yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.⁴⁰ Penanggulangan dapat diartikan dengan semua bentuk tindakan terpadu yang bertujuan untuk mengatasi dan

³⁸<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/>, diakses pada Tanggal 1 September 2020, pukul 14.00 wib.

³⁹<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/>, diakses pada Tanggal 1 September 2020, pukul 14.00 wib.

⁴⁰<http://jagokata.com/arti-kata/penanggulangan.html>, Arti Kata Penanggulangan Kamus Besar Indonesia, diakses pada Tanggal 10 Juli 2020

menghadapi akibat-akibat yang timbul atas terjadinya sesuatu hal.⁴¹ Maka penanggulangan yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah cara dalam menghadapi dan menyelesaikan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dengan berbagai langkah/upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah.

4. *Bullying*

Dalam bahasa Indonesia *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang berasal dari akar kata rundung, yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *bullying* sebagai padanan kata perundungan.⁴²

Rundung adalah kata sifat yang berarti susah, atau sulit. Karena adanya imbuhan *pe* dan *an* membuatnya menjadi nominal komplit. Sehingga perundungan berarti pengusikan, penimpaan, dan penyusahan. Perlu digaris bawahi, kata perundungan sendiri terkesan khusus, sebagai pemakluman penyematan untuk kata *bully* pada makna Indonesia. Sedangkan pada makna Inggris lebih terlihat nyata pada kata *bully*, karena perkelahian (*fight*), perusakan (*infringement*), atau pengusikan (*disturbance*) pun sudah khusus untuk satu makna saja.⁴³ *Bullying* atau perundungan adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁴⁴

Namun mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan lebih cenderung menggunakan kata “perundungan” sebagai padanan istilah *bullying*. Kata perundungan dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korbannya atau

⁴¹<https://brainly.co.id/tugas/390436#text=penanggulangan>, diakses pada Tanggal 1 September 2020.

⁴²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 969.

⁴³Giri Lumakto, *Perundungan sebagai padanan kata bully, tepatkah?*, 17 Juli 2017,. https://kompasiana.com/amp/girilu/tepatkah-kata-perundungan-untuk-kata-bully_596f0d99b61401_075a7014a2, di akses pada tanggal 11/4/2022 pukul 20.00 Wib.

⁴⁴Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2.

mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi.⁴⁵

Menurut Psikologi *bullying* atau perundungan bukan hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, tetapi juga suatu tindakan yang dilakukan bukan hanya sekedar dipikirkan oleh pelakunya. Pelaku tindak perundungan selalu berkeinginan untuk menyakiti korbannya baik secara fisik ataupun mental serta diikuti oleh tindakan negatif lainnya.⁴⁶

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁴⁷ Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. *Bullying* menurut KBBI adalah penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, paksaan, ancaman, untuk menyalahkan atau menyudutkan orang lain.⁴⁸ Kata *bully* diartikan sebagai penggertak atau pengganggu orang yang lemah.⁴⁹

Banyak istilah lain yang menggambarkan tentang *bullying*, di antaranya yaitu berupa tindakan-tindakan penindasan, pengintimidasian, pengucilan, pemalakan serta perilaku yang mengarah kepada perpeloncoan. Pelaku yang melakukan *bullying* disebut dengan penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat tindakan/perilaku *bullying* namun tidak ikut

⁴⁵Eko Suseno, "*Tindakan Bullying Dalam Dunia Pendidikan di Tinjau dari Perspektif Hukum Pidana Islam*", SOL JUSTICA, Vol. 1, No. 1, h. 33 (Desember, 2018), <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/sj/article/view/5/>, (diakses pada tanggal 11/05/2021 pukul 15.10 Wib).

⁴⁶Nunung Yuliani, *Fenomena Kasus Bullying di Sekolah*, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=jurnal+tentang+definisi+bullying&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DI8k7yw_WHfoJ, (diakses pada tanggal 11/4/2021 Pukul 12.09 Wib).

⁴⁷SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

⁴⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 4, hal. 969.

⁴⁹Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hal. 11.

serta melakukan tindak *bullying* disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas dinamakan dengan korban perundungan (*victim*).⁵⁰

Istilah *bullying* sebenarnya identik dengan pengertian intimidasi. Pola asuh orang tua dengan menakut-nakuti, ataupun tekanan dan kekerasan (*child abuse*) menyebabkan perubahan perangai baik seketika maupun masa yang akan datang. Perilaku orang yang lebih tua atau berkuasa kepada orang yang lebih muda, lemah dan rendah kadang-kadang memberi beban pikiran dan perasaan bagi anak. Kondisi ini tidak dirasakan sebagai tekanan kepada anak pada saat itu, karena proses pengendapan yang dilakukan oleh orang pengidap *bullying* akan dirasakan dikemudian hari.⁵¹

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.⁵²

Menurut Ponny Retno Astuti, *bullying* dapat berupa pertempuran fisik antara dua orang atau lebih dengan kekuatanyang tidak setara, pemanggilan nama, pengucilan sosial, atau penyebaran rumor dan gosip. Ini dapat terjadi dalam pertemuan tatap muka,

⁵⁰Fakrurrozi, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, (Disertasi, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2019), hal. 19.

⁵¹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). hal. 147.

⁵²Djuwita, *Dalam Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying*, 2005, hal. 8.

melalui kata-kata tertulis (misalnya, catatan), atau melalui alat komunikasi seperti ponsel dan internet.⁵³

Demikian juga Tattum berpendapat bahwa *bullying* adalah bukan hanya keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti orang lain dan menjadikannya berada di bawah tekanan.⁵⁴ Selain itu, para ahli lain juga memiliki definisi lain yang dibahas dalam buku *The Bullies: Understanding bullies and bullying* karangan Dennis Linnes. Terdapat tujuh ahli berbicara mengenai *bullying* diantaranya yaitu: Smith dan Sharp yang menjelaskan bahwa *bullying* dapat digambarkan sebagai suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis.

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat memahami bahwa *bullying* termasuk salah satu bentuk kekerasan yang sangat berbahaya baik itu dalam lingkungan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. *Bullying* tidak hanya menyakiti korban secara fisik, tapi juga lebih kepada mengganggu psikologi korban, hingga mempengaruhi kepribadian korban.

Demikian Stroey, mendiskriminasikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuseemosional* atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni: *deliberate*, yaitu pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang. *Repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama, dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Menurut Ken Rigby (dalam Astuti) *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁵⁵

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis

⁵³ Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 3.

⁵⁴ Dennis Linnes, *The Bullies: Understanding bullies and bullying*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2008) hal. 17-19.

⁵⁵ Astuti, *Meredam Bullying...*, hal. 3.

berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. Sejumlah penelitian tentang *bullying* memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah terjadi dikarenakan oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Aries dan Sherly menunjukkan bahwa respon dari kaum *bystander* (orang-orang yang berada pada situasi *bullying*) yang membuat perilaku *bullying* di sekolah menjadi meningkat.⁵⁶

Menurut Djwita terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, yang terdiri dari beberapa pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah: *bully*, *assisting the bully*, *reinforcing the bully*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinvorcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertwakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider (bystander)* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.⁵⁷

Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu

⁵⁶Paresmo Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 14.

⁵⁷Ratna Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Pdikososial Dari *Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics*', *Journal of Pediatric Psychology*, 2006.

mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.⁵⁸

Sebagaimana halnya Ursula Gyani yang mengutip pendapat Olweus mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* identik dengan suatu sifat agresif yang dilakukan dengan kesengajaan dan terjadi berulang kali dengan tujuan menyerang seseorang yang lebih lemah dari dirinya, mudah untuk dihina serta tidak mampu membela dirinya sendiri. Pelaku *bullying* berpikir biasanya kerap memilih korban yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau orang lemah, karena sejatinya orang yang memiliki fisik dan mental lemah akan sangat mudah untuk diatur, diintimidasi, diperlakukan sesuka hati, mudah untuk diancam dan di takut-takuti, sehingga pelaku akan bisa memanfaatkan *financial* korban atau yang lainnya demi kepentingannya, dan mengambil keuntungan dari korban.⁵⁹

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer dikalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tidak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang

⁵⁸Olweus, D.. *Bullying at School: What We Know and What We do*. Oxford: Blackwell 1993, (Online) (<http://ewintribengkulu.blogspot.co.id/2012/11/bullying-padaremaja.html?m=1>, diakses 31 Oktober 2016)

⁵⁹ Ursula Gyani, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks 2009), hal. 14.

dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”.⁶⁰

Demikian perilaku *bullying* terus-menerus menjadi satu tradisi yang tak henti di lingkungan sekolah. Terlebih lagi di sekolah *boarding school*. Dengan pengawasan yang lemah, oleh para ustad ataupun pengasuh masing-masing. Lingkungan keluargapun menjadi tempat terjadinya tindakan *bullying*. Hanya saja terkadang orang tua tidak menyadari perilaku tersebut adalah tindakan kekerasan *bullying*.

Bullying sebagai dampak negatif dari tata aturan orangtua yang ketat dan tidak sesuai dengan usia mental dan biologisnya memberi dampak terhambatnya kreativitas dan pemikiran inovasi anak. Untuk melihat seberapa jauh tingkat hambatan dan luntarnya kreativitas anak, orangtua dapat melihat cara anak mengutarakan pendapat serta pengungkapan rasa.

Menurut pendapat lain *bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bully* bisa dilakukan oleh mereka yang mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.⁶¹

Dampak *bully* bukan hanya secara fisik, namun secara psikis korban juga akan mengalami gangguan, seperti perilaku-perilaku yang mengganggu psikis ini umum terjadi dalam sekolah tanpa pantaun guru-guru, seperti saling mengolok, mengejek, menghina bahkan akhir-akhir ini menjadi semakin besar kasusnya karena kemunculan sosial media seperti facebook, twitter dan instagram yang cukup mempengaruhi para remaja sehingga terjebak dalam lingkup *bullying*.

⁶⁰Faturochman, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶¹Djuwita, *Dalam Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying*, (2005), hal. 8.

Namun pada dasarnya, tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan. Selain itu, kekerasan fisik terhadap anak juga bisa berbentuk seksual (pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan dst). Adapun kekerasan psikis antara lain berupa tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain.

Menurut Olweus, *bullying* didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai dan menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.⁶²

Definisi *bullying* menurut PEKA (Peduli Karakter Anak) adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan juga seksual. Berikut ini adalah contoh tindakan yang termasuk kategori *bullying* pelaku baik individual maupun group secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara:

- 1). Menyisihkan seseorang dari pergaulan
- 2). Menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan
- 3). Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya
- 4). Mengintimidasi atau mengancam korban
- 5). Melukai secara fisik
- 6). Melakukan pemalakan/perampasan.⁶³

Perlu diketahui bahwa *bullying* tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi

⁶²Ursula Gyani (Olweus, D. 1993. *Bullying...*, hal. 14.

⁶³Fitria Salma Nurrohmah, *Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipology Kondisi, Kasus Dan Konsep)* Karya: Abd. Rahman Assegaf, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta: 2017, hal, 23.

pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan sepakat satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku. Menurut Dan Olweus, penulis dari *bullying at school*, *bullying* bisa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu: (1) *Direct Bullying*: intimidasi secara fisik, verbal. (2) *Indirect Bullying*: isolasi secara sosial.

Bullying itu sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorngpun pantas menjadi korban *bullying*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. *Bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun bagi si pelaku itu sendiri.

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/ psikologis. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Maka dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *bullying* disini adalah suatu tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang/kelompok secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menindas, mengintimidasi dengan menggunakan kekerasan, paksaan, ancaman, mengganggu orang atau kelompok lain.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut bahasa yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika kita telusuri ayat dan matan as-sunnah secara mendalam dan konprehensif sesungguhnya selain dari tiga kata tersebut masih ada kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu *al-tazkiah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, *al-*

*tilawah, al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul, dan al-tadabbur.*⁶⁴

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.⁶⁵

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarkatannya dan kehidupan sekitarnya melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam merupakan suatu proses membina, membentuk dan melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam setiap sikap, tindakan, keputusannya dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁶⁶

Sedangkan menurut Ahmad D Marimba, pendidikan Islam diartikan suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepribadian utama menurut ukuran Islam. Menurut Syah Muhammad A Naquib Al-attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Allah swt. yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁶⁷

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang ajaran Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban

⁶⁴Abuddin Nata, *Filsafat ..*, hal. 7

⁶⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 1.

⁶⁶Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 5.

⁶⁷Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam...*, hal. 6

dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi dan pengembangan IPTEK.⁶⁸ Menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak untuk memahami ajaran Islam (*knowing*), serta terampil dalam melakukan, serta dapat mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mampu untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁶⁹

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.⁷⁰

Maka, dari beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah suatu bentuk pendidikan yang berdasarkan dengan nilai-nilai keislaman (al-Qur'an dan hadist), dimana di dalamnya terdapat acuan dan pedoman bagi kita dalam menyikapi, mencegah dan menaggulangi perilaku *bullying*.

⁶⁸ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Al-Bana Press, 2014), Edisi Revisi, Cet. II, hal. 77.

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Edisi Revisi, Cet. III, h. 15.

⁷⁰ M. Athiyah Abrosy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Edisi Revisi, Cet. VI, hal. 10.

H. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan teori-teori dalam ilmu sosiologi, psikologi, dan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di lembaga pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai titik tolak penelitian serupa yang lebih luas.

a. Bagi guru:

- Dapat dijadikan bahan masukan untuk memberikan nasehat kepada siswa pelaku tindakan kekerasan (*bullying*) agar tidak melakukan hal tersebut.
- Dapat dijadikan acuan dalam upaya meminimalisir tindakan (*bullying*) antar siswa.

b. Bagi siswa:

- Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang *bullying* serta dampak dari tindakan kekerasan (*bullying*), yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- Diharapkan dapat menjadi pedoman dan kewaspadaan agar menjauhi bentuk-bentuk perilaku *bullying* sedini mungkin.

c. Pembaca:

- Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengupas tentang tindakan kekerasan (*bullying*) antar siswa dan solusi pencegahannya

I. Sistematika Penulisan

Studi ini dituangkan dalam bentuk disertasi dengan memakai sistematika penulisan yang dapat merangkum

keseluruhan pembahasan. Untuk itu ulasan dalam tulisan ini telah dibagi menjadi VI bab. Adapun bentuk rencana sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pembahasannya meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Daftar Istilah, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II. Kajian Teoritis. Pembahasannya meliputi: Pengertian Kekerasan, Pengertian *Bullying* (Definisi *Bullying*, Tanda-Tanda *Bullying*, Sifat-Sifat *Bullying*, Jenis-Jenis *Bullying* menurut Islam, Penyebab Terjadinya *Bullying* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Karakteristik *Bullying*, Dampak *Bullying*), Pencegahan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Bab III. Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai tentang langkah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik analisis data, teknik pengecekan, keabsahan data dan juga tahap-tahap penelitiannya.

Bab IV. Hasil Penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai tentang data dan temuan penelitian dari kelima lembaga pendidikan yang peneliti ambil sebagai lokasi penelitian lapangannya, yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab satu membahas tentang profil dari kelima sekolah yang diteliti. Sub bab dua mengenai tentang temuan hasil penelitian baik bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang ditempuh oleh kelima sekolah tersebut. Kemudian pada sub-sub berikutnya peneliti melakukan langkah analisis lintas situs hingga pada tahap menyusun proposisi.

Bab V. Pembahasan. Dalam bab ini tentu saja peneliti akan memadukan data-data yang telah diperoleh dari lapangan dengan teori-teori yang peneliti telah uraikan pada bab dua. Kemudian pembahasan peneliti rumuskan sebanyak tiga hal sesuai dengan

fokus penelitian awal, yaitu bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan *bullying* dan juga strategi penanggulangan *bullying* pada kelima sekolah yang telah disebutkan.

Bab VI. Berisi penutup yaitu mencakup beberapa kesimpulan dan saran. Kemudian penelitian ini diakhiri dengan menuliskan daftar-daftar referensi yang menjadi rujukan dalam penulisan karya ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kekerasan

Fenomena kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini sudah sangat meresahkan. Seolah-olah kekerasan menjadi hal yang terjadi setiap waktu di berbagai penjuru dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kekerasan melalui media baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kekerasan berasal dari beragam kalangan, mulai dari individual, kelompok, hingga suatu bangsa.

Kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menfitnah, menghina bahkan melecehkan sesama menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Semua ini ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain, menertawakannya, menghina dan menganggapnya kecil.¹ Pelaku *bully* merasa dirinya lebih tinggi martabat, kekayaan atau keturunannya daripada yang lain, sehingga orang lain dianggap rendah, hina dan berderajat rendah.²

Olweus mendefinisikan kekerasan dan perilaku kekerasan di sekolah dan keberingasan perilaku pada saat ini sebagai perilaku agresif dimana pelaku atau pelaku kejahatan menggunakan tubuhnya sendiri atau sebuah benda (termasuk senjata), untuk menimbulkan cedera yang serius atau ketidaknyamanan terhadap orang lain. Walaupun definisi ini memaknai digunakannya daya atau kekuatan fisik, ia tidak mencakup ide akan bahaya kejiwaan.³

Secara umum kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik fisik

¹ Djamaluddin Ahmad al-Bunny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah* (Surabaya: Hikmah Perdana, 2001), hal. 233.

² Imam Al-Ghazali, *Bahaya lidah*, terj. Zainuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 169.

³ Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah, Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang, 2009), hal. 14.

atau non fisik. Kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai sifat agresif perilaku yang dapat menimbulkan pelanggaran hak bagi korban.

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chault Waksler mengatakan, istilah kekerasan (*violence*) digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain, secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*concert*), baik yang bersifat menyerang/menyinggung (*offensive*) maupun bertahan/pembelaan (*defensive*).⁴

Kekerasan tidak bisa, dan tidak akan pernah bisa dihilangkan dengan kekerasan. Sebab, hal itu bukan saja akan menimbulkan kekerasan baru dan susulan, bahkan juga berarti telah melegitimasi penggunaan kekerasan itu sendiri. Logisnya, untuk mengendalikan kekerasan, rasa iri, cemburu, hawa nafsu, ketidakadilan, kerakusan dan kebodohan, maka diperlukan bentuk perilaku positif seperti perdamaian, menerima apa adanya, adil, tidak rakus dan menyelesaikan masalah secara cerdas.

Menurut Abd. Rahman Assegaf kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja. Pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.⁵

Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, eksploitasi, komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera, kerugian nyata, maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak

⁴ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 39.

⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 7

atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Kekerasan terhadap anak juga diartikan diskriminasi, eksploitasi, baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekuasaan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan lainnya.

B. *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tentang *bullying*, Quraish Shihab memberikan pandangan, bahwa *bullying*/perundungan adalah menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan dan mempermalukan pihak yang bersangkutan, baik dengan tingkah laku, ucapan maupun perbuatan.⁶

Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 606.

barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁷

Dalam ayat ini Allah SWT. melarang menghina orang lain, yakni meremehkan, mencela, memberikan/memanggil dengan gelar-gelar yang buruk dan mengolok-olok mereka. Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal diri kitalah yang serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.

Maka ayat tersebut bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita tawadhu, merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.

Seperti yang disebutkan juga dalam hadis sahih An-Nawawi rahimahullah berkata, dari Rasulullah SAW. yang telah bersabda: *"Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain"*, (Syarah Shahih Muslim Imam Nawawi, II/163, cet. Daar Ibnu Haitsam).⁸

Makna yang dimaksud *"menghina"* dalam hadist di atas ialah meremehkan. Hal ini diharamkan karena barangkali orang

⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Syamil Qur'an, Bukhara (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah)*, (Jakarta: Sigma Exagrafika, 2007), hal. 516.

⁸<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-62-hakekat-kesombongan>, diakses pada Tanggal 27 April 2022, Pukul 02.15 wib.

yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya.

Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling darinya serta tidak mau menerimanya. Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain. (Syarh Riyadus Shaalihin, II/301, Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, cet Daar Ibnu Haitsam).⁹

Selanjutnya Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat, bahwa makna *bullying* yang terdapat dalam al-Hujurat ayat 11 memiliki *term* berupa kata *yaskhar* artinya mengolok-olok. *Yaskhar* berasal dari *fi'il madhi*, artinya mengolok-olok, menyebut aib seseorang atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tawa.

Dalam kamus al-Munawwir kata *yaskhar* artinya mengejek, mencemooh, menertawakan.¹⁰ Dikatakan dalam sebuah kalimat bagi orang yang selalu menghina ejekan atau hinaan.¹¹

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa *Al-Sukhriyah* bisa juga bermakna menjadi meniru perkataan ataupun perbuatan maupun dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok-olokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatan atau rupanya yang buruk.¹²

Kata *yaskhar* dalam tafsir *al-Mishbah* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.¹³ Jika merujuk pada surah al-Hujurat ayat 11, Allah SWT. melarang

⁹<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11.html>, diakses pada Tanggal 27 April 2022, Pukul 02.07 wib.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 618.

¹¹Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hal. 208.

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, Beirut: Da>r al-Fikr, 1974 hal. 132.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 251.

keras kaum laki-laki dan perempuan berperilaku merendahkan maupun mengolok-olok orang lain, karena itu merupakan sifat sombong dan kesombongan itu haram hukumnya.¹⁴

Terlebih lagi kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, sering memberikan penilaian terhadap sesama perempuan, baik itu mengenai bentuk, pakaian maupun sifat.

Hamka menuturkan bahwa, berkata yang mengandung sifat menghina dan mencemooh dalam bahasa arab disebut *لَمَزَۃٌ* (*lamaz*).¹⁵ Sebagaimana terdapat dalam surat ke 104, Al Humazah ayat 1 (*“Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang”*), telah dijelaskan kutukan Allah swt. terhadap orang yang suka mengejek dan menghina. Dalam surat 49, Al Hujurat, sudah dinyatakan larangan; *“Janganlah kamu binasakan diri-diri kamu”*.

Humazah itu sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah, dan berjalan kian kemari untuk menyebar fitnah serta membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas. Karena semakin lama tukang hasut, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi. Maka dalam ayat tersebut sudah tersedia cap buat si tukang fitnah itu, yaitu orang fasik. Tegasnya menghina diri orang lain, samalah artinya dengan menghina diri sendiri juga.

Maka di dalam Surat At Taubah ayat 79, *يَلْمِزُونَ* yang sedang kita tafsirkan ini, dalam rangka menerangkan tingkah-laku orang-orang munafik dinyatakanlah salah satu kelakuan itu: *“(Yaitu) orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang*

¹⁴Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'anul al- 'Adzim*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2000), hal. 430.

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid IV*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1990), hal. 40-41.

dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang yang beriman, mengeluarkan sedakah”.

Dalam ayat lain Allah swt. menegaskan bahwa yang membedakan seseorang di sisi-Nya adalah ketakwaan. Sebagaimana firman-Nya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat:13).¹⁶

Dalam ayat tersebut, telah jelas bahwa Allah swt. tidak membedakan seseorang dari kondisi fisik atau penampilan lahiriyahnya, tetapi Allah swt. melihat ketakwaan pada setiap manusia yang terdiri dari berbagai suku, budaya bangsa. Sepatutnya sebagai manusia kita seharusnya mampu bersikap rendah hati dan saling menerima perbedaan satu sama lain.

Apabila seseorang memiliki tingkat spiritual kemanusiaan dan sifat etika yang lebih tinggi, maka derajatnya pun akan lebih tinggi di hadapan Allah swt. Jika kebesaran jiwa dan kesempurnaan karakter menjelma dalam tubuh fisiknya, maka orang-orang yang merasa senang mengejek mereka itu benar-benar harus menundukkan kepala mereka dalam ketakziman.¹⁷

Walaupun perbuatan *bullying*/perundungan dengan cara mengolok-olok ataupun menghina yang dilakukan dengan alasan hanya untuk bercanda, akan tetapi tanpa kita sadari terselip suatu perasaan bahwa kita lebih sempurna dari orang yang kita hina. Perasaan inilah yang menjadikan seseorang menjadi sombong.

Kita banyak melihat orang yang mencoba merendahkan, menyerang orang lain yang tidak memiliki kemampuan untuk

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 517.

¹⁷ J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah al-Hujurat*, hal. 140.

membela diri sehingga menghancurkan mental dan harga dirinya. Melalui tindakan seperti ini, mereka mendapatkan kesenangan tersendiri. Islam memerintahkan penghormatan terhadap muslim yang lain dan semua orang muslim harus dianggap penting dan berharga.

Demikian tafsiran dari pada Ar-Raghib al-Ashfahani, tentang term *bullying* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 11, yakni “*Dan janganlah kamu mencela diri sendiri*”.¹⁸ Kata *talmizu* berasal dari kata *lamizu* yang berarti mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela).¹⁹ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir artinya yang suka mencela orang, tukang fitnah.²⁰

Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy menambahkan bahwa, Maksud dari “*wa la talmizu anfusakum*” dalam surah al-Hujurat ayat 11, adalah janganlah kamu saling mencela, baik dengan perkataan, isyarat maupun dengan mencibir.²¹ Maka kata yang terdapat dalam ayat tersebut menjadi satu istilah yang dapat menjadi acuan terhadap makna *bullying*. Jadi, ayat ini menjelaskan tentang larangan sebagian kaum mencela sebagian yang lain dengan perkataan maupun dengan isyarat tangan, mata, atau semisalnya. Karena orang mukmin itu seperti satu jiwa, maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.²²

Menurut Umma Farida dalam Jurnal Riwayah Volume 4 Nomor 2 tahun 2018 menjelaskan bahwa jika kita berpandangan bahwa ketika kita menghina atau mencela orang lain, maka secara

¹⁸ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 516.

¹⁹ Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), hal. 436.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1286.

²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), hal. 3788.

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, hal. 132.

langsung hal tersebut juga sama dengan mencela diri kita sendiri.²³ Sejatinnya hamba Allah SWT yang beriman orang yang berakal tidak akan mencela dirinya sendiri.

Seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Barang siapa tidak bertaubat dari perbuatan ini, maka ia termasuk orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain, dan jika perbuatan ini terus menerus dilakukan maka ia termasuk orang yang kafir lagi zalim.²⁴

Selanjutnya menurut Al-Raghib al-Ashfalani *term* lain yang dapat dimaknai dengan kata *bullying* yakni kata “*tanabazu*”. Kata *tanabazu* artinya pemberian *laqab* (gelar).²⁵ Dalam surah al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman yang artinya, “*Dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang buruk*”. Demikian pula dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa *tanabazu* bermakna julukan, saling mencela.²⁶

Terkadang kita memanggil orang lain dengan ciri fisik yang mencolok atau sifat yang mendominasi, menjuluki dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disukai. Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk merupakan akhlak buruk yang mendatangkan dosa. Perbuatan ini dapat menimbulkan kemarahan dan perpecahan di tengah-tengah kehidupan sosial. Muslim yang baik adalah muslim yang selamat dari keburukan lisannya.

Menurut Hamka,²⁷ asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada

²³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 490.

²⁴ Umma Farida, Hate Speech dan penanggulangannya menurut al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Riwayah*, Vol. 4, No. 2, 2018), h. 9, <https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis>, (diakses pada tanggal 23 Mei 2021 Pukul 11.12 Wib).

²⁵ Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufradat*., hal. 566.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*., hal. 1378.

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 427.

seseorang menurut perangnya. Allah swt. memperingatkan untuk tidak memberikan gelar yang buruk kepada sesama. Jika telah terlanjur memberikan gelar, maka gelar tersebut harus segera diganti dengan gelar yang baik. Pergantian nama dari yang buruk ketika baik kepada panggilan yang baik setelah beriman adalah perbuatan yang baik. Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangnya atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya.

Maka jelas bahwa ayat ini memberikan anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya.

Persekusi atau *bullying* sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Qaribullah,²⁸ banyak dialami oleh Rasulullah dan para sahabat juga kaum muslimin. Diantaranya yaitu, penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan, hukuman, pemukulan brutal, tidak diberi makan dan minum, ditudurkan di atas pasir panas Makkah dan membiarkannya terkena panas terik matahari tanpa bantuan bahkan seteguk air. Semua orang muslim menjadi sasaran berbagai jenis penyiksaan. Beberapa dari mereka dijebloskan ke penjara, kelaparan, dan dicambuk. Bukit Ramada dan Bata adalah lokasi yang menjadi saksi penyiksaan kejam.²⁹

Sebagai contoh lain misalnya, Bilal, budak keturunan Afrika yang mengalami tindakan persekusi (penyiksaan), dengan cara disiksa di tengah teriknya padang pasir, ditumpuki batu, tidak diberi minum.³⁰

²⁸Hasan Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet Muhammad* (Bill McLean, 2002), www.mclean.faithweb.com, 75. Pada bab 30 dalam buku tersebut diberi judul Persekusi.

²⁹Al-Imam Ibn Kathir, *Qiṣaṣ al-Anbiyāʾ*, *Stories of the Prophets*, (Riyadh: Darussalam, 2003), hal. 195.

³⁰Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu*, (t.t.t.: Dār al-Uswah, 1416), hal. 120.

Persekusi dalam perspektif hukum Islam merupakan gabungan dari beberapa tindak pidana yang ada dalam Islam. Persekusi dinyatakan sama dengan tindak pidana *hirabah* (perampokan)³¹ dan juga *qathi'u thariq* (pembegalan) jika hanya sebagai pengganggu keamanan yaitu dengan cara pengepungan tempat tinggal korban atau dihadang ditengah jalan, namun dinyatakan sama dengan *al-juruh* (الجرح) artinya “pelukaan jasmani” dan “pemukulan/*al-darb*” (الضرب).³² Jika tindakan persekusi tersebut disertai dengan penganiayaan atau pemukulan terhadap korban, dan persekusi dapat dinyatakan sama dengan *al-qotlu* atau pembunuhan³³ jika dalam perbuatan persekusi tersebut sampai dengan menghilangkan nyawa korbannya. Pembunuhan adalah perbuatan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan hilangnya nyawa, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.³⁴ Sehingga hukuman bagi pelaku persekusi dalam hukum Islam sesuai dengan bagaimana tindakan persekusi yang dilakukannya yang kemudian disamakan dengan tindak pidana yang sudah ada aturannya dalam hukum Islam.

Ajaran agama Islam sangat menjaga dan melindungi segala hak-hak bagi setiap orang. Oleh sebab itu umat Islam diwajibkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, sebab salah satu dari maqashid syariah adalah memelihara jiwa, diri atau kehidupan (حفظ النفس). Maka segala perbuatan manusia yang sekiranya dapat merusak kehidupan orang lain sangat dilarang dalam agama Islam.³⁵

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, jilid 2, (Beirut: Daar al-Kitab al-., Arabi, 1977), Cet 3, h.295.

³² Wahbah Zuhaili, *Al-fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VII, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), hal. 5737.

³³ Wahbah Zuhaili, *Al-fiqh...*, hal. 5613.

³⁴ Wardi muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 137.

³⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), cet.7, jilid:2, hal. 231-233.

Perbuatan persekusi yang dinilai sama dengan main hakim sendiri dapat dikatakan telah melanggar ajaran yang ada dalam agama Islam karena telah bertentangan dengan unsur memelihara jiwa, diri atau kehidupan (حفظ النفس), karena didalam perbuatan persekusi itu ada unsur penganiayaan dan ancaman terhadap pelaku. Sedangkan yang menjadi tujuan Allah dalam menetapkan hukum itu adalah *al-mashlahah* atau *maslahat* yaitu untuk memberikan kemaslahatan kepada umat manusia dalam kehidupannya di dunia, maupun dalam persiapannya menghadapi kehidupan akhirat. Dengan demikian *maqashid syari'ah* itu adalah *mashlahah* itu sendiri. Atau *maqashid syari'ah* adalah *mashlahah*.

Oleh karena maslahat adalah maksud dari Allah yang membuat hukum, maka al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Amir Syarifuddin membuat rumusan yaitu: *إفضة على مقصود الشرع* (memelihara tujuan syara'), sedangkan tujuan syara' sehubungan dengan hambanya adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tujuan yang lima itulah yang populer dengan sebutan *أصول اخلمسة* (prinsip yang lain). Maka segala tindak perbuatan manusia yang menyebabkan terwujud dan terpeliharanya lima prinsip tersebut yang menyebabkan terwujud dan terpeliharanya lima prinsip tersebut dinyatakan perbuatan itu adalah bermanfaat.³⁶

Perilaku *bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela, sehingga kita diharuskan untuk senantiasa menjaga diri dari sifat tersebut. Jika ditinjau berdasarkan kaca mata Islam, perilaku yang berkaitan dengan perundungan/*bullying* dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim yaitu zalim secara lisan (mengucapkan kata-kata kotor, memanggil dengan panggilan yang buruk, ujaran kebencian, fitnah, dll), zalim fisik, dan zalim perasaan terhadap seseorang. Zalim merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan merupakan perbuatan dosa. Sehingga dalam Al-qur'an dan hadist telah diingatkan bagi manusia untuk menjauhi hal tersebut dan tidak

³⁶Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *Al-Mustashfa fii ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1992) h. 174.

berbuat zalim pada sesama umat Muslim.³⁷ Namun fakta yang terjadi dalam masyarakat mengenai kezaliman ini mengalami peningkatan setiap harinya, bahkan melalui online pada media sosial.³⁸

Dalam satu hadist dijelaskan bahwa kita selalu diperintahkan untuk berlaku adil, baik, dan tidak boleh mencela satu sama lain. Hadistnya tersebut berbunyi: “*Dari Abdullah bin Mas’ud semoga Allah meridhainya, dia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shalallahu’alaihi wa salam: “Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran.”* (HR. Muslim). Demikian halnya *bullying* di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain adalah perilaku keji (*fahsyah*).³⁹

Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa Nabi sangat mengecam perilaku *bullying* yang sangat merugikan korbannya baik secara fisik maupun mental sehingga hal tersebut termasuk perbuatan fisik. Kita tidak boleh menghina atau melecehkan atau mem-bully orang lain karena kemiskinan, keturunan agama tertentu seperti Yahudi, atau karena keluarganya memiliki aib/cela. Boleh jadi yang dibully lebih baik di sisi Allah swt.

Maka bagi orang-orang yang suka mengolok-olok atau mengejek orang lain akan diberikan balasan oleh Allah balasan atau azab yang setimpal. Dalam al-Qur'an surah al-Humazah ayat 1 Allah swt berfirman: “*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela*”.⁴⁰ Artinya: bagi pencela dan pengumpat akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah.

³⁷Syhabudin, A, *Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Akhbar, 2019.

³⁸ Rifauddin, M, *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*, Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 2016, 4 (1), 35-44.

³⁹<https://kemenag.go.id/read/apa-kata-islam-tentang-bullying-8vxov>, *Apakata Islam Tentang Bullying*, diakses Tanggal 26 April 2022, Pukul 14.30 wib.

⁴⁰*Ibid*, hal. 601.

Pemaparan ayat-ayat Al-quran diatas membuktikan bahwa sejatinya terkait perbuatan *bully* telah diatur oleh Allah dalam kitab sucinya sebagai pedoman bagi umat Muslim. Perbuatan-perbuatan yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas seperti mencela, meremehkan, mengejek, dan menghina merupakan perbuatan-perbuatan yang termasuk kedalam kegiatan *bullying*, yang mana *bullying* tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun *bully* online.

Bullying dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pem-*bully* ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pem-*bully* dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain. Semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Sebab ini merupakan perbuatan zalim.

Menurut M. Quraisy berpendapat bahwa: “Memperolok-olok (*bullying*) merupakan penyebutan kelemahan dan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan (menghina) orang yang bersangkutan, baik itu melalui perkataan, ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku”. Ahmad Mustafa Maraghi berpendapat bahwa mengolok-olok (*bullying*), menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa dan menjadi bahan candaan orang lain. Ibnu Kathir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*bullying*) bisa diartikan dengan suatu perbuatan tercela karena mencela dan menghina orang lain, dan sifat ini tentu saja mengakibatkan seseorang menderita , malu dan sakit hati.⁴¹

Dua poin penting lainnya yang ada di dalam definisi tindakan *bullying*, yaitu berulangnya tindakan negatif dan

⁴¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 606

ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dengan pelaku. Ketidakseimbangan ini dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Ketidakseimbangan dapat pula berupa ketidakseimbangan kemampuan verbal dalam melakukan tindakan negatif terhadap anak yang secara verbal sehingga anak ini tidak dapat membantah atau melindungi dirinya sendiri. Ketidakseimbangan ini memposisikan korban sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa sehingga aksi negatif yang diberikan oleh pelaku tidak dapat dihindari.

C. Tanda-Tanda *Bullying*

Bullying adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Apakah penindasan ini direncanakan lebih dulu atau terjadi tiba-tiba saja. Penindasan akan selalu melibatkan tiga unsur berikut ini:

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan: penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Anak yang berkumpul dalam jumlah yang besar bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.
- 2) Niat untuk mencederai: penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.
- 3) Ancaman agresi lebih lanjut: baik pihak penindas maupun pihak tertindas mengetahui bahwa penindasan dapat kemungkinan akan terjadi kembali. Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja.

Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, element keempat muncul.

- 4) Teror: penindasan adalah kekerasan sistematik yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikelurkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsive atas suatu celaan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

D. Sifat-Sifat *Bullying*

Ada beberapa sifat *bullying*, antara lain:

- 1) *Bullying* fisik.
Bullying fisik adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain. Akibatnya yaitu tubuh korban yang babak belur atau harta lenyap dijajah.⁴³
- 2) *Bullying* simbolik
Bullying simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan ini yaitu

⁴²Barbara, Coloroso, *Stop Bullying! (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007), 43-45.

⁴³Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratif dan Struktural*, (2008), hal. 43-46.

menyakitkan hati dan bisa berlangsung sangat lama, bahkan sampai beberapa dekade.⁴⁴

3) *Bullying* birokratik.

Bullying birokratik yaitu tindakan yang memanfaatkan institusi formal yang legal untuk menyakiti perasaan atau merugikan kepentingan orang lain. Kekerasan yang bersifat birokratik ini biasanya dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang memiliki institusi formal dengan landasan aturan legal yang disahkan oleh pemerintah.

4) *Bullying* struktural

Bullying struktural merupakan tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktural sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang (kelompok) lain.

Dalam referensi lain kita menemukan bahwa, ciri-ciri *pembullying* adalah (1) dilakukan dengan sengaja, bukan sekedar kelalaian dari pelakunya, (2) terjadi berulang-ulang, tidak dilakukan secara acak atau hanya sekali saja, dan (3) didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok, misalnya dari segi fisik atau usia pelaku/ korbannya tidak seimbang.⁴⁵ Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal, perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban.⁴⁶ Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak berarti kuat secara dalam ukuran fisik, tetapi bisa kuat secara mental.⁴⁷

⁴⁴Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik*.,hal. 1-6.

⁴⁵Mutiara Pertiwi and Juneman, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 'Vol.17 No.02.

⁴⁶Sally Febriyanti Korua, Esrom Kanine, and HendroBidjuni, '*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado*', *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 3.2 (2015), 1-7.

⁴⁷*Ibid*, hal 1-7.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa sifat dan ciri-ciri bentuk dari tindakan dan perilaku *bullying* pada tiap-tiap individu. Sepatutnya kita lebih jeli dan waspada untuk mengamati setiap bentuk sikap tersebut, agar kita dapat menjaga dan melindungi diri kita dari individu/kelompok-kelompok yang kerap kali menyalahgunakan kekuatan fisik dan mentalnya untuk melakukan tindakan *bullying*.

E. Jenis-Jenis *Bullying*

Adapun jenis-jenis *bullying* diantaranya yaitu:

1. *Bullying* Verbal (Larangan menghina, mencaci dan mengolok olok).

Sebagaimana term yang terdapat dalam surat At Taubah ayat 79, dengan kata “*yalmizu*” artinya mencela. Kesukaan menghina, mengejek, mencemooh perbuatan orang, adalah termasuk sifat munafik juga. Berkata yang mengandung sifat menghina dan mencemooh dalam bahasa arab disebut “*lamaz*”. Dalam surah Al-Humazah ayat 1, telah dijelaskan kutukan Allah swt. terhadap orang yang suka mengejek dan menghina (*lumazah*), dengan terjemahan “*celakalah bagi setiap pengupat dan pencela*”.⁴⁸

Ayat 79 Surat At Taubah juga ditafsirkan, dalam rangka menerangkan tingkah-laku orang-orang munafik dinyatakanlah salah satu kelakuan itu: “(Yaitu) orang-orang (munafik) yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang yang beriman, mengeluarkan sedakah dengan suka rela.

Term yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11 tentang makna *bullying* di antaranya adalah; *Yaskhar* artinya mengolok-olok, *Yaskhar* berasal dari *fi’il madhi* (*sakhara*) artinya mengolok-olok, menyebut aib seseorang atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tawa. Adapun isim masdarnya *al-Sukhriyah*

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2015), hal. 40-41.

dan *al-Sikhriyah* (huruf *sin* di *kasrah* atau di *dhammah*). “*la yaskhar*” (larangan mengolok-olok),⁴⁹ demikian pula disebutkan dalam kamus al-Munawwir Kata رسخ artinya mengejek, mencemooh, menertawakan.⁵⁰

Term “*la talmizuu*” (larangan saling mencela satu sama lain, mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela)⁵¹, dan زلم artinya adalah (larangan memanggil dengan gelar-gelar/panggilan yang buruk, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela).⁵² Tegasnya menghina diri orang lain, samalah artinya dengan menghina diri sendiri juga. Sebab diri-diri orang lain itu adalah diri-diri kamu juga.

Adapun dalam surah al-Hujurat ayat 9, term *bullying* pada kata “*baghat*” dimaknai dengan berbuat zalim (terhadap golongan). Zalim berasal dari bahasa Arab, dengan huruf “*dzho lam mim*” atau (ظ ل م) yang bermaksud gelap. Zalim (*dzholim*) dalam ajaran Islam adalah meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. Orang yang berbuat zalim disebut *zalimin* dan lawan kata dari zalim adalah adil.

Di dalam al-Qur'an menggunakan kata *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, yang artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Namun pengertian zalim lebih luas maknanya ketimbang *baghyu*, tergantung kalimat yang disandarkannya. Adapun makna zalim yang dimaksudkan disini adalah ucapan kasar yang memancing kepada tindakan/balasan fisik, seperti keributan perkelahian, pemukulan, tamparan, menendang dan lain-lain sebagainya.

Dalam surat al-Hujurat ayat 12 *bullying* verbal terdapat pada kata الظنَّ (*ad-zhann*) artinya berprasangka, kata “*la*

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, hal. 132.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hal. 618.

⁵¹ Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), hal. 436.

⁵² Al-Raghib al-Ashfalani, *al-Mufradat*, Hal. 36.

tajassasuu” artinya mencari-cari kesalahan orang lain”, dan juga pada kata “*la yaghtab*” artinya menggunjing sebagian yang lain.⁵³

Su'uzhan (Arab: *Su'u az-Zhann*) adalah berprasangka buruk pada orang lain tanpa ada dasar yang jelas. Berburuk sangka atau dalam bahasa Arab disebut *Su'uzon* adalah tindakan tidak terpuji yang harus dihindari sebisa mungkin. *Su'zhon* hukumnya haram karena dapat merusak tatanan kehidupan dalam keluarga, sahabat, masyarakat, dan negara.⁵⁴

Maka dari beberapa term di atas kita dapat dengan jelas mengklarifikasikan pembagian *bully* secara verbal. Diantaranya adalah berprasangka buruk. Tidak sepatutnya orang-orang yang beriman berprasangka buruk terhadap sesama. Karena akibat dari berprasangka buruk itu adalah dosa, sebab bisa saja kebenarannya belum tentu dapat dibuktikan. Selain itu, agar tidak saling mencari-cari kesalahan di antara satu dengan yang lain, dan tidak saling mengupat terhadap sesama. Jika perbuatan itu dilakukan maka ibarat memakan bangkai saudara sendiri yang telah mati.

Bullying verbal yang menimpa Nabi Muhammad juga banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur‘ān maupun kitab-kitab sirah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi, dengan sebutan: Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair, penyihir. Ibnu Kaṣīr menyebut, kafir Quraisy melakukan tuduhan terhadap Nabi Muhammad dengan sebutan penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.

Menurut Barbara Coloroso⁵⁵ membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut;

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 41.

⁵⁴Rina Mulyati, Psikolog (Dosen Prodi Psikologi), Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon/Mengapa-Dan-Bagaimana-Menghindari-Prasangka-Buruk-Su'udzan?> diakses pada Tanggal 15 Mei 2022, Pukul 01.22 wib.

⁵⁵Suryatmini Niken, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 9.

- *Pertama, bullying* secara verbal, dimana perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

Penindasan verbal jika dibolehkan dan diterima, maka penindasan itu akan menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan targetnya *didehumanisasi*. Sekali seorang anak telah direndahkan martabatnya, maka anak itu akan lebih mudah diserang tanpa perlu menimbulkan rasa iba dari mereka yang berada dalam jarak radius pendengaran.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon, yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta gosip dapat menjadi sebetulnya penindasan. Gosip membuat hubungan manusiawi menjadi murahan dan mendramatisasi permasalahan, kesalahan, dan interaksi anak yang tertindas.⁵⁶

Penindasan verbal adalah salah satu jenis penindasan yang paling mudah dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju kedua bentuk penindasan lainnya, serta dapat menjadi

⁵⁶Barbara, Coloroso, *Stop Bullying! (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007), hal. 48-49.

langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

- *Kedua, bullying* secara fisik, seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh anak-anak. *bullying* secara fisik ini meliputi memukul, mencekik, menyingkut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, mencolek, meninju, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.⁵⁷

- *Ketiga, bullying* secara *relasional*, yaitu adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk relasional ini merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

⁵⁷ Barbara, Coloroso, *Stop Bullying...*, hal. 49.

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, relational *bullying* adalah pengurangan perasaan “sense” diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romer adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. Relational *bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.⁵⁸

- Keempat, *cyberbullying/ bullying* elektronik, yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menjeror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Bully online sebagai fenomena baru dalam masyarakat yang belakangan ini sering kali terjadi menjadi salah satu bukti luntarnya akhlak mulia atau cara bersikap manusia sebagai umat beragama dalam masyarakat pada saat ini.⁵⁹ Pengaturan mengenai larangan dalam melakukan perundungan online jika dikaitkan dengan sumber-sumber hukum Islam, merujuk pada surah Al-Humazah yang bermakna fitnah, adu-domba, mencela keburukan saudara meskipun bukan secara langsung, tapi melalui satu media komunikasi.

⁵⁸ Barbara, Coloroso, *Stop Bullying...*, hal. 50.

⁵⁹ Mukhlisotin, M. N, *Cyberbullying perspektif Hukum Pidana Islam*, Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam, 2017, 3(2), 370-402.

Bullying jenis ini sering disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* ini terdiri dari *flaming* (pesan dan amarah). Seperti mengirim teks berisi kata-kata amarah dan frontal, *harassment* (gangguan) berisi teror melalui sms, telepon atau media sosial berulang-ulang, *denigration* (pencemaran nama) baik seperti menyebar keburukan seseorang di dunia maya yang bertujuan untuk merusak reputasi nama baik orang lain, *impersonation* (peniruan) adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik, *outing* (penyebaran) yaitu penyebaran rahasia orang lain, *exclusion* (pengeluaran) seperti mengucilkan seseorang dengan sengaja dalam forum chat dan yang terakhir yaitu *cyberstalking* (merendahkan) seperti merendahkan seseorang hingga ketakutan.⁶⁰

Di dalam hukum Islam juga telah jelas bahwa perbuatan perundungan online merupakan suatu hal yang tidak diperbolehkan oleh Agama Islam karena dilarang oleh Allah SWT.⁶¹ Larangan-larangan tersebut sebagaimana telah dipaparkan dalam firman Allah yang disampaikan melalui beberapa sumber-sumber hukum Islam yang telah ditentukan oleh-Nya. Bagi seseorang yang melakukan perundungan online, sebagaimana pengaturan dalam hukum Islam akan dikenakan sanksi dan/atau hukuman sesuai *jarimah Ta'zir* yang besarnya ditentukan oleh penguasa ketika di dunia, dan akan diberikan azab yang pedih oleh Allah ketika di akhirat kelak karena perbuatan perundungan online tersebut termasuk kedalam perbuatan dosa yang dikerjakan dan/atau dilakukan oleh orang-orang yang zalim.

Bullying online jika diartikan ialah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus

⁶⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara...*, hal. 22.

⁶¹ Hatta, M, *Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam*, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2018, 41(2).

menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri.⁶² Maka dari itu, jika ditarik kesimpulan berdasarkan definisi tersebut, perundungan online atau perisakan online ialah suatu perbuatan berupa penindasan terhadap seorang atau sekelompok individu terhadap seseorang yang menjadi target dan dilakukan secara terus menerus bertujuan untuk menyudutkan atau mempermalukan orang tersebut dengan menggunakan bantuan media elektronik serta jejaring sosial atau media sosial.

Di Indonesia, *bullying* online dapat dirasakan siapa aja terutama pada suatu hal yang tengah viral/*booming*.⁶³ Berdasarkan kaca mata Islam, perilaku yang berkaitan dengan perundungan/*bullying* dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim. Sehingga dalam Al-qur'an dan hadist telah diingatkan bagi manusia untuk menjauhi hal tersebut dan tidak berbuat zalim pada sesama umat muslim.⁶⁴ Namun fakta yang terjadi dalam masyarakat, mengenai hal ini mengalami peningkatan setiap harinya sehingga memiliki banyak pihak yang berpotensi untuk menjadi pelaku maupun korban dalam *bullying* online pada media sosial.⁶⁵

Salah satu peraturan yang bisa dijadikan tolak ukur atau petunjuk bagi umat Muslim di Indonesia untuk bertindak atau melakukan sesuatu hal di media sosial adalah Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Dalam fatwa ini dijelaskan bahwa melakukan *bullying* atau perisakan online pada media sosial ialah perbuatan yang dilarang oleh Allah karena merupakan perbuatan dosa yang haram hukumnya untuk dilakukan. Peraturan ini dibuat dengan mengacu pada ketentuan- ketentuan Allah yang

⁶²Rifauddin, M, *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*, Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 2016, 4(1), 35-44

⁶³Utami, A. S. F., & Baiti, N, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja*, Cakrawala-Jurnal Humaniora, 2018, 18(2), 257-262.

⁶⁴Syhabudin, A, *Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Akhbar, 2019, 7(2).

⁶⁵ Rifauddin, M, *Fenomena Cyberbullying*, hal. 33.

terdapat di dalam al-Qur'an maupun al-Hadist. Sehingga sudah selayaknya umat muslim untuk menaati larangan tersebut sebagai wujud ibadah kepada Allah untuk menaati apa yang telah menjadi ketentuannya.⁶⁶

Pada umumnya, laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Sebenarnya *Bullying* ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran setiap individu dalam menjaga lisan. Dalam Islam juga sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Maka dalam al-Qur'an Allah memerintahkan "*bertaqwalahh*". Meskipun suatu perintah bisa menunjukkan berbagai pengertian, namun pada dasarnya suatu perintah menunjukkan hukum wajib dilaksanakan.⁶⁷

Namun menurut Coloroso ada juga bentuk *bullying* terbaru untuk masa sekarang, yaitu *Cyber bullying*. Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. *Cyberbullying* merupakan sebuah perilaku *bullying* yang terjadi di dalam berbagai media teknologi⁶⁸ Selanjutnya, secara khusus Smith dkk. (2008) mengkonseptualisasi *cyberbullying* sebagai suatu tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang kali dan dari waktu kewaktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri.

Terlepas dari bentuk dan tempat, sifat dasar *cyberbullying* tetap sama seperti *traditional bullying* yaitu sebagai sebuah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain. *Cyberbullying* mirip dengan tradisional *bullying* dalam beberapa

⁶⁶Winda Fitri, Nadila Putri, *Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online di Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Undiksha, Vol. 9, Nomor 1, Februari, 2021, hal 145.

⁶⁷Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Elkaff, 2006), hal 30.

⁶⁸Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We do*, Oxford: Blackwell (Online), 1993, hal. 21.

hal. Seperti halnya yang terjadi pada traditional *bullying*, *cyberbullying* juga merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan .

Di Indonesia, menjadi salah satu korban *cyberbullying* dalam media sosial di Indonesia itu cukup unik, karena efeknya bisa menjadi viral dan terkenal. Kemudian, trend di Indonesia akan bergeser bahwa untuk menjadi viral dan terkenal, orang-orang rela melakukan rekayasa agar menjadi korban *cyberbullying*. Fenomena ini membuat persepsi baru bahwa semakin di-bully, maka akan semakin viral dan terkenal. Semakin viral dan terkenal, maka akan semakin sejahtera.

Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
2. Meninggalkan pesan *voice mail* yang kejam
3. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
4. Membuat website yang memalukan bagi si korban
5. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chatroom* dan lainnya
6. “*Happy slapping*”, yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.⁶⁹

Sedangkan Riauskina, dkk⁷⁰ mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

⁶⁹Jurnal Penelitian & PPM, Ela Zain Zakiyahi, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Vol 4, No:2 , Juli 2017, hal. 328.

⁷⁰ Riauskina, I.I., Djuwita, R, dan Soesetio, S.R, “*Gencet-gencetan*” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. Jurnal Psikologi Sosial, 12(01), 2005, hal. 10.

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put-down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip).
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Pada umumnya, laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Sebenarnya *Bullying* ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran setiap individu dalam menjaga lisan. Dalam Islam juga sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain.

Dalam QS. Al Ahzab ayat 70 Allah SWT juga menegaskan tentang kewajiban berkata yang baik lagi jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya :“*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekaliian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*”⁷¹

Dalam ayat di atas juga mengandung kata-kata perintah “*bertaqwalah dan katakanlah*”. Meskipun suatu perintah bisa menunjukkan berbagai pengertian, namun pada dasarnya suatu perintah menunjukkan hukum wajib dilaksanakan kecuali bila ada indikasi atau dalil yang memalingkannya.⁷²

Maka dalam ayat tersebut dapat kita fahami bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk senantiasa bertaqwa kepada-Nya dan selalu berkata yang benar. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berkata jujur dan benar, tidak berdusta, tidak menipu dan tidak menyimpang dari kebenaran. Pentingnya kejujuran tersebut hingga Allah menyebutkannya secara khusus, meskipun berkata jujur adalah bagian dari ketaqwaan.

F. Penyebab Terjadinya *Bullying* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Berdasarkan dari beberapa penelitian bahwa faktor yang menimbulkan perilaku *bullying*, diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media massa. Dari faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak yang terjadi dari perilaku *bullying*, korban *bullying* maupun dari pihak yang bersangkutan dalam perilaku tersebut, seperti depresi, menyendiri dan lain sebagainya.⁷³

Hamka berpendapat bahwa penyebab terjadinya perilaku memperolok-olok, mengejek dan memandang rendah orang lain,

⁷¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hal 450.

⁷² Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Elkaff, 2006), hal 30.

⁷³ Wardah, Nihaya Laila, *Menyikapi Perilaku Bullying: kajian ma'ani al-hadith dalam kitab musnad ahmad bin hanbal no indeks 1379 melalui pendekatan psikologi*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 1.

tidak lain adalah karena dirinya merasa serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal dirinya serba kekurangan.⁷⁴

Menurut Astuti pada umumnya penyebab terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan yaitu:

- a. Sekolah yang didalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa.
- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
- c. Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dengan yang miskin
- d. Adanya pola kedisiplinan sekolah yang sangat kaku ataupun terlalu lemah
- e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten terhadap siswa.⁷⁵

Bullying termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibilang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. Tindakan *bullying* biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target.

Dari sumber lain, adapun penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan

⁷⁴Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar juzu' XXIV*, (Jakarta: Pusat Pustaka Panjimas, 1982), hal. 201.

⁷⁵Astuti, *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 44.

terhadap tindakan negatif tersebut, maka ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan dan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, kemudian dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari situasi dan kondisi seperti inilah tindakan *bullying*/perundungan dapat terjadi.⁷⁶

Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari si anak mengembangkan perilaku *bullying*.

Pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), situasi rumah yang tidak stabil (rusuh), perlindungan yang berlebihan atau orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, kurangnya tanggung jawab dari ayah dan ibu sehingga memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak. Anak akan mempelajari konflik-konflik yang terjadi pada orang tua, kemudian menirunya dalam pergaulan. Pola asuh permisif dan otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku perundungan juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak untuk melakukan tindakan *bullying*.⁷⁷

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sistematis dalam melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan

⁷⁶Agung Nurdiansyah, *Bullying*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (Desember 2020), hal. 5.

⁷⁷Sri Lestari, “*Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying*”, ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6 No. 2 (Februari 2018), hal. 7, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215>, (diakses pada tanggal 10/04/2022 pukul 14.27 Wib).

potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional serta sosial.⁷⁸

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Anak yang memiliki egosentris, kurang mendapat perhatian biasanya cenderung akan menjadi pelakunya. Kelompok anak-anak yang pintar biasanya akan menindas anak-anak yang kurang dari mereka, karena mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan yang tidak dimiliki orang lain sehingga dengan kelebihannya itu mereka gunakan untuk menindas atau menyakiti orang lain yang memiliki kelemahan.⁷⁹

Secara internal, anak yang menjadi korban perundungan biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial, atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada teman-temannya. Secara eksternal, ia juga pada umumnya berasal dari keluarga yang over protektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.⁸⁰

Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran.

⁷⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 54.

⁷⁹Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No. 1 (Desember 2014), h. 102, <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>, (diakses pada tanggal 04/04/2022 pukul 15.18 Wib).

⁸⁰Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jakarta, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah jilid*, (Jakarta: Grasindo), hal. 90.

Peran-peran tersebut adalah: *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. Pelaku *bully* dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si pem-*bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan dalam mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dan, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku *bully*, *asisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya.

3) Faktor kelompok sebaya

Kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindak perundungan.⁸¹ Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah,

⁸¹Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah”, Jurnal Sosietas Vol. 5 No. 1 (Maret 2014), h. 3 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>, (diakses pada tanggal 25/04/2022 pukul 17.01 Wib).

kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-temannya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya.⁸²

Maka, banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki beberapa faktor resiko korban *bullying*, yaitu (a) dianggap berbeda, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru, (b) dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya. (c) memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan (d) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.⁸³

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu (a) mereka yang peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan *bullying* untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka. (b) Pernah menjadi korban *bullying*. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di

⁸² Irvan Usman, “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*”, Jurnal Humanitas Vol. X No. 1 (Januari 2013), h.51 <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/328/218>, (diakses pada tanggal 25/04/2022 pukul 18.26 Wib).

⁸³ Ratna Djuwita, *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 67.

sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi, dan (c) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku *bullying* karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar. Beberapa alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Bullying termasuk tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, yang dimaksudkan untuk mengganggu seorang yang lebih lemah. Faktor individu dimana kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying*, semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*.

Dari beberapa kasus yang tersebutkan di atas, kita dapat menganalisa tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan, bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan muncul karena adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa *membolos* sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kemudian kekerasan dalam dunia pendidikan juga bisa dikarenakan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Disamping itu pula pengaruh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian *vulgar* dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Sehingga generasi kita cenderung mencontoh dan meniru apa yang ditontonnya. Selanjutnya kekerasan dalam dunia pendidikan bisa dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku. Pelaku kekerasan sering muncul karena ia mengalami himpitan sosial-ekonomi.

4). Tontonan atau tayangan televisi

Dari kasus adegan kekerasan dalam film atau tayangan televisi dapat kita lihat bahwa, awal mula penonton akan mempelajari adegan dari tayangan setelah melihatnya, kemudian kemampuan penonton untuk mengendalikan dirinya akan menjadi berkurang, lalu penonton menjadi tidak tersentuh terhadap korban dari tindakan agresif tersebut. Pada intinya, film yang mengandung unsur kekerasan akan mengajarkan perilaku agresif, berkurangnya pengendalian moral serta menumpulkan perasaan korbannya.⁸⁴

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kompas, menerangkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, 64% mereka meniru gerakannya dan 43% mereka mengikuti kata-katanya. Karena faktanya, manusia memproses lebih dari 90% informasi melalui mata, 10% dipengaruhi oleh indra sentuhan, penciuman dan suara.⁸⁵

⁸⁴Mangadar Simbolon, “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama”, Jurnal psikologi, Vol. 39 NO. 2 (Desember 2012), h. 235, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16 (diakses pada tanggal 26/04/2022 pukul 20.42 Wib).

⁸⁵Azizah Saffa, “Bullying Bukan Tradisi”, 21 Juni 2016, <https://www.kompasiana.com/tanishmatfei>, (diakses pada tanggal 21/03/2022 pukul 1.35 Wib).

G. Dampak *Bullying*

Panggilan-panggilan yang buruk, membuat seseorang merasa depresi, karena merasa di *bully* dan malu. Menurut Psikologis Klinis Liza Marielly Djaprie, bahaya yang ditimbulkan dari perundungan dalam kasus panggilan nama ini tidak terlihat pada fisik seperti luka, lebam atau berdarah. Namun tikamannya sangat dalam, bahkan jika dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan resiko bunuh diri.⁸⁶ Oleh karena itu, sebagai umat muslim wajib memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik. Kementerian Agama RI juga menyebutkan dampak dari *bullying* ini adalah⁸⁷ :

- a. Menurunnya tingkat kehadiran belajar.
- b. Berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan.
- c. Sulit berkonsentrasi.

Munculnya depresi yang berujung berfikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini disebabkan oleh *bullying* baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat mereka menjadi tertekan dan depresi.⁸⁸

Korban *bullying* sering mengalami ketakutan dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia, sehingga perilaku perundungan ini menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompoknya.

Beberapa dari dampak perundungan dalam lingkungan sosial ini adalah:

⁸⁶Benedikta Desideria, "Hati-hati, Memanggil dengan Nama Julukan Bisa Bahayakan Mental", 14 Januari 2016, https://m.liputan6.com/health/read/2411205/hati-hati-memanggil-dengan-nama-julukan-bisa-bahayakan-mental?utm_campaign=Share_Hanging, (diakses pada tanggal 3/05/2022 pukul 22.06 Wib).

⁸⁷Sukiman, dkk, *Stop Bullying*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 9-12.

⁸⁸Kaltiala-Heino, et.al., "*Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey*", BMJ, Vol. 319 No. 7206, (1999), hal. 351.

- a. Tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu menyampaikan pendapatnya dan cenderung mengikuti kemauan orang lain.
- b. Mempunyai sedikit teman dan menutup diri.
- c. Bahasa tubuhnya lemah, biasanya kepala menunduk dan badan membungkuk.

Adapun dampak pada fisik akibat *bullying* yaitu:

- a. Sakit berkelanjutan (luka-luka pada tubuh korban) dan sering mengeluh pusing serta sakit perut.
- b. Susah tidur.
- c. Lemah tak berdaya

Sedangkan dampak *bullying* terhadap psikologi yaitu:

- a. Suasana hati yang berubah-ubah sampai frustrasi, sehingga dapat mengacaukan batin seseorang sehingga menyebabkan seseorang sampai bunuh diri.
- b. Sensitif, gelisah, cemas, was-was, takut dan merasa tak aman akibat ketakutan pada sesuatu yang membuat dirinya merasa terancam, tersudut bahkan sampai bisa membunuh orang lain.
- c. Sering murung dan merasa sedih dan kadang menyalahkan diri sendiri.⁸⁹

Maka dampak kekerasan dalam dunia pendidikan (baik pendidikan formal maupun non formal) pada anak dapat membawa dampak negatif secara fisik maupun psikis. Dampak negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara fisik, kekerasan ini mengakibatkan adanya kerusakan tubuh seperti: luka-luka memar, luka-luka simetris di wajah (di kedua sisi), punggung, pantat, tungkai, luka lecet, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan jaringan-jaringan lunak, pendarahan dibawah kulit, dehidrasi sebagai akibat kurangnya cairan, patah tulang, pendarahan otak, pecahnyalambung, usus, hati, pankreas. Sedangkan pada penganiayaan seksual bisa berakibat kerusakan organ reproduksi seperti: terjadi luka memar, rasa sakit dan gatal-gatal di daerah kemaluan,

⁸⁹SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, hal. 9.

pendarahan dari vagina atau anus, infeksi sisa luka kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina, sulit untuk berjalan dan duduk serta terkena infeksi penyakit kelamin bahkan bisa terjadi suatu kehamilan.

2. Secara psikis, anak yang mengalami penganiayaan sering menunjukkan: penarikan diri, ketakutan atau bertingkah laku agresif, emosi yang labil, depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, kelak bisa tumbuh menjadi penganiayaan, menjadi bersifat keras, gangguan stress pasca trauma dan terlibat penggunaan zat adiktif, kesulitan berkomunikasi atau berhubungan dengan teman sebayanya. Mereka akan menutupi luka-luka yang dideritanya serta tetap bungkam merahasiakan pelakunya. Karena ketakutan akan mendapatkan pembalasan dendam. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa penganiayaan pada masa anak menyebabkan anak berpotensi memiliki gangguan kepribadian ambang sehingga kelak anak juga berpotensi menderita depresi pada masa dewasanya. Disamping itu timbulnya gejala disosiasi termasuk amnesia terhadap ingatan-ingatan yang berkaitan dengan penganiayaannya. Selain itu kekerasan yang terjadi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sehingga kreativitas dan produktivitas anak menjadi terpasung, yang pada akhirnya mengakibatkan *self development* yang optimal pada diri anak tidak tercapai. Lebih jauh, jika kekerasan tersebut terjadi di sekolah maka anak akan menaruh kebencian terhadap sekolah dan jika kekerasan tersebut terjadi dalam keluarga maka anak akan tidak betah di rumah. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stress atau tegang, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, dan dalam

beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.⁹⁰

Mengingat *bullying* merupakan salah satu perilaku buruk dan tidak terpuji di lingkungan sekolah, penulis menyadari bahwa di SMAN Bireuen masih banyak terjadinya kekerasan dalam bentuk *bullying*, baik itu verbal maupun non verbal, maka diperlukannya peranan guru pendidikan agama Islam khususnya maupun segenap pihak sekolah secara umum untuk sama-sama bekerja sama dan berusaha untuk mengantisipasi pencegahan dan melakukan penanggulangan *bullying* secara efektif dan tepat agar para siswa yang menjadi korban dalam menjalani pendidikan dibangku sekolahnya dengan aman dan nyaman. Tanpa harus was-was menjadi objek bahan *bullyan* teman-temannya.

Bullying dalam bentuk apapun merupakan masalah sangat serius yang memiliki dampak psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. Dampak psikologis yang paling ekstrim dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya merasa ketakutan, rasa cemas yang berlebihan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Munculnya depresi yang berujung berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini dikarenakan *bullying* yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat remaja menjadi tertekan. Hal itu disebabkan salah satunya karena *bullying* baik dalam bentuk verbal, fisik maupun psikologis.⁹¹ Sehingga tak heran *bullying* menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan

Perilaku *bully* bukan hanya dilarang disebabkan karena dapat menimbulkan perasaan malu yang dialami para korban karena harga dirinya dipermainkan, tapi juga tersirat perasaan bahwa orang yang membully tersebut lebih baik dibandingkan

⁹⁰Miftah, Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan & Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 5.

⁹¹ Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, (Vol.3 No.1, Tahun 2014), hlm. 11.

orang lain, sehingga seolah-olah pelaku berhak dengan semena-mena melecehkan korban, atau bahkan bisa saja terselip perasaan iri hati dan dengki bahwa pelaku *bully* lebih baik dari korban dan untuk menutupi ketidaksukaan akan kelebihan korban, maka pelaku melakukan tindakan *bully*.

Perbuatan *bullying* bisa terjadi di mana saja, bahkan di lingkungan keluarga sendiri, sekolah, jalan atau tempat sepi, media sosial, pondok pesantren, tempat parkir, kantin, angkutan umum, dll. Adanya *bullying* mengakibatkan dampak tidak baik bagi orang lain, diantaranya: depresi, minder, malu dan ingin menyendiri/mengurung, kurang bersemangat dan ketakutan.⁹²

Kepercayaan diri yang menghilang, malu, trauma, merasa tak mampu membela diri, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah, dan merasa tak ada yang menolong. Kondisi selanjutnya, dampak kepada korban adalah mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan menurut Field korban bisa cenderung ingin bunuh diri, di sisi lain apabila terus dibiarkan pelaku *bullying* akan memahami bahwa tidak ada risiko apapun baginya bila mereka terus melakukan kekerasan, agresi maupun menganiaya orang lain. Ketika beranjak dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya dalam masyarakat.⁹³

⁹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marghi*, Juz 13, ter. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hal. 220.

⁹³ Asdrian Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2009), hal. 25.

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, Korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi dan merasa kesepian.

Dampak-dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-bully, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri.

Sedangkan terhadap anak-anak yang menyaksikan *bullying*, hanya dengan menyaksikan, anak-anak juga dapat turut terkena dampak negatif *bullying*. Anak-anak yang menyaksikan *bullying* mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar, yaitu:

1. Merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah
2. Mengalami berbagai masalah mental, seperti: depresi dan kegelisahan.
3. Menyalah gunakan obat-obatan dan alkohol.

Bagi sekolah dengan isu *bullying*nya, yaitu sekolah dimana *bullying* sering terjadi juga dapat terkena dampak dari *bullying*. Isu *bullying* di sekolah mungkin akan mengakibatkan:

- a) Terciptanya rasa tidak aman di lingkungan sekolah.
- b) Efektivitas kegiatan belajar mengajar.
- c) Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut.⁹⁴

⁹⁴<http://generasiindonesiaantibullying.wordpress.com/2014/02/13/dampak-dampak-bullying>,(diakses 31 Oktober 2016).

H. Pencegahan Tindakan *Bullying* Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam yang berlandaskan al-Quran dan al-Ḥadits sejatinya telah memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik maupun pendidik. Banyak sekali nilai-nilai yang mengandung upaya-upaya pencegahan *bullying* yang dapat kita fahami dalam Al-Qur'an dan Hadist, dan dapat diimplementasikan dalam sistem pencegahan *bullying* di sekolah, diantaranya:

1. Membuat satu konsep pendidikan anti *bullying*.

QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 yang menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai: berakhlak terpuji, tidak kasar, tidak menzholimi orang. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 Allah SWT berfirman:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁹⁵

Berdasarkan ayat tersebut menegaskan bahwa memperolok-olok (*bullying*) merupakan penyebutan kelemahan dan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan (menghina) orang yang bersangkutan, baik itu melalui perkataan, ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku. Untuk itu pihak sekolah harus senantiasa menerapkan konsep anti

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Syamil Qur'an, Bukhara (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Sigma Exagrafika, 2007), hal. 516.

bully ini dalam lingkungan sekolah guna mencegah terjadi tindakan kekerasan *bullying*.

2. Menanamkan sikap *tasamuh*

Yang dimaksud dengan sikap *tasamuh* adalah suatu bentuk sikap atau perbuatan yang terkait dengan tenggang rasa dan toleransi. Dalam bermasyarakat, *tasamuh* adalah sikap yang penting untuk diterapkan. Dengan *tasamuh*, seseorang akan lebih menghargai perbedaan yang ada di dunia. Orang yang memiliki sikap *tasamuh* paham bahwa, hidup di dunia lebih banyak membawa perbedaan daripada persamaan. Kata yang *tasamuh* dipergunakan untuk mendekatkan kata toleransi ini adalah *tasamuh*, yang telah menjadi istilah mutakhir bagi toleransi. Bentuk akar dari kata ini mempunyai dua macam konotasi: “kemurahan hati” (*Jud wa karam*) dan “kemudahan” (*tasahul*). Karena itu, kaum muslimin berbicara tentang *tasamuh al-Islam* dan *tasamuh al-dini* sangat berbeda dengan toleransi yang dipahami oleh Barat.⁹⁶

Sikap *tasamuh* atau tenggang rasa ini meskipun terlihat sebagai tindakan kecil tetapi dapat berdampak besar. *Tasamuh* mencegah adanya perselisihan dan konflik karena masing-masing orang memaklumi perbedaan dan tidak menganggap setiap perbedaan adalah sesuatu yang harus ditentang.

3. Membiasakan beretika dalam berbahasa/pola komunikasi santun (*Qaulan Sadida*)

Pembiasaan yang dimaksudkan disini yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Qaulan adalah suatu pesan-pesan keislaman yang mana dalam penyampaianya itu dilihat dari komunikasi menurut ajaran Islam. Mengenai caranya, dalam al-Qur'an dan al-Hadis dapat ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif sehingga tidak terjadi suatu

⁹⁶ Ahmad Sholeh, *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam*, J-PAI, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014, ISSN 2355-8237, hal.106.

kesalahpahaman antara umat manusia dalam menyampaikan komunikasi dan komunikasi yang diterimanya. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi.⁹⁷

Maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.

Qaulan sadida terdiri dari kata *qaul* yang berarti perkataan atau pernyataan. *Sadid* yang berarti tepat atau benar. Kata (سديدا) *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqomah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini.⁹⁸

Dalam surah Q.S. Al-Ahzab: 70: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan kata *qaulan sadida* pada Q.S al-Ahzab beliau berkata bahwa ungkapan

⁹⁷ Onong Uchana, Effendy, 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Remaja Rosyda Karya , 1999. *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke.12

⁹⁸ M.Quraish, Shihab., Tafsir Al- Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke.1 Vol. 1, 2002

tersebut bermakna ucapan yang tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati.

Maka qaulan sadidan menurut pemaparan arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dengan perkataan yang tepat- baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula. Karena itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal.

4. Pembiasaan berkomunikasi yang baik (*Qaulan Ma'rufa*)

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga memiliki arti yaitu kalimat-kalimat yang baik sesuai dalam kebiasaan masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*), termasuk pesan-pesan kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.⁹⁹

5. Pembiasaan keteladanan (*uswatun hasanah*)

Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Quran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat.

⁹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 91

Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh bagi para pendidik dan peserta didik. Tidak hanya empat sifat ketauladan Nabi Muhammad SAW yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu siddik (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabliq (menyiarkan) dan fathonah (cerdas), namun juga banyak sifat lain yang menjadi contoh bagi kita. Misalnya sifat sabar, tawakal, zuhud, qana'ah, rendah hati dll. Maka dalam hal ini diharapkan melalui sifat-sifat keteladanan (*uswatun hasanah*) baik dari guru dan siswa, akan menjadi upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan *bullying*.

I. Penanggulangan *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Adapun upaya penanggulangan *bullying* di lingkungan sekolah menurut perspektif pendidikan Islam diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Damai (*peace education*)¹⁰⁰

Pendidikan Islam atau *tarbiyah Islamiyyah* masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode. Metode pendidikan damai perspektif pendidikan Islam menggunakan metode *amaliyah* (praktik), metode *amar ma'ruf nahi munkar*, metode nasihat, metode kisah, metode *uswah hasanah* (metode demonstrasi), metode *hiwar* (metode tanya jawab, diskusi, dialog, debat dan sejenisnya).¹⁰¹

¹⁰⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 78-79.

¹⁰¹ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hal. 94.

Dalam surah Al-Hujurat ayat 10 Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Maka itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,”* (Alquran surat Al Hujarat ayat 10).

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan mendamaikan itu sebagai salah satu teknik atau metode dalam pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰² Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini, masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan metode lainnya disebutkan: metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian.¹⁰³

2. Membiasakan memaafkan

Menanggulangi *bullying* dengan membalas sesuatu kekerasan atau tindak *bullying* dengan setimpal itu diperkenankan dengan syarat tidak melampaui batas, sehingga keadilan itu akan tercipta, dan rasa dendam itu hilang, namun sifat pemaaf merupakan sifat yang mulia dan dianjurkan dari pada membalas perilaku buruk tersebut. Apalagi jika sifat maaf tersebut disertai dengan berbuat baik kepada pelaku *bullying*. Memang sudah semestinya Al-Quran menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, karena di dalam Al-Quran sendiri berisi tentang ajaran-ajaran mulia yang patut dipelajari dan diamalkan. Dalam Q.S Asy Syurā ayat 40 juga menawarkan solusi untuk pencegahan *bullying*.

Musthafa al-Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, *“Jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada anda maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang*

¹⁰² Abbudin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 101.

¹⁰³ Abbudin, Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hal 107.

bersikap tidak baik terhadap anda, maka Allah akan tetap membantu anda jika anda memberi maaf dan tetap berbuat baik. Dan jika seseorang menganiaya anda, maka maafkanlah”¹⁰⁴

Quraish Shihab berpendapat bahwa untuk memaafkan kesalahan orang lain, Allah akan menuntun kita untuk bersabar dengan tidak melakukan pembalasan dan memaafkan selama tidak menyebabkan bertambahnya kedzaliman, karena sikap maaf itu sesuatu yang luhur. Dari penjelasan tersebut tidak membatalkan untuk membalas, hal ini tuntunan untuk meraih keutaman yang tertinggi.¹⁰⁵ Berbeda dalam tafsirannya Al Maraghi, menurutnya bahwa setiap kedzaliman yang dilakukan terhadap jiwa seseorang, maka berhak dibalas dengan qisas yang serupa. Apabila kita menysia-nyiakannya akan menyebabkan terbukanya pintu kejahatan dan kerusakan lainnya, apabila tidak kita cegah, dia akan melakukan terus-menerus dan tidak akan meninggalkannya.¹⁰⁶

3. Penguatan pendidikan karakter

Kata *karakter* diambil dari bahasa Inggris dan juga bersal dari bahasa Yunani *character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.¹⁰⁷ Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

¹⁰⁴ Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta Qisthi Press, 2005), hal. 2-64.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, 515-516.

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi. Jilid 25*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), hal. 92- 97.

¹⁰⁷ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 162.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.¹⁰⁸

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan,¹⁰⁹ yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁰

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹¹¹ Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh

¹⁰⁸ Abdul Madji, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 11.

¹⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2011), hal. 15.

¹¹⁰ Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia " *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)

¹¹¹ Nilai-nilai luhur di sini dapat diambil atau disarikan dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lihat. Oos M. Anwar, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edukasi Khusus III Oktober 2010), hal. 258.

karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penem naman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan *exposure* media massa.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.¹¹² *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Maka untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus lampau, yaitu:

- *Moral Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada

¹¹² Said Hamid Hasan, ddk. “ *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 7

penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.

- *Moral Loving*, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.
- *Moral Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.¹¹³

Strategi pengembangan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan *sosio-kultural* memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan nilai/karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah (*school culture*) yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, disiplin, kritis, sopan santun dan toleransi, berinteraksi terhadap sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, dan anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya sekolah seperti kepemimpinan, keteladana, keramahan, toleransi, rasa keangsaan dan tanggung jawab.

4. Melakukan pendekatan *holistic*

¹¹³ Abdul Madji, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 113.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah perlu diupayakan dengan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang menyeluruh, dimana semua pihak dilibatkan, mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, indikasinya sebagai berikut:

- a. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antar siswa, guru dan masyarakat, pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
- b. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari, dan siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberi pelayanan. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah
- c. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.¹¹⁴

Maka, dari beberapa strategi penanggulangan *bullying* di atas, memberikan satu kesimpulan bahwa, kemampuan guru dan segenap pihak sekolah untuk membangun satu bentuk/pola pendidikan yang harmonis dan dinamis sebagai upaya melahirkan solusi-solusi dan juga jalan keluar dalam menyelesaikan satu permasalahan, tak hanya pada penyelesaian tindakan kekerasan *bullying*. Sekolah ramah anak yang kini hampir terkikis di lingkungan belajar anak, diharapkan bisa menghadirkan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Membiasakan saling berma'afan sebagai bentuk keluhuran budi pekerti, tentu perlu ditumbuhkan dan menjadi budaya baik bagi siswa maupun bagi

¹¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2011), hal. 195-196.

segenap guru. Di sinilah diperlukannya keteladanan, contoh nyata dari pendidik.

J. Peran Nilai Budaya Lokal Dalam Penanganan Konflik di Lingkungan Sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Aceh terkenal sangat religius, dan dengan memiliki budaya adat yang identik serta kental dengan Islam. Kehidupan budaya adat Aceh dengan Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Harmonisasi antara adat dan Islam ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Masyarakat Aceh tentu saja menyesuaikan praktek agama dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya Aceh. Sebagai hasilnya Islam dan budaya Aceh menyatu, sehingga sukar dipisahkan. Disini kaidah syariat Islam sudah merupakan bagian dari adat atau telah diadatkan. Sebaliknya, adat merupakan bagian dari Islam, atau yang telah diislamkan. Setiap penyelesaian konflik sedari dulu Aceh memiliki acuan tersendiri yang bersumber dari pada al-Qur'an dan Hadist.

Nilai-nilai hukum dan norma adat yang menyatu dengan Islam merupakan *way of life* bagi orang-orang Aceh dan terus berkembang sepanjang sejarah. Sehingga Islam menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menjangkau masa depan. Sebagaimana yang sering dirujuk terdapat dalam *hadih maja* (pepatah) yaitu; *Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*. Hal ini dapat diartikan, *poteumeurehom* (kekuasaan eksekutif-sultan), *Syiah Kuala* (yudikatif-ulama),¹¹⁵ *Putroe Phang*

¹¹⁵ Menurut Daniel Djuned bahwa sebenarnya *hadih maja* inilah yang formulasikan ulang oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat menjadi “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, Daniel Djuned, Syariat Bagaimana Yang Mesti Diaplikasikan? Dalam Fairus M. Nur Ibr, *Syari’at di Wilayah Syariat: Pernik-Pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam, 2002) h. 72. Karena Syekh Burhanuddin adalah murid dari Syekh Abdurrauf al-Singliki yang bergelar Syiah Kuala. Ia berguru kepada Syiah Kuala di Aceh terutama dalam hal Tarekat Syatariyah.

(legislatif), Laksamana (pertahanan-tentara). Juga *Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut*” (hukum “agama” dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan).¹¹⁶

Salah satu contoh nilai-nilai budaya seperti *di'iet* dan *suloh* jelas berasal dari ajaran Islam, *di'iet* berasal dari *diyat* dan *suloh* berasal dari *islah*. Adapun ayat yang menjelaskan tentang *diyat* adalah QS. Al-Baqarah (2): 178, sedangkan ayat yang menjelaskan *al- Islah* dalam QS. Al-Hujurat (49) : 10; ”*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”

Nilai-nilai adat lokal sudah lama teraplikasi dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam. Termasuk di dalamnya menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat juga memakai mekanisme kearifan lokal. Sebagai contoh proses penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat diselesaikan dalam kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama.

a. Pelaksanaan *di'iet* .

Penyelesaian konflik dengan pola *di'iet* ditujukan untuk menghilangkan dendam dan rasa permusuhan berkepanjangan antara para pihak bertikai yang telah mengakibatkan kekerasan dan bahkan pembunuhan).¹¹⁷

b. *Sayam*.

Sayam adalah salah satu pola penyelesaian konflik yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Filosofi *sayam* bagi masyarakat Aceh bersumber dari adagium yang sudah dikenal lama yaitu “*luka disipat, darah disukat*”. *Sayam* merupakan bentuk kompensasi yang bertujuan untuk

¹¹⁶ Moehammad Husein, *Adat Atjeh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970), hal. 1.

¹¹⁷ Syahrizal Abbas, *Diyat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh dalam Media Syariah*, Vol. VI No. 11 (Januari-Juni, Banda Aceh, Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, 2004), hal. 31.

melindungi dan memberikan penghormatan terhadap ciptaan Allah berupa tubuh manusia.¹¹⁸

c. *Suloh*.

Kata *suloh* dalam bahasa Aceh berasal dari istilah Arab yaitu *al-sulhu- islah*, yang berarti upaya perdamaian. *Suloh* adalah upaya perdamaian antar para pihak yang bersengketa. *suloh* lebih di arahkan sebagai upaya perdamaian di luar kasus-kasus pidana, tetapi mengarah kepada kasus perdata yang tidak melukai anggota tubuh manusia. Penyelesaian seperti ini biasanya untuk kasus-kasus sangat ringan dan cukup dengan bersalam- salaman (*peumat jaroe*).¹¹⁹

d. *Peusijek* dan *peumat jaroe*

Peusijek dan *peumat jaroe* merupakan bentuk aktivitas adat dan budaya yang melekat pada *di'iet*, *sayam* dan *suloh*. *Peusijek* dan *peumat jaroe* merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Aceh. *Peusijek* berarti menepungtawari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan sengketa. Oleh karenanya dalam proses *peumat jaroe*, pihak yang memfasilitasi mengucapkan kata-kata khusus seperti; “*Nyoe kaseb oh no, bek na deundam le. Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe*” (Masalah ini cukup di sini dan jangan diperpanjang lagi. Bersalaman ini diharapkan menjadi awal dari jalinan silaturrahmi antara anda berdua, sebab ini ajaran agama kita).¹²⁰

Sebagaimana beberapa istilah, bentuk strategi dan langkah penyelesaian konflik adat di atas, kita dapat memahami bahwa sebenarnya kebudayaan Aceh tertata rapi dan luhur berlandaskan nilai-nilai Islam. Untuk itu tidak mungkin kiranya salah satu bentuk

¹¹⁸ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariat, Hukum Adat dan Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 261.

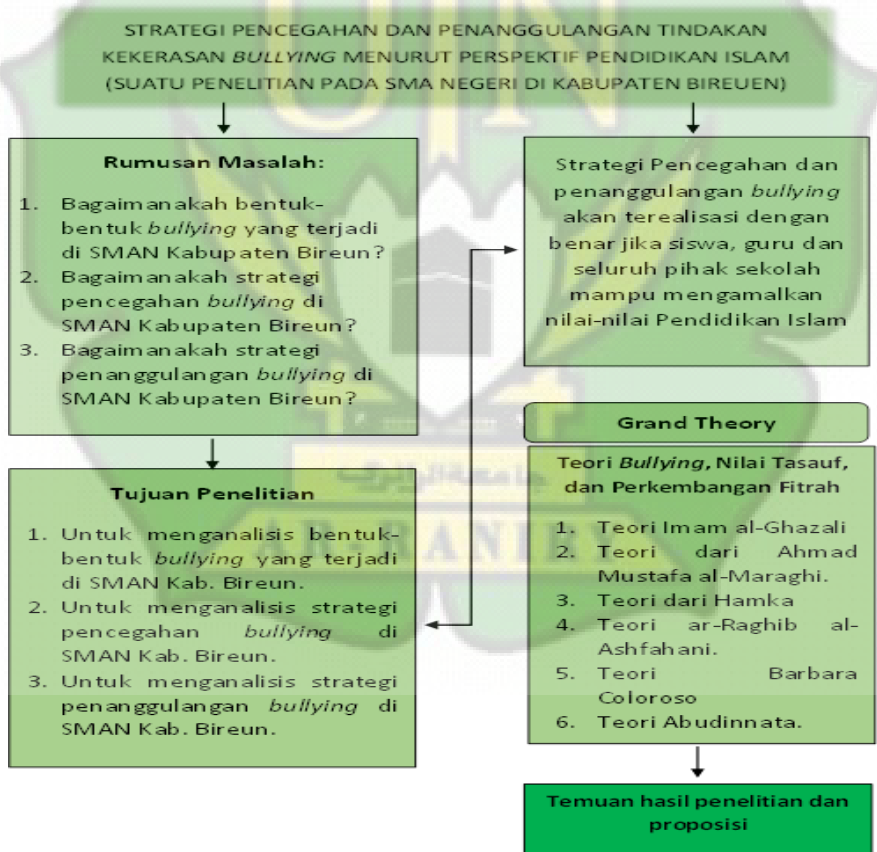
¹¹⁹ Syahrizal Abbas, *Mediasi*, hal. 264

¹²⁰ Syahrizal Abbas, *Diyat*, hal. 37.

tindakan kekerasan (*bullying*) dalam lingkungan sekolah, tidak dapat diselesaikan dengan nilai-nilai mulia ini. Nilai-nilai agama tertransformasi dan aplikasi secara apik dalam ranah budaya tentunya dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam ranah pendidikan.

Dari strategi kearifan lokal yang telah dipaparkan di atas pula, kita dapat mengetahui, bahwa Islam jauh dari pada nilai-nilai kekerasan (hukuman fisik) dalam menanggulangi suatu konflik. Hal ini sejatinya dapat diadopsi sebagai bahan perbaikan sistem pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan *bullying* di lingkungan sekolah.

K. Kerangka Pikir





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana studi pada bab pendahuluan yang telah diuraikan, maka pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan, yaitu adanya objek yang diobservasi, diwawancarai, diminta memberikan data (informasi), pendapat, pemikiran atau persepsinya.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Di sini manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana maksud dari penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam, dan dari kajian tersebut nantinya penulis berusaha mengambil suatu kesimpulan sebagai sumbangan kontruksi teori baru.

Model penelitian yang digunakan adalah, model penelitian *naturalistik fenomenologis*, yaitu model penelitian dengan memahami, menjelaskan serta mengungkapkan fenomena yang berkaitan dengan tingkah laku setiap objek penelitian, pengalaman

orang lain, mencari atau menemukan makna hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Jadi, peneliti mencoba memahami dan menghayati tentang bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen dan perspektif pendidikan Islam.

Kemudian beberapa informan dijadikan subjek penelitian. Informan merupakan orang atau nara sumber tempat bertanya, serta orang-orang yang dapat memberikan formasi sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini. Dalam penelitian ada istilah informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan, maka kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan guru BK, dianggap informan paling tahu tentang apa yang diharapkan, mengenai strategi pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di sekolah yang pernah di tuntaskannya atau yang sedang di prosesnya sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek yang sedang diteliti. Sedangkan yang menjadi informan tambahan lain pada penelitian ini adalah para peserta didik.

Penetapan informan pendukung selanjutnya dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik pelaku yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah serta berdasarkan data-data dari guru BK/buku kasus tentang perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, juga berdasarkan keterangan dari guru PAI, sehingga pemilihan informan sudah mempertimbangkan keterwakilan peserta didik yang akan diteliti. Keterangan yang diperoleh dari informan kunci dijadikan dasar dan panduan untuk menentukan informan lain yang dapat memberikan keterangan lanjutan yang diperlukan. Pemilihan informan kunci berdasarkan kepada pengetahuannya mengenai berbagai informasi yang diperlukan, juga berdasarkan kepada pertimbangan atas kemampuannya memberikan petunjuk tentang informan-informan lain yang diperlukan untuk penelitian. Proses pendalaman informasi melalui informan secara berantai terus dilakukan sampai kepada tahap kejenuhan. Artinya, apabila informasi yang diperoleh

bukan lagi merupakan sesuatu yang baru dan cenderung berulang, maka proses wawancara dianggap selesai.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 5 (lima) SMAN sebagai wakil dari seluruh SMAN di Kabupaten Bireuen untuk dianalisis tentang tindakan kekerasan *bullying* yang terjadi antar siswa. Sebagai bahan menganalisa perbandingan, persamaan dan perbedaannya, peneliti membagi tiga wilayah/lokasi penelitian dengan latar belakang letak geografis yang cukup berbeda, diantaranya 2 (dua) SMAN yang terletak di pusat kecamatan Peusangan, yaitu SMAN 1 Peusangan dan SMAN 2 Peusangan. Kedua sekolah ini tepat berada di sisi jalan nasional, kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Kemudian 1 (satu) sekolah yang terletak di daerah pedalaman, yaitu SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, Kabupaten Bireuen. Selanjutnya 2 (dua) sekolah yang terletak dipusat Kabupaten Bireuen, yaitu SMAN 1 dan SMAN 2 Kabupaten Bireuen. Dengan keberadaan lokasi yang berbeda ini, diharapkan nantinya peneliti menemukan fenomena bentuk-bentuk *bullying*, serta strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Disini peneliti dalam menganalisa data dari hasil observasi dan wawancara menggunakan teknik analisis data interaktif. Sugiono, mengatakan memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kedua pendekatan tersebut untuk mengamati dengan menemukan peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada dengan memahami sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan subjek yang diteliti, oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian di lapangan sehingga memungkinkan untuk memunculkan gambaran bagaimana strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan (*bullying*) pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah multi situs, yang berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok lembaga dan masyarakat.

Selanjutnya bila diperhatikan dari karakteristiknya, penelitian multi situs ini meneliti 5 (lima) subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan *bullying* yang secara umum memiliki karakteristik yang sama, yaitu ke 5 (limanya) merupakan sekolah tingkat menengah atas dengan status negeri. Ciri khas yang kedua adalah, kelima sekolah tersebut pula sama-sama memiliki jumlah jam bidang studi pendidikan agama dengan waktu 2 jam dalam seminggu.¹ Ciri khas yang ketiga adalah kelima sekolah ini memiliki guru BK (Bimbingan Konseling) yang bertugas dan bertanggung jawab dalam dalam perspektif pendidikan Islam pada 5 (lima) SMAN Kabupaten Bireuen.² Ciri khas yang empat yaitu, masing-masing sekolah memiliki kurikulum dan muatan materi bidang studi pendidikan agama Islam yang sama, yaitu penekanan pada bidang aqidah, akhlak, dan tasauf.³

Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data pada tiap situs yaitu, SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen.
2. Melakukan pengamatan (*observasi*) sembari juga mencatat hal-hal terkait dengan bentuk-bentuk serta penyebab faktor-faktor *bullying* yang dilakukan oleh para siswa dilihat secara langsung di lapangan. Peneliti juga berkesempatan melihat

¹Observasi langsung pada hari Senin, tanggal 1 September 2020.

²Observasi langsung pada hari Senin, tanggal 1 September 2020.

³Observasi langsung pada hari Rabu, tanggal 3 September 2020.

bagaimana cara guru BK menyelesaikan permasalahan siswa pada salah satu sekolah. Pengamatan terhadap kelima situs ini bertujuan juga untuk mendapatkan konsepsi dan temuan berupa proposisi-proposisi mengenai bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* yang selama ini ditempuh oleh masing-masing pihak sekolah.

3. Melakukan wawancara (*interview*) dan mengambil dokumentasi pada masing-masing sekolah yang dituju.

Selanjutnya proposisi-proposisi dari kelima sekolah tersebut, akan dilakukan analisis komparasi dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi mengenai bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying*. untuk menemukan teori, akan dibahas pada penjelasan berikutnya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen. Kelima sekolah tersebut adalah lembaga pendidikan yang memiliki jumlah peminat (siswa) yang cukup ramai, beberapa diantaranya termasuk sekolah yang cukup maju dan berkembang di lingkungannya masing-masing. Adapun pemilihan kelima sekolah ini didasari oleh sifat penelitian ini *naturalistik*.

Sesuai dengan tema penelitian yang mengarah pada strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying*, maka pemilihan lokasi penelitian pada kelima sekolah ini didasari atas beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu:

1. Kelima sekolah ini merupakan lima lembaga pendidikan negeri yang masih berada dalam 1 kabupaten, secara geografis terletak cukup berjauhan antara satu dengan yang lainnya, namun ada juga yang letaknya sangat berdekatan (berbatasan langsung), yaitu antara SMAN 1 dan SMAN 2 Bireuen. Sementara SMAN 1 dan SMAN 2 Peusangan terletak di pusat

kecamatan, sementara SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng terletak di pedesaan. Dengan keberagaman geografis inilah cukup menarik perhatian dan minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan harapan nantinya akan memperoleh temuan-temuan baru yang berbeda-beda pula, serta bermanfaat bagi sekolah lainnya yang memiliki karakter yang sama.

2. Kelima sekolah ini merupakan sekolah yang cukup digemari oleh siswa disekitar lingkungannya, bahkan beberapa sekolah tersebut merupakan termasuk sekolah yang maju, dengan pemerolehan segudang prestasi dan penghargaan. Masing-masing sekolah menggunakan 100% kurikulum pendidikan umum, namun sedikit sekali memiliki program keagamaannya.
3. Beberapa sekolah direkomendasikan (diminta) langsung oleh guru Bimbingan Konselingnya untuk dapat dijadikan salah satu lokasi penelitian peneliti, mengingat di sekolah tersebut belum pernah dilakukannya penelitian dan sosialisasi *bullying* atau semisalnya.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini diantaranya berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan sebagainya. Adapun pengertian dari sumber data ini sendiri adalah subjek darimana data diperoleh. Maka dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi.

1. Jenis data

Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama yang diamati. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait mengenai pembahasan penelitian melalui beberapa informan di antaranya Kepala

Sekolah/Waka Bidang Kurikulum, Guru PAI, Guru BK (Bimbingan Konseling), Wali Kelas dan peserta didik. Selain wawancara, data primer ini juga berupa perilaku yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung dari subjek di kelima sekolah tersebut.

Data primer yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara antara lain tentang bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* menurut perspektif pendidikan Islam di SMAN Kabupaten Bireuen.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan pelengkap dari data primer, yaitu berupa data yang siap untuk diteliti seperti hasil kegiatan orang lain, dengan kata lain peneliti tidak mengumpulkan sendiri data tersebut secara langsung. Sumber data tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen berupa data sekolah, lokasi sekolah, profil sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, catatan-catatan, laporan serta arsip, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan fokus penelitian dan tentunya berhubungan erat dengan masalah yang diteliti.

c. Sumber data

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sumber data tidak hanya berdasarkan pada banyaknya informan, akan tetapi lebih diutamakan pada pemenuhan kebutuhan data yang ingin diambil, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian di kelima sekolah ini, data yang diperoleh peneliti berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1). Narasumber (*informan*)

Dalam penelitian ini, posisi narasumber tentu saja sangat penting yaitu sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama. Dalam hal ini, narasumber bukan semata memberikan tanggapan yang diminta oleh peneliti, akan tetapi bisa memilih arah dalam penyajian

informasi yang ia miliki. Untuk menetapkan informan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi dan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status khusus namun juga berdasarkan tema yang muncul di lapangan. Dalam hal ini, kepala sekolah diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang dipimpinnya, termasuk situasi dari sekolahnya. Oleh karena itu kepala sekolah dapat dijadikan informan pertama untuk diwawancarai.

Adapun jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Sekolah/Waka Bidang Kurikulum (5 orang)
2. Guru Wali Kelas (5 orang)
3. Guru Bidang Studi PAI (5 orang)
4. Guru BK (Bimbingan Konseling) (5 orang)
5. Siswa (15 orang)

2). Peristiwa dan aktivitas

Peristiwa dan aktivitas yang digunakan peneliti yaitu peristiwa atau aktivitas pada lokasi penelitian di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 dan SMAN 2 Bireuen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Di sini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang terjadi di masing-masing sekolah untuk kemudian dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di kelima lembaga pendidikan tersebut.

3). Tempat dan lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya adalah:

1. SMA Negeri 1 Peusangan merupakan salah satu sekolah yang sangat strategis bagi masyarakat sekitar. Sekolah ini terletak di pedesaan, tepatnya di Jalan Banda Aceh-Medan, desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.
 2. SMA Negeri 2 Peusangan merupakan salah satu sekolah favorit siswa sekitar. Sekolah ini terletak di sisi jalan Banda Aceh-Medan, desa Keude Matang Geulumpang Dua, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.
 3. SMA Negeri 1 Peusangan Siblah Krueng terletak di Desa Lueng Daneun, Kecamatan Peusangan Siblah Krueng, dengan jarak ke pusat kota/kabupaten sekitar 20 km.
 4. SMA Negeri 1 Bireuen beralamatkan di Jalan Banda Aceh-Medan Geulanggang Baro, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen.
 5. SMA Negeri 2 Bireuen beralamatkan di jalan Sultan Malikussaleh, Desa/kelurahan Cot Gapu, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten/Kota Bireuen.⁴
- 4). Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa catatan tertulis, foto, gambar atau arsip, data statistik sekolah dan lain sebagainya yang mendukung kajian tentang strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* pada SMAN di kabupaten Bireuen.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen dan SMAN 2 Bireuen akan dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas situs untuk kemudian menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

⁴Observasi langsung pada hari Selasa- Senin, tanggal 1-14 September 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Menurut B. Miles & A.M, Huberman, jika ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan kredibilitas tinggi, holistik dan integratif dilakukan berdasarkan cara memperoleh datanya.

1. Observasi Partisipan (*partisipant observation*)

Observasi partisipan dimaksud di sini adalah suatu teknik yang ditempuh peneliti dalam memperoleh bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung secermat mungkin apa yang terjadi di lapangan, mendengarkan apa yang informan ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas subyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti terkait dengan strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* pada SMAN di Kabupaten Bireuen, dan dalam pelaksanaannya membutuhkan berbagai tahapan. Adapun pelaksanaan dari setiap tahapan tersebut di dalam penelitian ini meliputi: 1). Observasi deskriptif (*descriptive observation*) untuk mengetahui gambaran umum, 2). Observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, 3). Observasi selektif (*selective observation*) yang dilakukan peneliti pada SMAN di Kabupaten Bireuen, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahap-Tahap Observasi Partisipan
(*participant observation*)

Peneliti hadir secara langsung di lapangan dengan bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang turut aktif guna memperoleh data mengenai strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* pada SMAN di Kabupaten Bireuen. Dalam teknik observasi partisipan ini, terdapat tiga komponen yang diamati, yaitu 1) ruang dan tempat atau aspek fisik kelima sekolah, 2). Pelaku atau aktor yaitu orang yang terlibat dalam situasi (guru dan siswa), 3) kegiatan (aktivitas) yang meliputi obyek, perbuatan, kejadian, peristiwa dan waktu dari setiap perilaku objek. Kegiatan observasi ini dilakukan sejak bulan Agustus sampai Desember 2020. Dengan observasi partisipan ini, maka yang diperoleh peneliti diharapkan akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan kunci (*key informant*) tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes dugaan dan angan-angan yang muncul, melainkan berupa suatu percakapan yang mendalam untuk

mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut, memperoleh data/informasi secara holistik dan jelas dari informan, yang mana informasi tersebut tidak dapat ditemukan dan didapatkan secara detail dan terperinci. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dalam mengembangkan instrumen penelitian yang telah disusun. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah/Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Wali Kelas, Guru Bidang Studi PAI, Guru BK (Bimbingan Konseling) serta siswa.

Mengingat *bullying* merupakan salah satu hal yang cukup sensitif dan tabu untuk ditanyakan kepada siswa, maka guna mendapatkan hasil wawancara yang diharapkan, peneliti juga menggunakan trik/cara melalui pendekatan seni. Peneliti memandang usia remaja merupakan usia yang menyukai sesuatu hal yang bersifat menyenangkan dan digemari. Salah satunya adalah *movie* (filem) dan musik/lagu. Untuk itu sebelum kegiatan wawancara dilakukan, selain untuk mencairkan suasana, maka peneliti terlebih dahulu memancing daya imajinasi siswa untuk mengingat dan menyebutkan film-film yang pernah ditonton, yang di dalam film tersebut banyak mengandung unsur-unsur perilaku *bullying*. Tentu saja siswa dengan mudah menjawab beberapa film yang berlatar belakang adegan *bully*. Salah satunya adalah film Indonesia berjudul “Sajen, Aib *Cyberbully*, dan Ayah Mengapa Aku Berbeda. Terdapat juga film Korea berjudul “*Boys Before Flowers*”. Demikian pula dengan pendekatan seni musik dan lagu yang digunakan peneliti, salah satunya adalah lagu India yang berjudul “*Kuch-Kuch Hota Hai*” yang juga menjadi *soundtrack* dari pada film tersebut mengandung unsur-unsur *bully* sesama teman. Dengan trik inilah suasana pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa kaku.

Untuk itu wawancara tetap dilakukan dengan beberapa siswa sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebagai alat instrumen dalam

mengadakan wawancara ini, peneliti menggunakan alat note book untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, *handphone/android* (alat rekam) dan laptop.

3. Studi Dokumentasi (*documentation review*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip tersebut berupa hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan fokus penelitian ataupun dokumentasi pendukung dalam pemerolehan data. Di samping itu berfungsi juga untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah pernah dikumpulkan, melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi partisipan (*partisipan observation*). Semua dokumentasi ini akan dianalisis demi kelengkapan data penelitian.

Adapun data yang dapat diperoleh dari teknik dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- a. Visi, misi dan tujuan sekolah
- b. Data statistik sekolah berupa sejarah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana.
- c. Kondisi pergaulan dan tingkah laku siswa dalam lingkungan sekolah, maupun ketika sedang berada dalam ruang kelas.
- d. Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sesama siswa
- e. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, dan yang akan dilaksanakan dalam bentuk wacana program.

4. Studi Literatur

Studi literatur diperlukan dalam mengungkapkan berbagai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Jenis literatur

yang digunakan berupa literatur teknis maupun non-teknis. Literatur teknik yang digunakan berupa kajian laporan penelitian, karya tulis profesional atau disipliner, dan jurnal yang dapat digunakan sebagai bahan latar belakang yang merupakan pembanding bagi data-data yang dikumpulkan. Sementara literatur non-teknis berupa surat, biografi, catatan harian, laporan, video, surat kabar dan sebagainya.

Literatur data primer, dapat digunakan untuk melengkapi wawancara dan pengamatan/observasi, melalui proses membaca, mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* pada SMAN di Kabupaten Bireuen.

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data kualitatif menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan dan tidak disertai data-data berupa angka-angka. Moleong mengatakan bahwa proses pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian multi situs, maka proses analisis data tidak cukup berhenti pada analisis data lintas situs tunggal, akan tetapi dilanjutkan juga dengan analisis data lintas situs. Hal ini dapat diperhatikan dalam uraian dua tahap analisis berikut:

1) Analisis data situs tunggal (*situs analisis*)

Analisis situs tunggal ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari situs tunggal pertama yaitu, SMAN 1 Peusangan, dianalisa secara induktif konseptual sebagai langkah menemukan proposisi, selanjutnya menyusun teori substantif,

kemudian masuk pada proses analisis data pada situs kedua, sampai situs kelima yaitu SMAN 2 Bireuen.

Maka langkah analisis data diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), yaitu bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkategorikan hal-hal yang ditemukan dalam teks hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian.

2. Penyajian data (*display data*).

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hal ini peneliti lakukan agar data terorganisasikan dan tersusun sehingga mudah dipahami. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah yang bisa diambil selanjutnya dari pemahamannya itu, dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya, namun paling sering digunakan dalam bentuk naratif.

Jadi dalam hal ini, peneliti melakukan tahap pengkodean berporos (*axial coding*), yaitu seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori.

3. Verifikasi data (*conclusion drawing and verification*)

Verifikasi data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab poin-poin permasalahan yang telah ada pada fokus penelitian sebelumnya. Verifikasi data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *member check*, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih beralasan (*grounded*) dan

tidak lagi bersifat tentatif atau coba-coba serta menjamin signifikan atau kebermaknaan hasil penelitian.

Selain itu, pada tahap ini peneliti telah siap melakukan pengkodean terakhir, telah mengidentifikasi tema-tema utama. Dan melihat secara selektif untuk kasus-kasus yang mengilustrasikan tema-tema hasil pengkodean sebelumnya dan membuat perbandingan setelah hampir semua data terkumpul lengkap. Tahap ini dinamakan dengan pengkodean terpilih (*selective coding*).

2. Analisis data lintas situs

Dalam analisis data lintas situs ini, peneliti mencoba membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, tempat dan subjek penelitian sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tahap analisis, yaitu: *pertama*, memisahkan situs menjadi 5 (lima) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, a) situs SMAN 1 Peusangan, b). SMAN 2 Peusangan, c). SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, d). SMAN 1 Bireuen, e). SMAN 2 Bireuen. *Kedua*, melakukan analisis dalam situs untuk menemukan temuan-temuan yang dihasilkan pada masing-masing situs yang tersusun dalam simpulan-simpulan tertentu. *Ketiga*, membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs.

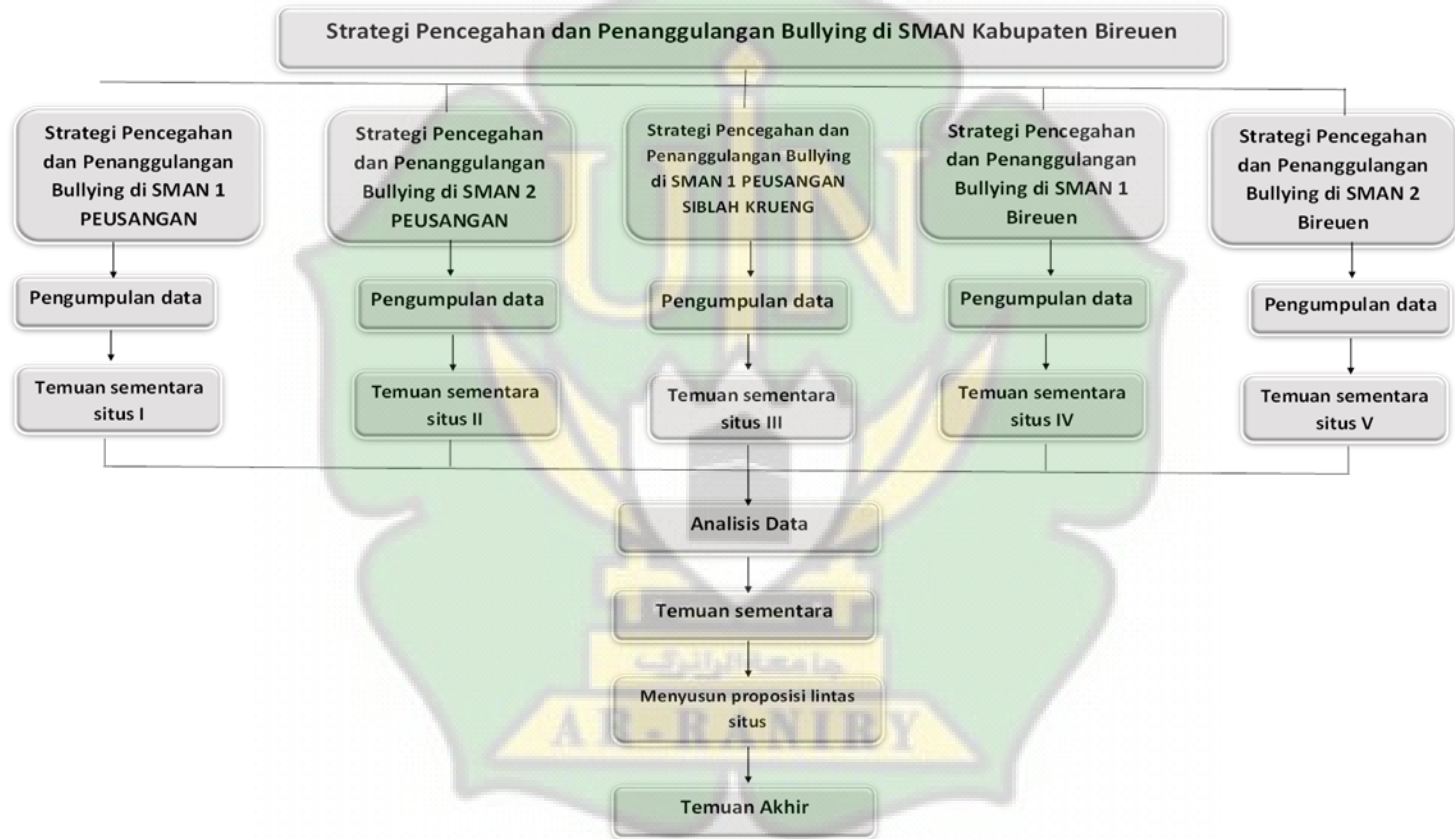
Temuan yang diperoleh dari SMAN 1 Peusangan disusun sesuai dengan kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (membandingkan dengan teori). Lalu dibuatkan suatu penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu dan selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I. Demikian pula seterusnya pada situs-situs yang lain, dikembangkan menjadi beberapa teori substantif.

Selanjutnya, proposisi-proposisi dari teori substantif I (SMAN 1 Peusangan) dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dari teori substantif II, III, IV dan V, untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing situs sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Lalu pada tahap

akhir dilakukan analisis secara simultan untuk menyusun dan mengkonstruksi konsep tentang persamaan situs I dengan situs II secara sistematis. Tahap terakhir ini bertujuan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik naratif dari proposisi-proposisi lintas situs dan selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif sekaligus menjadi temuan akhir penelitian. Kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Analisis Data Lintas Situs



G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data ini sangat berkaitan dengan validitas sebuah data yang diperoleh peneliti di lapangan. Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian di SMAN Kabupaten Bireuen bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti ketika semua data sudah terkumpul adalah melakukan proses pengecekan keabsahan data kembali, dengan datang ke tiap-tiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Kedatangan peneliti secara berulang-ulang ke lokasi penelitian adalah untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen.

Adapun kriteria untuk mengecek keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian, yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Maka perlu diuji dengan menggunakan: a). Perpanjangan keikutsertaan, b). Triangulasi, c) Meningkatkan ketekunan, d). *Member check*, e). Diskusi teman sejawat, sebagaimana dapat kita lihat pada gambar berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian atau bisa dikatakan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan

penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Adapun tujuan dari pada langkah ini adalah untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang bentuk-bentuk *bullying*, strategi pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen, hingga data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap dan bisa menjawab semua fokus penelitian ini. Data-data tersebut akan diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMAN Kabupaten Bireuen. Kemudian setelah peneliti memperoleh data-data tersebut, maka peneliti hadir kembali lagi ke lokasi penelitian untuk mengecek kembali apakah data yang didapatkan mengalami perubahan atau tidak. Jika tidak ada perubahan, peneliti menganggap datanya telah sesuai dan mengakhiri penelitiannya di kelima sekolah tersebut.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yang dimaksudkan di sini merupakan ketelitian dan kecermatan dalam pengamatan dan bersifat berkesinambungan. Dalam langkah ini peneliti berusaha meningkatkan ketekunannya dalam hal mengumpulkan data yang ada di seluruh lokasi penelitiannya yaitu SMAN Kabupaten Bireuen (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, SMAN 2 Bireuen), baik itu data-data yang ditemukan dalam proses observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dengan informan kunci/utamanya.

c. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu teknik pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk suatu keperluan pengecekan atau menjadi bahan pembandingan keabsahan data tersebut. Terdapat 3 (tiga) bentuk triangulasi yang digunakan peneliti untuk melihat keabsahan data, diantaranya yaitu triangulasi teori, sumber data dan metode.

Triangulasi teori yang digunakan disini merupakan pengecekan/pemeriksaan data dengan digunakannya pandangan

teori lebih dari satu. Adapun triangulasi sumber data yang digunakan peneliti yaitu upaya pengecekan/pemeriksaan antara satu sumber data (dokumen) dengan sumber data lainnya. Sedangkan triangulasi metode yang digunakan oleh peneliti disini yaitu upaya pengecekan kembali keabsahan data sesuai dengan ketepatan metode yang dipakai. Contohnya hasil wawancara dicek kembali keabsahannya dengan langkah observasi partisipan maupun dengan wawancara yang mendalam. Maka teknik seperti inilah kemudian menjadikan data yang kita peroleh menjadi lebih akurat dan terhindar dari kesubjektivan, kecerobohan, dan kesilapan peneliti dalam menginterpretasi data.

d. *Member check*

Member check yang dimaksud di sini adalah suatu langkah pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti dari sumber datanya, kemudian data tersebut (dalam bentuk catatan lapangan/transkrip wawancara) kembali kita tunjukkan kepada sumber informannya, untuk kita dapatkan komentar, persetujuan, atau sanggahan, tambahan dan pengurangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan kepada peneliti.

e. *Diskusi teman sejawat*

Diskusi teman sejawat yang dimaksudkan di sini adalah, suatu proses pendiskusian (tukar pikiran/pandangan) yang dilakukan antara sesama teman dalam satu program studi doktor Pendidikan Agama Islam, baik itu yang seangkatan maupun sebelumnya. Karena keabsahan data yang kita peroleh akan lebih berkualitas dan bernilai baik, bila kita berupaya untuk mendapatkan masukan, kritikan dan saran dari berbagai pihak dibandingkan hanya mengandalkan ide kita sendiri. Dengan harapan kita mendapatkan kesempurnaan pembahasan yang sedang kita teliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hasil yang dapat digunakan dan dimanfaatkan pada situasi lain atau disebut juga transfer pada konteks atau setting lain. Ukuran pemenuhan nilai transferabilitas yang baik adalah dimana para

pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat dari asil penelitian yang kita lakukan. Manfaat dari nilai transferabilitas yang tinggi akan senantiasa dicari oleh orang lain sebagai bahan rujukan, referensi, contoh, dapat dipelajari kembali dan diterapkan pada tempat yang lainnya.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan yang dimaksudkan di sini yaitu suatu teknik menguji data yang didapatkan dari informan untuk selanjutnya dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian ini sudah memiliki konsistensi dan kemantapan. Untuk itu kumpulan dari pada data yang telah disusun, kembali dikonsultasikan dengan berbagai pihak terutama mengkonsultasikan hal tersebut bersama dosen selaku pembimbing (promotor) guna memeriksa proses penelitian, agar nantinya dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*confirmability*)

Adapun teknik dari pada menguji kepastian hasil penelitian hampir sama dengan teknik kebergantungan (*dependability*), yaitu dengan cara melaporkan kembali hasil penelitian kepada pihak promotor. Tujuan dari pada teknik ini adalah agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang bersifat obyektif. Untuk itu, cara menjaga kebenaran dan obyektivitas hasil penelitian dengan melakukan pelacakan audit (*audit trail*), yaitu pemeriksaan terhadap data guna meyakinkan bahwa apa saja yang dilaporkan memang demikian adanya, sehingga dapat dibuktikan kembali, dilacak dan ditelusuri.

H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini tentu saja peneliti menentukan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Beberapa tahap yang telah ditentukan meliputi:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti menentukan terlebih dahulu fokus penelitian, dalam hal ini adalah bentuk-bentuk *bullying*, strategi

pencegahan dan penanggulangannya di SMAN Kabupaten Bireuen, menyesuaikan paradigma tersebut dengan disiplin ilmu yang digeluti, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, mengobservasi dan menjajaki kondisi lapangan sebagai lokasi penelitian, melakukan kegiatan pustaka, membuat penyusunan metodologi penelitian, mengikuti seminar proposal sesuai dengan ketentuan dan arahan setelah usai proses seminar proposal dengan dosen pembimbing.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengambil beberapa langkah awal dengan mempersiapkan diri untuk mendatangi lokasi penelitian, berperan secara aktif dan langsung sembari mengumpulkan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam prosedur penelitian kualitatif baik itu metode dan teknik, diikuti juga berkonsultasi secara kontinu dengan promotor dan berdiskusi dengan teman sejawat.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data, data yang diperoleh dari subyek, informasi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan sebaik mungkin, secara terus menerus, dan interaktif, hingga data yang didapatkan tersebut jenuh. Tentu saja triangulasi sangat dibutuhkan yang bertujuan mengecek keabsahan data, serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari data yang ada.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap yang terakhir ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian di SMAN Kabupaten Bireuen dengan mengikuti format yang sesuai dengan sistematika penulisan, antara lain sebagai berikut: menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan berkonsultasi bersama promotor, mengikuti ujian pertanggungjawaban di hadapan promotor, serta menyampaikan hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan data-data yang telah diperoleh di SMAN Kabupaten Bireuen (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, SMAN 2 Bireuen), yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, paparan data temuan hasil penelitian, analisis data lintas situs dan proposisi yang diajukan dari temuan lintas situs.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 1 Peusangan

Sekolah SMA Negeri 1 Peusangan merupakan salah satu sekolah yang sangat strategis bagi masyarakat sekitar. Sekolah ini terletak di pedesaan, tepatnya di Jalan Banda Aceh- Medan, desa Blang Asan, Kabupaten Bireuen, yang dikepalai oleh Bapak Abdullah, S.Pd. Jarak tempuh ke pusat Kecamatan 1 Km, sedangkan jarak ke Kabupaten 11 Km.

Sekolah SMA Negeri 1 Peusangan memiliki visi, unggul dalam bidang akademik berwawasan IMTAQ Dan IPTEK, berbudaya serta mampu bersaing. Adapun misi yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Peusangan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
3. Menggali dan mengembangkan potensi untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis komputer.
4. Mengembangkan jiwa seni dan budaya untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, bersih, rapi, indah dan hijau.
5. Mampu bersaing untuk meningkatkan prestasi melalui kegiatan intra dan extra kurikuler.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 1 Peusangan diantaranya adalah:

1. Memanfaatkan potensi dan sumber daya sesuai dengan budaya islami.
2. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan meningkatkan kualitas kinerja guru, sarana dan prasarana serta kerjasama semua pihak dalam upaya menciptakan lulusan yang berkompeten.
3. Memanfaatkan potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi melalui teknologi yang berbasis komputer.
4. Warga sekolah peduli terhadap lingkungan dan mampu menciptakan budaya bersih dengan etos kerja yang tinggi
5. Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga, seni dan budaya.¹

Jumlah guru laki-laki di SMA Negeri 1 Peusangan sebanyak 12 orang, sedangkan jumlah guru perempuan sebanyak 43 orang, dengan total jumlah guru sebanyak 55 orang.

2. SMAN 2 Peusangan

SMA Negeri 2 Peusangan merupakan salah satu sekolah favorit siswa sekitar, yang dipimpin oleh Bapak Drs. Afriadi, M.pd. Sekolah ini terletak di sisi jalan Banda Aceh-Medan, desa Keude Matang Geulumpang Dua, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Kode Pos. 24261, dengan posisi geografis, 5,1226 Lintang, dan 96,6957 Bujur.

Adapun data siswa di SMA Negeri 2 Peusangan, siswa laki-laki terdiri dari 266 orang, dan siswa perempuan 404 orang, dengan jumlah keseluruhan adalah sebanyak 669 orang. Sementara jumlah guru sebanyak 79 orang.

3. SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

Sekolah SMA Negeri 1 Peusangan Siblah Krueng dipimpin oleh Bapak Zaiyan S.Pd. NPSN: 10107094, NSS: 302061215016. Kurikulum yang digunakan Tahun Berdiri K 13: 2003 Alamat

¹Dokumentasi Ka. Tata Usaha SMAN 1 Peusangan, Tanggal 28 Desember 2020.

Sekolah: Lueng Daneun Kec. Peusangan Siblah Kruen Kode Pos 24261.

Adapun data guru di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng yang telah memenuhi standar kebutuhan Guru Kurikulum 2013 sesuai dengan rombel belajarnya adalah sebagai berikut:

NO	Data Guru	Kategori PNS	Non PNS
1.	Guru	19	25
2.	Tata Usaha	3	8
3.	Penjaga Sekolah	-	2
	JUMLAH	22 Orang	35 Orang

Tabel 4.1

Data Guru SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

Di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng memiliki 3 (tiga) kelas dengan rombelnya masing-masing:

KOMPETENSI KEAHLIAN/PROGRAM KEAHLIAN	KEADAAN SISWA									
	KELAS 1			KELAS 2			KELAS 3			JML SISWA
	L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel	
IPA / IPS	24	28	3	46	25	3	39	40	3	202
Total	24	28	3	46	25	3	39	40	3	202

Tabel 4.2

Rombel Kelas Siswa SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

Untuk pemetaan peminat dan lulusan tahun 2019 / 2020 sebanyak 80 dan yang lulus sebanyak 80 orang. Pada tahun 2020 / 2021 peminat sebanyak 52 orang, dan lulusan juga sebanyak 52 orang.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng diantaranya yaitu:

No	Sarana Prasarana IT	Keadaan		Total Alat Tersedia	Kapasitas	Tahun Pengadaan
		Baik	Rusak			
1	Laboratorium Komputer/Bahasa	B	-	7	30	2016

	Multifungsi					
2	Lokal Area Network	-	-	-	-	-
3	Komputer	B	-	20	30	2016.2017
4	Laptop/netbook	B	-	4	-	2015,2016,2017
5	Server	-	-	2	-	2016.2017
6	UPS	-	1	1	-	2017
7	Proyektor	-	3	3	-	-
8	Jaringan internet/bandwith	B				

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

Adapun standar ruang kelengkapan umum diantaranya adalah sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

JUMLAH, KELENGKAPAN DAN KEADAAN RUANG/ LAB	Ruang/Laboratorium								Ruang/Lab Khusus	
	Kelas	Pustaka	Biologi	Kimia	IPA	Komputer	Bahasa	Gambar	R.Prsktek Peternakan	R.Prktek Pemasaran
Jumlah	9	1	1	1	-	1	-	-	-	-
Kelengkapan Alat	KL	L	TL	KL	-	KL	-	-	-	-
Keadaan	RR	B	RR	RR	-	B	-	-	-	-

Keterangan kelengkapan : L= Lengkap, KL= Kurang Lengkap, TL= Tidak Lengkap

Keterangan Keadaan : B= Baik, RR=Rusak Ringan, RB=Rusak Berat

Tabel 4.4

Kelengkapan Umum SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

Standar ruang penunjang (sesuai dengan Permendikbud No 40 2008) adalah sebagai berikut:

Jumlah dan Keadaan	Ruan/Tempat/Sekretariat											
	Pimpinan	Guru	Tata Usaha	Ibadah	UKS	Konselling	Kesiswaan	Pramuka	Jamban	Gudang	Olah raga	Serbaguna
Jumlah	1	1	1	1	-	-	-	-	2	1	-	1
Kelengkapan Alat	KL	KL	KL	KL	-	-	-	-	KL	KL	-	TL
Luas (M2)	9	82	9	72	-	-	-	-	16	16	-	180
Keadaan	B	B	B	B	-	-	-	-	KB	RR	-	B

Keterangan kelengkapan : L= Lengkap, KL= Kurang Lengkap, TL= Tidak Lengkap

Keterangan Keadaan : B= Baik, RR=Rusak Ringan, RB=Rusak Berat

Tabel 4.5

Standar Ruang Penunjang SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

4. SMAN 1 Bireuen

SMAN 1 Bireuen merupakan SMA tertua di Kabupaten Bireuen. SMAN 1 beralamatkan Jalan Banda Aceh-Medan Geulanggang Baro, Desa Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. SMAN 1 Bireuen berda dikoordinat Garis Lintang: 5.2061 dan Garis Bujur: 96.7219. Berawal dari SMA Swasta didirikan pada tahun 60-an oleh tokoh masyarakat dan bantuan pedagang Bireuen. Dalam usianya setengah abad lebih SMA Negeri 1 Bireuen sudah menjadi SMAN favorit. Masyarakat kabupaten Bireuen. Kepala SMA Negeri 1 Bireuen yang pertama dipimpin Drs. H.M Yunus Benseh (Alm) dan saat ini dilanjutkan oleh Hamdani, S.Pd, M.Pd, sebaga kepala sekolah ke-13. Dikarenakan partisipasi tokoh-tokoh masyarkat dan para pedagang Aceh di Bireuen terhadap pendidikan sangat tinggi membangun gedung sekolah agar anak-anak masayarakat dapat melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di Bireuen daerahnya sendiri, masa itu Bireuen masih berstatus kewedanaan belum memiliki SMA. Menurut catatan sejarah pendirian SMA Bireuen tahap awal dibangun lima lokal gedung utama kontruksi

kayu di kawasan Cot Gapu yang lokasinya masih padang tandus bekas lapangan terbang sipil zaman revolusi tempo dulu. SMAS didirikan tahun 60-an dinegerikan pada 30 Juli 1964 sehingga sudah dipimpin 13 kepala sekolah. Para Kepala Sekolah pendahulu sudah memberikan pengabdian dari tahun ke tahun. Kemajuan SMAN 1 terus meningkat sehingga menjadi SMA Negeri unggulan bagi masyarakat Kabupaten Bireuen. Sebagai SMA unggulan setiap tahun melahirkan lulusan yang memuaskan, dan mendapat undangan ke PTN unggulan di Aceh dan luar Aceh.

Kompleks SMAN 1 Bireuen memiliki luas 13.627 meter Bujur Sangkar, dengan 40 ruang kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 1.085 siswa. Tenaga guru sudah memadai terdiri dari guru PNS, guru Honorer dan didominasi guru perempuan.

Adapun visi dari SMAN 1 Bireuen adalah unggul dalam prestasi dan berkarakter Islami

Sedangkan misinya yaitu:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku religius melalui kegiatan dan bimbingan keagamaan
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui peningkatan mutu pembelajaran
3. Meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan pengembangan potensi diri
4. Mempersiapkan siswa mampu bersaing dalam mengikuti berbagai lomba tingkat daerah dan nasional melalui bimbingan khusus
5. Mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, bersih, rapi, sejuk, indah dan hijau melalui kegiatan bakti sekolah
6. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
7. Melaksanakan program unggulan tahfidz al-Qur'an
8. Mengembangkan budaya literasi sekolah

5. SMA Negeri 2 Bireuen

Adapun identitas Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Bireuen, NSS: 301061213003, NPSN: 10107097, alamat sekolah,

jalan Sultan Malikussaleh, Desa/kelurahan Cot Gapu, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten/Kota Bireuen, Provinsi Aceh, Kode Pos: 24251. Sekolah dibuka tahun/dinegerikan dengan status terakhir Negeri, Nomor: 0173/0/1983, Tanggal: 14-03-1983, Jurusan: 1. IIS dan MIA, Lokasi Tanah di Desa Cot Gapu Bireuen, Luas: 2900 m2, Status Kepemilikan: Milik Sendiri. SMAN 2 Bireuen dikepalai oleh bapak Hanafiah, S.Pd, M.A.P, NIP: 196412311989031090.

Terwujudnya organisasi profesional yang berkarakter berdasarkan iman dan taqwa merupakan visi dari pada SMAN 2 Bireuen. Sementara misi yang ingin dicapai adalah:

- Optimalisasi pendelagasian kewenangan berlandaskan tupoksi masing masing
- Meningkatkan profesionalisme semua anggota melalui program yang terencana
- Meningkatkan silaturahmi dengan semua anggota
- Meningkatkan profesonalisme guru/GTT dengan kegiatan-kegiatan terencana
- Menfasilitas berbagai kepentingan kepala sekolah, guru, Tata Usaha (TU) dan peserta didik baik di sekolah maupun untuk masuk ke Perguruan Tinggi (PT)
- Memperkokoh jalinan kerja sama antar sekolah, baik internal maupun eksternal
- Menjalin kerja sama dengan semua pihak utama dengan cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen, Dinas Pendidikan Aceh dan Direktorat Pendidikan di Tingkat Pusat.

Adapun data siswa di SMAN 2 Bireuen adalah sebagai berikut:

Banyaknya Murid			
Perincian Kelas	Lk	Pr	Jumlah
X	116	168	284
Jlh	116	168	284
XI	79	216	295
Jlh	79	216	295

XII	75	250	325
Jlh	75	250	325
Jumlah	270	634	904

Tabel 4.6

Sumber Data Siswa di SMAN 2 Bireuen Dokumentasi Tahun 2020

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa secara keseluruhan di SMA Negeri 2 Bireuen tahun 2020 adalah sebanyak 904 siswa, yang terdiri dari 270 orang siswa laki-laki, dan 634 siswa perempuan.

Sementara data guru SMAN 2 Bireuen dapat di uraikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Keterangan Personil	Lk	Pr	Jlh
1. Guru Tetap *)	17	44	61
2. Guru Honor Sekolah	8	24	32
3. Guru Titipan	0	0	0
4. Guru Sertifikasi	14	36	50
5. Peg.TU.Tetap	1	5	6
6. Peg. TU.Tdk Tetap	8	6	14
7. Pesuruh Tetap	1	0	1
8. Pesuruh Tdk Tetap	0	0	0

Tabel 4.7

Data Guru SMAN 2 Bireuen

B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs I SMA Negeri 1 Peusangan

1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Data hasil penelitian yang kedua adalah bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada Kepala Sekolah/Wakil Bidang Kurikulum, Wali Kelas, Guru bidang Studi PAI, dan Guru BK (Bimbingan Konseling). Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan ada beberapa bentuk, diantara adalah:

- 1). *Bullying* Verbal (mengejek siswa miskin, mengolok-olok teman yang berpenampilan dekil/tidak rapi, menertawai teman yang sering ketiduran dalam kelas, mengejek siswa yang sering bolos dan terlambat ke sekolah, memanggil dengan panggilan/sebutan hewan, serta memalak teman).

Menurut wawancara dengan bapak ABD selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Mengejek, mengolok-ngolok itu yang sering terjadi di sekolah ini. Banyak sebab terjadinya *bullying*, diantaranya siswa yang merasa lebih kaya, justru mengejek siswa yang hidupnya miskin, siswa yang sering tidur di kelas juga menjadi bahan ejekan mereka, siswa yang sering bolos, siswa yang sering terlambat sekolah, dan juga masalah berpacaran”.²

Perilaku saling mengejek dan mengolok-olok seolah-olah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para siswa. Kondisi kelas tidak terkendali, ketika tidak ada guru di ruang kelas. Beberapa siswa laki-laki dengan sesuka hati memanggil temannya dengan panggilan “*hai asee*”, “*pungoe kah*”, “*kah bangai*”, sembari mendorong kepalanya. Ada pula siswa yang menertawai temannya yang berpenampilan acak-acakan, tidak rapi, rambut berantakan, kukunya hitam, dll.³

Demikian pula dengan hasil wawancara bersama Ibu KH selaku guru BK (Bimbingan Konseling):

“Di sekolah ini anak-anak sering melakukan *bully* dalam bentuk mengejek dan menghina”. Hal ini karena siswa kurang rapi dan malas masuk sekolah. Ada beberapa siswa disini yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan harus membantu orang tuanya bekerja hingga malam, sehingga siswa tersebut menjadi sering bolos sekolah, dan terlambat ke sekolah. Dan hal ini juga menjadi bahan *bullying* teman”.⁴

Dari pendapat yang disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang siswa, bisa menjadi penyebab terjadi tindakan *bullying* di sekolah.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Peusangan, Senin 21 September 2020.

³ Hasil observasi lapangan penelitian, Selasa 18 Agustus 2020.

⁴ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) SMAN 1 Peusangan, Senin 21 September 2020.

Kelemahan itu tidak hanya dipandang dari sisi kemampuan akademik siswa, namun juga dari sisi kelemahan ekonomi keluarganya. *Bullying* yang terus menerus dilakukan oleh teman-temannya di dalam kelas, justru dapat menambah persoalan yang lebih rumit, yaitu keengganan si korban *bullying* untuk hadir di kelas (bolos sekolah). Karena dia menjadi salah satu target bahan *bully* teman-temannya.

Sementara Ibu AH selaku Wali Kelas mengatakan bahwa; “*Bullying belum pernah terjadi di sekolah kami*”.⁵

Demikian pula Bapak JF, menjelaskan: “*Di sekolah kami belum pernah terjadi bullying*”.⁶

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut tidak pernah terjadi *bullying*. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang dilihat oleh peneliti pada saat mengobservasi penelitian, juga dari hasil wawancara dengan beberapa informan sebelumnya, yaitu kepala sekolah dan guru BK. Maka peneliti beranggapan bahwa kedua informan di atas (wali kelas dan guru bidang studi agama), tidak memahami apa itu *bully*, atau informan tersebut tidak ingin berbagi informasi secara terbuka tentang hal-hal yang terjadi di sekolahnya mengenai perilaku tindakan *bullying*.

Peneliti juga mendapatkan keterangan dari pihak sekolah bahwa *bullying* kerap kali dilakukan secara diam-diam dan terang-terangan, baik itu secara individu maupun berkelompok. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh guru BK (Bimbingan Konseling), menjelaskan hal serupa bahwa:

“Mengolok-olok, menghina dan mengejek tersebut dilakukan oleh siswa diawali dengan memojokkan teman dan meremehkannya, sehingga memancing teman-teman yang lain untuk ikut bersama-sama membully secara beramai-ramai. Perilaku *bullying* terjadi kadang-kadang secara sembunyi-

⁵ Wawancara dengan, Wali Kelas XI IPS-1 SMAN 1 Peusangan, Senin 21 September 2020.

⁶ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama SMAN 1 Peusangan, Senin 21 September 2020.

sembunyi, supaya tidak ketahuan. Namun jika itu dalam bentuk ejekan, sering terjadi secara terang-terangan. Dan kawan-kawan lain ikut mentertawakan”.⁷

Selain dengan kepala sekolah, guru wali kelas, guru BK dan guru bidang studi agama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPA-1. Pada saat peneliti menanyakan tentang bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi dan dialami oleh siswa, salah satu siswa yang bernama AN (korban *bullying*) menjelaskan bahwa:

“Saya pernah melihat dan mendengar teman saya di diejek, atau dicemoohkan. Misalnya diejek dengan berbagai kata, “babi”, “bodoh”, dll. Saya juga sering diejek. Dikata-katai dengan panggilan “bui”, “asee”, “bangai”, “krebo”, “hitam” dan lain-lain. Saya tidak tahu apa penyebabnya. Mungkin dia memang suka mengejek atau bercanda. Mungkin fisik saya yang memiliki rambut kribu jadi mereka bercanda dan iseng-iseng. Kawan saya hanya menyuruh untuk diam saja. Akhirnya ketika saya di ejek dan saya diamkan, para pengejek itu akan berhenti dengan sendirinya. Saya merasa minder, terkadang sakit hati dan geram ketika kata-kata yang diucapkan itu sudah melampaui batas. Hanya saja saya memilih untuk diam, sambil senyum, agar mereka bisa berhenti mengolok-olok saya. Jika saya lawan, mereka bisa lebih parah mengolok-oloknya secara beramai-ramai”.⁸

Demikian juga siswa MR, menuturkan bahwa:

“Saya sering diketawain teman buk, karena saya selalu tidur dalam kelas. Saya ngantuk buk, sebab hari-hari saya kerja di kebun, ngutip kelapa, kupas kelapa, kumpulin kelapa abis tu antar ke pangkalan. Duetnya untuk saya sekolah juga, untuk keluarga juga buk. Kadang saya kerja sampe malam, jadi ndak tidur. Makanya sampe ke sekolah saya ngantuk buk, kuku saya kotor kena getah kelapa. Orang ini bilang “*that kutoe kah*”. Klo udah tidur di kelas, orang ni ketawain saya, dibilang “*gadouh ka*

⁷ Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI, Senin tanggal 24 September 2020, Kamis.

⁸ Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS-1, Selasa tanggal 25 September 2020, Kamis.

eih i rumah kula”, *“eih malam”*. Kadang-kadang saya malu, saya bolos sekolah, malas saya diejek terus”.

Siswa IZ menjelaskan pula bahwa:

“Saya pernah sorak dan ditertawai kawan-kawan buk, waktu dipanggil guru ke depan untuk menjawab soal. Padahal saya baru bangun dari tempat duduk, udah disorak-sorak duluan, diejek-ejek, dibilang saya gak bisa jawab. Padahal saya bisa buk.”⁹

Dari beberapa hasil wawancara dengan siswa di atas, kita dapat melihat bahwa *bully* yang kerap terjadi adalah berupa merendahkan atau mengolok-olok fisik seseorang (*body shaming*). Dalam istilah bahasa Al-Qur'an disebut dengan *yaskhar* dan *talmizu*. Kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang siswa, bisa menjadi penyebab terjadi tindakan *bullying* di sekolah. Kelemahan itu tidak hanya dipandang dari sisi kemampuan akademik siswa, namun juga dari sisi kelemahan ekonomi keluarganya. *Bullying* yang terus menerus dilakukan oleh teman-temannya di dalam kelas, justru dapat menambah persolaan yang lebih rumit, yaitu keengganan si korban *bullying* untuk hadir di kelas (bolos sekolah). Karena dia menjadi salah satu target bahan *bully* teman-temannya.

2). *Bullying* Fisik (menendang, memalak)

Bentuk *bullying* yang kedua, yang terjadi di SMAN 1 Peusangan adalah berupa *bullying* secara fisik.

Ketika guru tidak berada di dalam kelas, terdapat beberapa siswa laki-laki keluar kelas menuju kantin, padahal saat itu bukan jam istirahat. Sekembalinya mereka di ruang kelas, mereka membawa aqua gelas dingin dan snack. Sementara ada juga siswa laki-laki yang sudah menunggu di depan kelas, meminta jajanan temannya, sambil mengikuti ke tempat duduknya. Ada siswa yang menolak memberi aqua dingin, tapi kemudian ia memberikannya, karena dipalak oleh teman, sambil kakinya ditendang dan

⁹ Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS-1, Selasa tanggal 25 September 2020, Kamis

mengangkat tangan ingin menonjoknya. Karena takut, maka ia memberikan jajanannya tersebut.¹⁰

Dari salah satu siswa yang bernama ZZ, menjelaskan bahwa: *“Saya malas buk cari ribut dengan kawan-kawan. Kalo diminta jajan sama kawan dengan cara diancam, saya kasih terus, dari pada kenak pukul”*.¹¹

Maka berdasarkan hasil yang didapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Peusangan terjadi bentuk-bentuk *bullying*, diantara *bullying* secara verbal dan *bullying* fisik (menghina, mengolok-olok, mengejek, merendahkan, meremehkan, dan memojokkan teman) secara berkelompok pada umumnya, dan terkadang dilakukan pula secara individu, baik secara terang-terangan dan juga secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh guru. Dan bentuk tindakan *bully* ini sering terjadi di dalam kelas dan juga di kantin pada saat jam istirahat. Demikian pula *bully* secara fisik yang kerap dialami oleh siswa, ketika siswa memalak temannya untuk menyerahkan sesuatu barang yang dia minta, seperti hasil jajanan.

Melihat kondisi tersebut banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying* kepada teman sekelasnya. Salah penyebab terjadinya *bullying* di SMAN 1 Peusangan diantaranya adalah siswa yang merasa lebih kaya mengejek siswa yang hidupnya miskin, siswa yang sering tidur di kelas juga menjadi bahan ejekan mereka, siswa yang sering bolos, siswa yang sering terlambat sekolah, siswa yang kurang rapi, malas masuk sekolah, serta siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan juga perbedaan fisik dari masing-masing siswa.

2. Strategi Pencegahan Bullying

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada Kepala Sekolah/Wakil Bidang Kurikulum, Wali Kelas, Guru bidang Studi PAI, dan Guru BK (Bimbingan

¹⁰Hasil observasi lapangan penelitian, Selasa 18 Agustus 2020.

¹¹ Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS-1, Selasa tanggal 25 September 2020, Kamis.

Konseling) di SMAN 1 Peusangan, diketahui strategi pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan SMAN 1 Peusangan dilakukan dengan beberapa cara.

Hasil wawancara dengan bapak ABD selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Peusangan, beliau menjelaskan bahwa:

“Langkah pencegahan terjadinya *bullying* yang telah kami lakukan, diantaranya kami biasanya sering memberikan pengarahan kepada siswa tentang *bullying* dan bahayanya *bullying* dalam forum upacara bendera hari Senin, atau pada jam-jam tertentu. Misalnya himbauan “anak-anak, ayok mari kita saling menjaga perilaku dan sikap selama berada dalam lingkungan sekolah”. Karena perilaku *bully* ini dapat mengancam kenyamanan siswa lainnya. Kadang-kadang pada jam olah raga juga kita sering perhatikan gerak-gerik siswa yang mengarah kepada *bullying*, maka akan kita tegur. Kami juga terkadang dikunjungi oleh pihak Ka.Polsek Kec.Peusangan dan juga dari Polres ke sekolah dan memberikan arahan-arahan tentang pergaulan bebas, bahaya NAPZA, dll, yang dapat memicu terjadinya *bullying* di sekolah-sekolah”.¹²

Sementara bapak JF, menuturkan bahwa: “Kami selalu mengajarkan siswa dengan nilai-nilai karakter untuk saling menghargai, menghormati dan saling berbagi, sehingga siswa saling mengingatkan kebaikan dan menasehati kawan yang lain”.¹³

Demikian juga dengan ibu KH menambahkan bahwa: “Untuk mencegah terjadinya *bully*, sebisa mungkin saya ingatkan anak-anak supaya jaga sikap, ucapan dan tingkah laku dalam bergaul”.¹⁴

Upaya-upaya pencegahan terjadinya *bullying* terlihat dalam beberapa kesempatan selama berada di lingkungan sekolah, yaitu berupa tindakan preventif. Misalnya teguran dari guru: “*hai nyak, aci neupeugah haba beugot, pakon lagee nyan?*”, dan ucapan “*awak nyoe aci duk beugot, bek gadouh jak-jak bak bangku ngon*”. Melalui ucapan-ucapan dari guru semacam ini, seolah-olah ingin

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis tanggal 24 September 2020.

¹³ Wawancara dengan Guru PAI, Senin tanggal 21 September 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Guru BK, Senin tanggal 21 September 2020

mengingatkan siswa bahwa mereka harus menjaga tutur kata yang baik dan menjaga tingkah laku dalam kelas.¹⁵

Hal ini pula didukung oleh hasil wawancara dengan ibu ASM yang menjelaskan bahwa: “*Kami mempersiapkan mental siswa bila sewaktu-waktu terjadi bullying, misalnya saya bilang, kalian jangan takut dibully, karena kita semua punya kelemahan dan kekurangan masing-masing, jadi kalian harus berani*”.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa, para guru di SMAN 1 Peusangan, sudah melakukan langkah-langkah pencegahan terjadinya tindakan *bullying*. Diantaranya: 1). Memberikan pengarahan kepada para siswa tentang apa itu *bullying* dan bahayanya tindakan *bullying*, baik itu di dalam forum upacara bendera (hari senin), maupun di dalam ruang kelas, 2). Para guru senantiasa memantau/memperhatikan gerak gerik para siswanya dalam bergaul di lingkungan sekolah (jika diduga berpotensi ke arah tindakan *bullying*) maka guru akan menindaklanjuti, 3). Mengundang beberapa pemateri/penyampai informasi dari kalangan aparat kepolisian setempat (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya, yang sekiranya dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* antar siswa. Tak lupa juga guru senantiasa mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter karakter untuk saling menghargai, menghormati dan saling berbagi, sehingga siswa saling mengingatkan kebaikan, menasehati dan mempersiapkan mental siswa untuk selalu menerima kekurangan diri dan berani menghadapi *bully*.

3. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan langkah untuk menanggulangi terjadinya tindakan *bullying* di SMAN 1 Peusangan dengan beberapa strategi. Hal ini dapat kita

¹⁵ Hasil observasi lapangan penelitian, Senin tanggal 21 September 2020,

¹⁶ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 21 September 2020

lihat dari hasil wawancara dengan bapak ABD selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Peusangan, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam hal penanggulangan tindakan *bullying* di SMAN 1 Peusangan biasanya kita memanggil si pelaku *bullying*, dan menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin untuk kita koordinir, supaya permasalahannya tidak berlarut-larut. Kita melibatkan guru wali kelas untuk kasus-kasus kecil, kemudian kita panggil guru BP dan guru Agama untuk memberikan wejangan. Jika itu adalah masalah besar, maka kita libatkan komite, dan orang tua siswa.”¹⁷

Demikian pula dengan bapak JF menjelaskan bahwa: “*Dalam menanggulangi terjadi tindakan bullying, kita selesaikan menurut kejadian yang terjadi tentunya dengan penuh bijaksana dan keadilan.*”¹⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan ibu KH bahwa:

“Langkah penanggulangan *bullying* yang kami lakukan adalah mendamaikan kedua belah pihak, saling meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Ini kita pernah menyelesaikan kasus beberapa waktu lalu, ada siswa yang dibully karena jarang ke sekolah, kalau ke sekolah penampilannya amburadul dan berantakan. Karena sering bolos, kami panggil orang tuanya tidak pernah datang. Ketika kami datangi rumahnya ternyata dia anak orang miskin, dia jarang ke sekolah karena menjaga neneknya yang sakit. Dia anak yatim. Akhirnya kawan-kawannya minta maaf semua, sebab sering ejek-ejek dia”.¹⁹

Maka, berdasarkan hasil wawancara di atas kita dapat memahami bahwa, para guru di SMAN 1 Peusangan telah berupaya untuk melakukan langkah-langkah penanggulangan terjadinya tindakan *bullying* di sekolah tersebut. Di antaranya adalah 1). Mengkoordinir permasalahan (tindakan *bullying*) yang sedang

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Kamis tanggal 24 September 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin Tanggal 21 September 2020

¹⁹ Wawancara dengan Guru BK, Senin Tanggal 21 September 2020.

terjadi, 2). Memanggil pelaku *bullying* untuk di tanyai lebih lanjut, 3). Berusaha dengan cepat menyelesaikan permasalahan (mencari solusi) agar tidak berlarut-larut, 3) Memberi tanggung jawab penuh kepada wali kelas, guru BP dan guru bidang studi Agama untuk kasus-kasus kecil agar memberi nasehat kepada pelaku *bully*.

Dalam hal penanggulangan tindakan *bullying* di SMAN 1 Peusangan, para guru terlebih dahulu mengambil sikap untuk menyelesaikan permasalahan dengan penuh bijaksana dan adil. Artinya para guru mencari sebab terjadinya *bullying* hingga korban menjadi marah, sedih, enggan ke sekolah, dan lain-lain sebagainya. Kemudian langkah selanjutnya, guru berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak. Hal ini bertujuan agar tidak timbul rasa dendam antar siswa. Kemudian saling meminta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangnya kembali, serta diperkuat pula surat perjanjian dari pelaku *bully*, yang menyatakan kesedian untuk menerima hukuman dan tindak tegas bila melakukan perbuatan tersebut.

C. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs II SMA Negeri 2 Peusangan

1. Bentuk-bentuk *Bullying*

Situs II merupakan data penelitian yang ke dua. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 2 Peusangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada Kepala Sekolah/Wakil Bidang Kurikulum, Wali Kelas, Guru bidang Studi PAI, dan Guru BK (Bimbingan Konseling), diketahui bahwa bentuk-bentuk *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah:

1). *Bullying* Verbal

Hasil wawancara dengan bapak AF selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Peusangan, beliau menjelaskan bahwa:

“Bentuk *bullying* yang terjadi berupa tindakan mengejek, mengolok-olok, menghina dan mengadu domba menertawakan kawan, jahil, dan lain-lain. Ucapan-ucapan *bully* misalnya “*hai gam bangai*”, “*bit bangai kah*”, “*hai jein*”, dll. *Bullying* yang

sering terjadi ini biasanya akibat dari bersenda gurau dan bicara yang tidak perlu/tidak bermanfaat”.²⁰

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak ML bahwa: *“Bully yang dilakukan oleh siswa adalah Bullying secara fisik, bullying secara verbal, bullying secara sosial dan cyberbullying”*.²¹

Demikian pula wawancara dengan ibu NR menuturkan bahwa: *“Bully yang sering terjadi antar siswa adalah menghina dan mengadu domba”*.²²

Salah satu siswa berinisial NR merupakan siswa XII IPA-1 menceritakan sambil menangis, dari hasil wawancaranya ia menjelaskan bahwa: *“Saya sering diejek sama teman-teman buk, karena muka saya jerawat, kadang-kadang saya malu buk, minder, kawan-kawan ngetawain saya, dibilang “mukakah pakon lage nyan, kop brok lagoe”*. Saya juga pingin cantik buk, seperti teman-teman yang lain”.²³

Dari beberapa hasil wawancara tersebut kita dapat melihat beberapa ucapan dan perkataan berupa *bully* secara verbal yang dilakukan oleh para siswa dengan siswa, yakni menghina, mengejek dan memanggil dengan panggilan yang buruk dengan ucapan *“hai gam bangai”*, *“bit bangai kah”*, *“hai jein”*, *“that brok muka kah lagoe”*, dll. Lain halnya pada kasus yang lain kita melihat pada kondisi tertentu misalnya menginjak masa puber (usia remaja), hormon menjadi tidak stabil. Munculnya jerawat menandakan proses tubuh yang sedang berkembang. Penyebab lain timbulnya jerawat puber adalah karena perubahan hormon. Memasuki pubertas, produksi hormon di dalam tubuh mengalami naik turun. Hormon yang tidak stabil inilah kemudian merangsang kelenjar minyak pada pori-pori di kulit secara berlebihan. Hal ini menyebabkan stres berlebihan, sementara ini adalah hal wajar bagi

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 30 September 2020.

²¹ Wawancara dengan Guru BK, Senin tanggal 30 September 2020.

²² Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 30 September 2020

²³ Wawancara dengan Siswa, Kamis tanggal 3 September 2020.

para remaja. Tidak seharusnya hal-hal yang sedemikian rupa menjadi bahan *bully* dikalangan siswa.

2). *Bullying* Psikis

Bullying psikis merupakan salah satu bentuk *bully* yang dilakukan bukan hanya sekedar ucapan, namun mengarah kepada menjauhi, mengacuhkan dan mengasingkan.

Dari hasil wawancara dengan siswi NF kelas XII IPA-1 mengatakan bahwa:

“Saya pernah diejek, dibully karena tidak mau pacaran. Saya ada kawan dekat 1 grup. Mereka bilang “eh kenapa gak mau pacaran, kok bodoh kali?”. Saya jawab gak mau. Walaupun dipaksa saya gak mau. Karena kawan 1 grup saya udah punya pacar semua, jadi saya lama-lama gak di open lagi. Orang tu gak mau temanin dan gak mau ngomong sama saya lagi. Padahal dulu kami berteman dekat. Kalo bagi kelompok belajar sekarang, mereka gak mau gabung sama saya. Sebenarnya saya marah, tapi saya diam aja. Saya mau fokus dengan belajar. Alhamdulillah saya selalu dapat juara kelas. Saya tidak marah dengan teman-teman Hanya saja kurang nyaman dengan keadaan sekeliling”.²⁴

Demikian pula hasil wawancara dengan MS siswa kelas XII IPA-1 menjelaskan bahwa: “*Saya sering dibully buk, karena saya gak bisa bergaul dengan teman-teman. Mereka bilang saya “lagee ureung gampoeng, hana tuoh meugaya”. Saya memang kek gini buk. Jadi teman-teman sering gak mau main sama saya. Tapi saya gak marah, karena saya gak bisa bergaya kek mereka*”.²⁵

Pada satu kesempatan terlihat ada siswa terlihat menyendiri pada saat jam istirahat. Sementara yang lainnya ikut bergabung dengan teman-temannya, sambil bercerita dan tertawa di luar kelas. Siswa tersebut seperti mengasingkan dari kelompoknya, duduk di dalam kelas.²⁶

Maka dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa di sekolah SMAN 2 Peusangan juga terjadi bentuk *bully* secara psikis

²⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis tanggal 3 September 2020.

²⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis tanggal 3 September 2020.

²⁶ Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis tanggal 3 September 2020.

yaitu dengan tindakan menjauhi korban *bully* dan mengasingkannya.

3). *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak ML bahwa: “*Bully* yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berupa *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara sosial dan *cyberbullying*”.²⁷

Hal ini dibenarkan oleh AGR siswa kelas XII IPA-1, yang menjelaskan bahwa:

“Saya pernah menerima ejekan dari teman-teman saya lewat WA (whatsapp) dan IG, karena saya dipikir suka dengan teman sekelas saya. Saya dibilang gak pantas dekat-dekat dengan teman cewek sekelas saya. Padahal saya gak ada tujuan apa-apa buk. Saya gak suka dituduh-tuduh kek gitu. Malu saya kawan-kawan pikir saya bener buat kek gitu. Dari pada saya marah, lebih bagus saya gak peduliin WA nya, gak saya ladenin buk”.²⁸

Maka dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 2 Peusangan terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya yaitu *bullying* verbal, fisik, psikis dan *cyber bullying*. Bentuk *bully* secara verbal misalnya mengejek, mengolok-olok, menertawakan kawan, jahil, menghina dan mengadu domba, *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara sosial dan *cyberbullying*. *Cyberbullying* cukup berbahaya bagi para siswa. Karena menyerang korban bukan dengan jarak langsung dan dekat. Justru *cyberbullying* ini merupakan penyerangan/mengintimidasi korban melalui media sosial. Dengan tujuan yang beranekaragam. Diantaranya memperlakukan korban dimedia sosial, sehingga semua publik mengetahui, pencemaran nama baik, pembunuhan karakter dan mental lewat media sosial, ancaman-ancaman dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, para guru harus lebih peka dalam mengamati gerak gerik serta perilaku siswa selama berada dalam lingkungan sekolah. Karena jika dibiarkan terus-menerus

²⁷ Wawancara dengan Guru BK, Senin tanggal 30 September 2020.

²⁸ Wawancara dengan Siswa, Kamis tanggal 3 September 2020.

dalam jangka waktu yang lama, maka bentuk-bentuk perilaku *bully* ini akan menyebabkan permasalahan yang lebih besar lagi, baik itu bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, siswa akan menjadi tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Perilaku *bullying* dilakukan siswa di SMAN 2 Peusangan yaitu biasanya *bullying* sering dilakukan secara berkelompok. Meskipun terkadang kerap kali dilakukan secara individu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari kawan-kawan bullynya, agar si pembully menjadi lebih berani dan terlindungi. Meskipun *bully* itu hanya sebatas penghinaan atau saling merendahkan. Kemudian perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dengan bentuk adu-domba dan perkelahian, siswa sering mengeluarkan kata-kata yang kurang terkontrol sehingga menimbulkan olok-olokan para teman-temannya yang.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan guru ML, beliau menjelaskan bahwa: “Biasanya kalau *bullying* itu sering dilakukan berkelompok/ramai-ramai, terkadang dilakukan siswa dengan bentuk adu-domba dan perkelahian”.²⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ibu AZ, yaitu: “Siswa sering mengeluarkan kata-kata yang kurang terkontrol sehingga menimbulkan olok-olokan para teman-temannya yang lain”.³⁰

Maka dapat kita simpulkan bahwa, pada dasarnya di SMAN 2 Peusangan, *bullying* dilakukan secara berkelompok (genk), maupun sendirian. Memang sudah menjadi karakter dan kebiasaan para siswa dalam melakukan tindakan *bullying* sering berkelompok-kelompok, untuk mencari dukungan teman-teman dekatnya. Siswa yang melakukan *bully* melalui olok-olokan, menghina, mengadu domba, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada sesama temannya, menghina dan merendahkan teman-temannya dilakukan dengan beberapa orang pelaku *bullying*. Bentuk-bentuk perilaku ini juga biasanya dilakukan di kelas pada

²⁹ Wawancara dengan Guru BK, Senin tanggal 30 September 2020.

³⁰ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 30 September 2020.

saat guru belum memasuki ruang kelas, maupun di kantin ketika jam istirahat. Maka sepatutnya para guru memantau dengan baik, area-area berkumpulnya siswa, terlebih pada saat jam-jam istirahat.

Menurut bapak AF: *“Banyak faktor yang menyebabkan terjadi bullying di SMAN 2 Peusangan diantaranya adalah egoisme dan siswa belum mampu menahan amarah serta mengendalikannya. Artinya hal-hal sekecil apapun bisa saja menjadi penyebab terjadinya bully”*.³¹

Demikian pula penjelasan dari ibu AZ bahwa: *“Faktor lain terjadinya bully adalah kurangnya pendalaman ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam siswa, dan ini menjadi tanggung jawab kita bersama”*.³²

Disamping itu bapak ML menambahkan:

*“Penyebab terjadi bullying yaitu akibat kurangnya pembinaan di rumah (keluarga) yang juga kurangnya binaan dari guru di sekolah berupa pembinaan budi pekerti. Kurangnya sikap perilaku terpuji disebabkan pengawasan longgar baik dari rumah, lingkungannya maupun sekolah. Ditambah lagi dengan pengaruh media sosial yang tidak tepat, kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan keluarga yang sering melakukan kekerasan, ketidakpedulian antar sesama anggota keluarga.”*³³

Maka dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa, kompleksnya faktor-faktor terjadinya *bullying* di SMAN 2 Peusangan diantaranya kurang tegasnya peraturan/tata tertib di sekolah, sehingga membuat para siswa menjadi bebas melakukan tindakan *bully*. Bahkan terkadang bagi sebahagian guru lainnya hanya menganggap olok-olokan dan ejekan antara siswa sebagai bahan bercanda. Padahal banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* antar siswa, diantaranya adalah egoisme dan belum mampunya siswa menahan amarah serta mengendalikannya. Artinya hal-hal sekecil apapun bisa saja menjadi penyebab terjadinya *bully*. Jika satu orang siswa saja memancing untuk

³¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 30 September 2020.

³² Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 30 September 2020.

³³ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 30 September 2020.

membully, maka teman-teman yang lain pun ikut menertawakannya. Belum lagi karena faktor-faktor lainnya, seperti faktor lingkungan pertemanan, bermain, berkumpulnya anak, serta faktor media sosial yang pada saat ini cukup mengkhawatirkan orang tua dan para guru di sekolah.

Oleh sebab itu, tanggung jawab para orang tua dan guru untuk terus memupuk keimanan dan akidah siswa, agar siswa paham bahawasanya dalam Islam kita diharuskan untuk menjadi lidah dan anggota badan kita agar tidak menyakiti orang tua. Bila mana kita tidak mampu untuk berkata-kata yang baik, maka kita dianjurkan untuk diam. Itu adalah jalan lebih baik. Karena setiap apa yang kita ucapkan dan kita lakukan akan ada hisab dihari akhir.

2. Strategi Pencegahan *Bullying*

Semua pihak sekolah di SMAN 2 Peusangan jelas tidak membenarkan tindakan *bullying* dalam bentuk apapun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti melalui Kepala Sekolah/Wa.Ka Bidang Kurikulum, Guru PAI, Wali Kelas dan Guru BK (Bimbingan Konseling) SMAN 2 Peusangan langkah pencegahan terhadap *bullying* dilakukan dalam berbagai upaya.

Diantara upaya pencegahan *bully* dijelaskan oleh bapak AF dari hasil wawancara yaitu:

“Kita berusaha untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang *bullying* itu sendiri, termasuk bahayanya, dampaknya dan akibat-akibat buruk lainnya bagi siswa. Tapi tidak hanya itu saja, kita juga berupaya untuk membimbing siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik sesama temannya, serta peka terhadap tindakan-tindakan *bully* disekitarnya”.³⁴

Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh ibu NR selaku Guru Bidang Studi PAI mengenai upaya pencegahan *bullying* yaitu: “*Memberi arahan, membimbing serta memberi tahu bahwa*

³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 30 September 2020.

bullying sangat berdampak negatif bagi yang menjadi korban bullying”.³⁵

Sedangkan bapak ML menjelaskan: *“Upaya pencegahan bully kami lakukan dengan memberi arahan yang baik, memberitahukan siswa untuk menjaga cara bergaul, atau memberitahukan ke siswa tolonglah kalian penggunaan HP/Gadget dengan baik dan benar. Gunakan pada hal-hal yang positif, bukan untuk hal-hal yang negatif”*.³⁶

Maka dari berbagai pendapat para guru di atas, kita dapat memahami bahwa, para guru di SMAN 2 Peusangan tidak setuju terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Para guru akan langsung memberikan reaksi yang positif sebagai langkah pencegahan awal, bilamana mereka melihat dan mendengar siswanya melakukan tindakan *bullying*. Bimbingan-bimbingan keagamaan juga ditempuh oleh para guru, supaya siswa tahu dan sadar bahwa agama Islam memberikan dalil-dalil yang tegas kepada umatnya agar senantiasa menjaga lisan dan anggota tubuh dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula dengan ibu NR menjelaskan bahwa: *“Memberi arahan dan pengertian bahwa bullying itu sangat tidak menguntungkan dalam kehidupan kita ummat Islam”*.³⁷

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu AZ, yaitu: *“Pencegahan bully dapat kita lakukan dengan memberi arahan, membimbing serta memberi tahu bahwa bullying sangat berdampak negatif bagi yang menjadi korban bullying”*.³⁸

Maka, berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam mencegah terjadinya *bullying* yang mereka lihat di SMAN 2 Peusangan yaitu melalui bimbingan-

³⁶ Wawancara dengan Guru BK, Senin tanggal 30 September 2020.

³⁷ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, tanggal 12 Maret 2020, hari Kamis

³⁸ Wawancara dengan Wali Kelas XII IPA-1, tanggal 12 Maret 2020, hari Kamis.

bimbingan secara intensif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*, memberikan contoh-contoh bentuk-bentuk perilaku yang mengarah kepada *bullying*, menjelaskan bahaya dan dampak *bullying* bagi seorang siswa, mengajarkan siswa untuk menjadi siswa yang mandiri, berkepribadian baik serta peka terhadap perilaku-perilaku *bully* disekitarnya. Guru juga tidak lupa menjelaskan bahwa dalam agama Islam, perilaku tindakan *bullying* sangat bertentangan dengan hukum Islam. Oleh karena itu kita harus menghindarinya.

3. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan peneliti mendapatkan informasi tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam menanggulangi terjadinya *bullying* yang mereka lihat di SMAN 2 Peusangan diantaranya yaitu, mencari akar permasalahan (sebab akibat) terjadi *bully*, mendamaikan kedua belah pihak, menasehati, memberi teguran, memberi sanksi.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak AF selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Peusangan, beliau menjelaskan bahwa:

“Langkah yang kita lakukan dalam menanggulangi terjadi *bullying* itu bertahap. Untuk langkah awal tentu saja kita memanggil pelaku dan korban *bullying*, jika memang ada saksinya, kita juga hadirkan di ruang BimPen. Kemudian nantinya kita akan telusuri permasalahan yang menyebabkan terjadi *bully* tersebut. Kita beri teguran dan nasehat, untuk *bully* yang kita anggap masih rendah, kita kasih pembinaan. Namun jika sudah mengarah kepada *bully* fisik (memukul, menganiaya, dll), maka akan kita skors, kita panggil orang tuanya.”³⁹

Ibu NR menjelaskan pula bahwa: “Langkah menanggulangi *bully* dengan cara menyerahkan mereka ke guru BP untuk

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 30 September 2020.

*dinasehati, kami damaikan, untuk langkah selanjutnya dipanggil orang tuanya untuk pembinaan”.*⁴⁰

Langkah ini dipandang cukup baik dalam menanggulangi tindakan *bullying*, dimana pelaku dan korban *bully* sama-sama dihadirkan untuk menyelesaikan masalah.

Selanjutnya ibu MR menambahkan: “*Kami damaikan pelaku dan korban bully, bila sudah sangat parah kami panggil orang tua mereka untuk membimbing mereka secara terus-menerus di rumah*”.⁴¹

Demikian pula ibu AZ menuturkan bahwa: “*Menasehati adalah langkah awal penanggulangan bully, untuk menunjukkan bahwa akibat bullying akan berakibat fatal bagi temannya. Oleh karena demikian hindarilah, jauhilah perbuatan bullying tersebut*”.⁴²

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 2 Peusangan sudah melakukan langkah-langkah penanggulangan terhadap *bullying* yang terjadi di sekolahnya, dengan beberapa langkah penanggulangan, diantaranya mencari akar permasalahan (sebab akibat) terjadi *bully*, mendamaikan kedua belah pihak, menasehati, memberi teguran, menunjukkan beberapa contoh kasus *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah serta akibat yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, memberi sanksi sesuai dengan pelanggaran-pelanggaran peraturan yang ditetapkan di sekolah.

D. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs III SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng

1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sebagaimana paparan sebelumnya, paparan data dan temuan hasil penelitian pada situs III berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai bentuk-bentuk *bullying*

⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Senin tanggal 30 September 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI, Senin tanggal 30 September 2020.

⁴² Wawancara dengan Wali Kelas XII IPA-1, Kamis tanggal 12 September 2020.

yang sering terjadi/muncul di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng beranekaragam bentuknya, diantaranya yaitu:

- 1). Berupa *bullying* secara verbal (panggilan-panggilan buruk kepada teman, penghinaan, khususnya kepada para siswa yang memiliki kekurangan fisik misalnya bibir sumbing, badan gemuk, menyinggung orang tua miskin, dll).
- 2). *Bullying* psikis, yaitu mengancam (walaupun tidak sampai melakukan diancam tersebut) misalnya kata-kata “*ka preih beuh*”, “*ka kalon entreuk watee wo sikula, ku peu abeih keuh*”.
- 3). *Bullying* fisik, yaitu mendorong kepala kawan.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara bapak IW selaku Waka. Bid Kurikulum SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, beliau menjelaskan keterangan *bullying* secara verbal bahwa:

“Setahu saya, *bullying* yang sering muncul itu berupa kata-kata kotor, karena siswa di sini cepat sekali keluar kata-kata kotor jika berbicara dengan kawan, misalnya “*ok ma*”, “*pap ma*”, “*ka let jak let ase*”, “*lagee bui kah*”, “*ka jak let leumo keudeih*”, dll. Bisa jadi disebabkan oleh tempat tinggal siswa, yaitu daerah pedalaman. Selanjutnya ejekan, hinaan fisik, panggilan buruk, melabrak teman, mengancam (walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukannya hal yang diancam tersebut). Biasanya dengan memanggil kawan dengan panggilan yang buruk, mengejek/menghina teman yang memiliki fisik tidak sempurna (misalnya sumbing, karena memang kita ada siswa yang memiliki kekurangan fisik, berbadan gemuk) dll. Banyak juga siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga kebanyakan siswa-siswa di sini harus bekerja di ladang-ladang, ke bukit untuk memanjat pinang, kelapa, menjadi toke pinang daan kelapa. Kemudian uangnya digunakan untuk membayar biaya sekolah mereka. Walhasil memang siswa-siswa yang pekerja keras ini menjadi bahan *bullying* di kelasnya, ketika mereka ketiduran di kelas karena kurang istirahat”⁴³

Selanjutnya bapak HD menjelaskan pula bahwa: “*Perilaku kasar dan agresif dari seseorang individu atau kelompok, berupa tindakan menyerang, mempermalukan atau mengintimidasi dari*

⁴³ Wawancara dengan Wa.Ka Bidang Kurikulum, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

yang dilakukan berulang kali, misalnya siswa suka mendorong kepala kawannya, apalagi kalau yang diminta itu gak dikasi sama temennya, entah itu minjem alat sekolah, minta jajan temen”.⁴⁴

Waka. Bid Kurikulum menjelaskan bahwa *bully* yang kerap terjadi yaitu panggilan-panggilan yang kurang pantas kepada lawan bicaranya (teman), mudah sekali mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman (dalam Bahasa Aceh), dan ini sudah menjadi hal yang biasa saja bagi mereka. Ada teman yang tidak senang (tidak suka) dipanggil dengan panggilan seperti itu, namun bagi sebahagian yang lain menganggap hal yang biasa saja, karena memang sudah sering dipanggil dengan panggilan tersebut. Termasuk pula bentuk *bullying* seperti ejekan, hinaan, melabrak teman dan sampai kepada mengancam.

Hal ini tentu saja secara tegas ditentang keras di lingkungan sekolah. Disebabkan beliau memandang jauhnya nilai-nilai karakter dari perilaku *bullying*. misalnya seperti mengejek, menghina kekurangan dan keterbatasan seseorang, menghasut, mengadu-domba, menjauhinya, mengintimidasi, memukul dan lain-lain sebagainya. Maka tidak pantas seorang siswa memiliki sifat dan sikap seperti itu.

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu NRS, yaitu:

*“Bullying yang sering muncul adalah berupa panggilan-panggilan buruk kepada teman, penghinaan, khususnya kepada para siswa yang memiliki kekurangan fisik misalnya (bibir sumbing, badan gemuk, dll). Kawan-kawan suka niru-niru anak yang sumbing kalo bicarakan ucapannya kurang jelas. Padahal siswa yang sumbing ini anaknya pintar. Bahkan ada guru yang juga bully dia, ngomong “ka iem keudih, hana ku tupu pih pu yang ka peugah”, akhirnya anak ini kan jadi malu dan minder dia.*⁴⁵

Demikian pula yang diungkapkan oleh bapak HD bahwa *“Pelecehan verbal bisa datang dalam bentuk ejekan, meledek*

⁴⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁴⁵ Wawancara dengan BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 8 Oktober 2020.

*dalam penyebutan nama non fisik antar siswa, misalnya siswa mengejek dengan sebutan gembrot, gentong, “bak sagee.”*⁴⁶

Senada dengan hasil wawancara di atas ibu JL menuturkan bahwa: “Siswa sering dibully dengan kata-kata yang menyakiti fisik, kalau siswanya hitam diejek “*si kleng*”, kalau siswa gemuk di panggil “*badeuk*”, kalau siswanya kurus dipanggil “*kareing*” dll”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa yang memiliki kelainan fisik (bibir sumbing). Demikian pula hasil wawancara dengan FT siswa kelas XII IPA-2, menuturkan bahwa:

“Saya sering dikatakan buk, dan saya pernah diejek, dikatakan jelek dan tidak cantik, saya sumbing dan saya bicara tidak jelas, kawan-kawan ngejek sambil niru saya ngomong buk. Saya sedih buk, saya malu, saya gak suka diejek-ejek kek gitu. Tapi hinaan itu ndak mempengaruhi belajar saya. Saya tetap rajin sekolah dan belajar buk. Tapi asal saya maju ke depan kelas, kawan-kawan udah duluan ngetawain”⁴⁷.

Hal ini juga dialami oleh seorang berinisial MY siswa XII IPA-2 menjelaskan bahwa: “*Saya buk dibully karena badan saya gemuk. Kawan-kawan bilang “leumo”, “keubeu”. Kadang-kadang saya marah buk. Tapi orang tu besok-besoknya kek gitu lagi buk. Orang ini suka kali ejek-ejek/olok-olok fisik kita buk. Saya lapor sama guru, tapi palingan saya dibilang jangan pedulikan omongan kawan*”⁴⁸.

Siswa yang memiliki perbedaan fisik, seperti bibir sumbing dan berbadan gemuk terlihat lebih pasif. Mereka tidak banyak bicara dan berinteraksi baik dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan pada jam istirahat, mereka jarang meninggalkan kelas. Terkadang setelah membeli jajan di kantin, mereka langsung balik ke kelas. Terlihat sekali rasa minder mereka dengan teman-temannya. Hal ini cukup memprihatinkan, mengingat seharusnya dalam kondisi apapun teman-teman hendaknya tetap

⁴⁶ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁴⁷ Wawancara dengan Siswa, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020.

⁴⁸ Wawancara dengan Siswa, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020.

memperlakukan mereka sebagaimana teman lainnya. Rasa minder ini muncul karena ketidakpercayaan diri mereka, dengan fisik mereka masing-masing.⁴⁹

Demikian pula dengan YS siswa XII IPA-2 menuturkan bahwa:

“Saya gak suka buk kalo teman-teman ejek orang tua saya miskin, tapi kalo saya yang diejek gak apa-apa. Ada beberapa teman bilang “*bapakkah chit ureung gashin, meu rumoh han eik geupeugot*”. Orang itu juga tau kalo ibu saya cuma tukang cuci baju di rumah-rumah orang buk. Kadang-kadang di sekolah saya gak jajan, orang ni ejek “*pane na peng kah, mak kah gadouh seumerah bak gop*”. Saya sedih buk mereka nyinggung-nyinggung pekerjaan orang tua saya. Saya kadang-kadang lapor ke guru, guru tegur kawan-kawan, dibilang jangan suka kali hina-hina teman, kalo orang tua kamu yang dihina kamu juga marahkan?”⁵⁰

Maka dari berbagai hasil wawancara dan observasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah berupa ujaran mengejek, menghina dan mengolok-olok, termasuk pula panggilan-panggilan buruk yang masih dilakukan oleh siswa. Seharusnya memang hal tersebut tidak terjadi pada siswa. Karena panggilan-panggilan buruk itu jelas dilarang dalam agama Islam. Bahkan Rasulullah saw. telah menegaskan dalam hadist agar kita menjaga lisan dan anggota tubuh kita agar tidak menyikiti hati sesama saudara. Termasuk di dalamnya adalah tata cara atau adab memanggil saudara/teman, hendaklah kita memanggilnya dengan panggilan-panggilan yang sesuai dengan nama yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya, yang mengandung arti dan makna yang baik.

Meskipun perbuatan tercela itu dilakukan dengan tujuan bercanda dan sekedar bermain. Tapi orang yang diberi panggilan buruk tersebut belum tentu berani untuk melawan, memprotesnya meskipun ia sendiri merasa tidak senang dan tidak bisa menerima

⁴⁹ Hasil observasi lapangan penelitian, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Siswa, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020

panggilannya dirubah dan dijadikan bahan bercanda. Biasanya pada kondisi-kondisi tertentu siswa hanya memberikan reaksi diam saja dan tidak melakukan perlawanan atau sanggahan, yang menunjukkan bahwa ia tidak bisa menerima panggilan tersebut, hanya saja karena korban tidak memiliki keberanian untuk menyanggahnya. Akhirnya nama/panggilan tersebut menjadi melekat pada diri korban.

2. Strategi Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, strategi mencegah terjadinya *bullying* diantaranya yaitu, melalui langkah-langkah menasehati siswa dan juga bimbingan, baik kepada siswa maupun guru. Kepala sekolah menyarankan kepada para guru agar untuk memberi arahan tentang pendidikan etika, jadi pembinaan karakter siswa juga menjadi prioritas utama selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Kemudian penanaman nilai-nilai pendidikan agama (saling menghargai, menjaga lidah/ucapans untuk tidak menyakiti dan menyinggung hati teman) juga penting untuk diberikan.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak IW selaku Waka. Bid Kurikulum SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa langkah yang kami lakukan selaku pihak sekolah untuk mencegah tindakan *bullying*, diantaranya setiap lokal kami menyuruh kepada para guru untuk memberi arahan tentang pendidikan etika, jadi karakter siswa juga menjadi prioritas utama selama 10 menit. Kedua penanaman nilai-nilai pendidikan agama (saling menghargai, menjaga lisan untuk tidak menyakiti hati kawan/mengejek), misalnya guru melihat dan mendengar indikasi *bully* dari siswa, nah itu langsung kita tegur. Atau kita lihat di kelas ada siswa yang berbeda fisik dengan siswa lain, itu juga dari awal sudah kita wanti-wanti jangan asal bicara dan asal bersikap. Jadi hal-hal ini terus kita tanamkan kepada siswa-siswa supaya mudah kita atur”⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Wa.Ka Bidang Kurikulum, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

Demikian pula yang disampaikan oleh ibu JN mengenai tentang upaya pencegahan kekerasan (*bullying*) yang terjadi di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng yaitu: *“Upaya pencegahan awal itu melalui langkah bimbingan, yaitu membimbing siswa untuk bisa saling menerima kekurangan dan kelemahan orang lain”*.⁵²

Upaya pencegahan *bully* selanjutnya dengan cara menasehati siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak HD bahwa: *“Siswa harus sering dinasehati supaya dia tahu bahwa ucapan dan perbuatan bisa saja menyakiti teman tanpa kita sadari”*.⁵³

Langkah mencegah terjadinya *bully* pada siswa diberikan bimbingan dan pelajaran tentang akhlak sesuai dengan materi akidah dan akhlak, tapi nampaknya masih kurang efektif. Siswa masih tidak segan-segan memanggil teman panggilan-panggilan yang tidak pantas kita dengar.⁵⁴

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan para guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng ada beberapa langkah. Diantaranya yaitu membimbing kepada para siswa, dengan menasehati, penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak, penguatan afeksi, refleksi diawal dan diakhir pembelajaran disertai penyampaian pesan-pesan moral diakhir/penutupan pembelajaran.

3. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, tentang apasajakah upaya yang dilakukan oleh para guru dalam menanggulangi tindakan (*bullying*) yang terjadi di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng diantaranya yaitu, mengambil langkah awal dengan cara duduk bermusyawarah bersama orang tua siswa, baik orang tua siswa (pelaku *bullying*) maupun orang tua (korban

⁵² Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁵³ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁵⁴ Hasil observasi lapangan penelitian, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020.

bullying). Wali kelas, beserta guru BimPen meminta keterangan kepada siswa bersangkutan untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku *bullying* tersebut bisa terjadi. Apapun permasalahan yang mereka alami, siswa yang bersangkutan harus saling memaafkan dan berdamai.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak IW selaku Waka. Bid Kurikulum SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, beliau menjelaskan bahwa:

“Adapun langkah menanggulangi *bullying* yang kami lakukan diantaranya: Kita menindaklanjuti dengan memanggil kedua belah pihak pelaku dan korban *bullying*, diselesaikan oleh wali kelas dan guru BimPen. Jika kasus sudah parah maka kita skor, biasanya sekitar 2 minggu. Meskipun sudah kita skor, tapi kadang-kadang siswa tetap datang ke sekolah, karena dia bosan di rumah”.⁵⁵

Selanjutnya bapak HD menjelaskan pula bahwa:

“Langkah penanganan *bully* dengan cara memanggil siswa, dan meminta siswa, menceritakan apa yang terjadi sehingga tindakan *bully* terjadi. Kemudian memberi nasehat (langkah awal), serta membimbing rasa percaya diri pada korban, menegur pelaku, memberikan sanksi/hukuman (jika tindakan *bully* terjadi berulang)”.⁵⁶

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ibu NRS, yaitu:

“Kita memanggil dan menghadirkan pelaku *bully* serta korbannya, untuk dimintai kejelasan atas perlakuan tersebut. Jika memang tindakan *bullynnya* masih bisa ditolerir, maka kita mendamaikan kedua. Namun jika sudah diluar kewajaran, maka kita akan memanggil kedua orang tua pelaku *bully* dan korban, untuk pembinaan selanjutnya”.⁵⁷

Hal senada diungkapkan oleh ibu JN bahwa: “*Memantau sikap dan aksi pembully, mengarahkan kepada hal-hal yang lebih*

⁵⁵ Wawancara dengan Wa.Ka Bidang Kurikulum, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁵⁷ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 8 Oktober 2020.

*baik kepada pelaku, serta membimbing rasa percaya diri pada korban.*⁵⁸

Demikian pula hasil wawancara dengan LH siswa kelas XII IPA-2 mengatakan bahwa: *“Kami yang berbuat bully kadang ditegur, dan diminta untuk meminta maaf”*.⁵⁹

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng telah berupaya melakukan langkah penanggulangan kekerasan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa dengan langkah sebagai berikut, kita menindaklanjuti dengan memanggil kedua belah pihak pelaku dan korban *bullying*, diselesaikan oleh wali kelas dan guru BimPen. Kemudian memberi nasehat (langkah awal), menegur, memberikan sanksi/hukuman (jika tindakan *bully* terjadi berulang), dan memberi skor biasanya sekitar 2 minggu jika tindakan *bullying* itu dipandang sudah melampau batas. Adapun langkah penting setelah itu adalah memantau sikap dan aksi *pembully*, mengarahkan kepada hal-hal yang lebih baik kepada pelaku, serta membimbing rasa percaya diri pada korban. Hal ini dirasa penting untuk dilakukan guna membangkitkan kembali mental dan semangat korban *bully*.

E. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs IV SMAN 1 Bireuen

1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sebagaimana paparan sebelumnya, paparan data dan temuan hasil penelitian pada situs IV berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi/muncul di SMAN 1 Bireuen diantaranya yaitu:

- 1). *Bully* verbal (panggilan buruk “*lagee leumo kah*”, “*bek hai bangai*”, “*that ngeut kah*”).

⁵⁸ Wawancara dengan Wali Kelas XII IPA-1, Senin tanggal 8 Oktober 2020.

⁵⁹ Wawancara dengan Siswa, Sabtu tanggal 15 Oktober 2020.

- 2). *Bully* psikis (menertawai dan mengerjai kawan dengan menggesar tempat duduknya, menyembunyikan barang/tasnya”.

Dari hasil wawancara dengan bapak HD selaku kepala sekolah SMAN 1 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa: “*Yang sering muncul itu hal-hal yang sifatnya kecil/ringan. Jika tingkat yang paling parah, sejauh ini belum terjadi, namun jika ada hal-hal/gejala-gejala yang menunjukkan ke arah tersebut, kita langsung panggil dan kita serahkan kepada guru BimPen*”.⁶⁰

Bentuk *bullying* dapat kita lihat dari kutipan wawancara dengan bapak RF yang menjelaskan bahwa: “Di sekolah kami *bullying* yang sering terjadi adalah bersifat verbal, semisal “*lagee leumo kah*”, “*bek hai bangai*”, “*that ngeut kah*”.⁶¹

Demikian pula keterangan yang diberikan oleh bapak ID menuturkan: “Biasanya *bully* yang dilakukan siswa melalui sindiran, ejekan dan lainnya”.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis melihat bahwa *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Bireuen masih berada pada tingkat rendah. Artinya *bullying* yang dilakukan oleh siswa masih sebatas *bullying* secara verbal, diantaranya ejekan-ejekan dan panggilan buruk. Namun demikian hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja oleh para guru. Pihak sekolah tetap harus mengambil sikap dan langkah tegas untuk menegur para siswa yang kerap melakukan *bullying* secara verbal tersebut. Justru tindakan-tindakan *bullying* secara non verbal seperti (memukul, menendang, mengoroyok, dan lain-lainnya) dipicu dari hal-hal kecil sekalipun. Misalnya dengan panggilan-panggilan kepada teman, membuat teman marah dan tidak bisa menerima panggilan tersebut, dan akhirnya terjadi perlawanan dalam bentuk memukul, menyakiti fisik dan seterusnya.

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 2 November 2020.

⁶¹ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 2 November 2020.

Pendapat tersebut juga didukung ibu SW, yaitu bahwa: *“Bullying yang dilakukan oleh para siswa pada umumnya bullying secara verbal seperti, sindiran, ejekan, dan memanggil nama dengan sebutan yang bertujuan mengejek”*.⁶²

Hal senada diungkapkan oleh ibu RMC yaitu: *“Bullying yang sering terjadi adalah bully secara verbal. Siswa sering ngomong kata-kata “anjing kau”. Namun terlihat kata-kata ini biasa saja bagi mereka”*.⁶³

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X IPA-1 yaitu AR, yang menyatakan bahwa: *“Saya pernah diejek dan dibully, bahkan dijauhi, dikucilkan, tapi saya diam saja. Menurut saya mereka kurang kerjaan, suka iseng, mungkin juga punya jiwa arogan, senang menyakiti orang lain”*.⁶⁴

Berbeda dengan hasil wawancara dari MF siswa kelas X IPA-1 yang mengatakan bahwa:

*“Saya pernah mengalami bully yang dilakukan oleh kawan sekelas saya. Waktu saya duduk entah kenapa kursi saya sering digeser, lalu saya jatuh buk. Teman-teman ketawin dan sorak-sorak senang liat saya jatuh. Ada juga pernah tas saya tiba-tiba hilang, saya cari-cari gak dapat, rupanya tas saya dilempar di atas loteng buk. Saya tanyak gak ada yang mau ngaku orang ini.”*⁶⁵

Bully secara psikis lainnya dialami oleh SK siswa kelas X IPA-1 yang mengatakan bahwa: “Saya pernah dibully kawan buk, karena tidak mau berbagi jawaban saat ulangan. Beberapa kawan menyindir-nyindir saya, mungkin mereka marah pada saya. Saya dibilang “sok pintar”, “sok pandai”. Tapi saya diam saja”.

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 1 Bireuen melihat

⁶²Wawancara Wali Kelas, Senin tanggal 2 November 2020.

⁶³Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 2 November 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas X IPA-1, Selasa tanggal 3 November 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan Siswa Kelas X IPA-1, Selasa tanggal 3 November 2020.

bentuk-bentuk *bullying* yang kerap kali terjadi di kelas berupa *bullying* verbal, yaitu ejekan-ejekan, panggilan/sebutan nama buruk, dan juga sindiran-sindiran, termasuk juga *bullying* secara psikis. Tentu saja bentuk *bullying* ini membuat siswa (sebagai korban *bullying*) merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah teman-teman yang lain, dan akan terus berusaha untuk menjauhi dan mencari tempat dimana dia akan merasa nyaman untuk belajar juga beraktivitas. Pada kasus-kasus lain kita melihat bahwa, siswa yang kerap kali menjadi korban *bullying* secara verbal menjadi terganggu psikologinya, semacam enggan bersekolah, ingin pindah sekolah, menjadi pribadi yang murung, pendiam, kurang senang bergaul, bahkan lebih bahaya lagi korban bisa terdorong untuk melakukan bunuh diri. Untuk itu para guru hendaknya bisa lebih bijak menyikapi setiap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didiknya sedini mungkin guna untuk menghindari langkah-langkah buruk lainnya dari siswa.

2. Strategi Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, penulis memperoleh informasi tentang strategi atau langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMAN 1 Bireuen diantaranya yaitu, para guru dan pihak sekolah lainnya berupaya untuk melakukan bimbingan yang bertujuan sebagai penguatan karakter siswa, dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Melalui materi-materi pendidikan Islam tentunya, seperti penyampaian hukum Islam tentang tata cara bergaul dan berperilaku terpuji dengan teman sebaya, orang yang berusia lebih muda maupun yang berusia lebih tua. Hal ini kiranya perlu diberikan kepada siswa agar siswa memahami bentuk-bentuk pergaulan dan akhlak baik dalam bergaul. Kemudian siswa juga senantiasa diberikan motivasi supaya terus bersemangat dan konsisten dalam belajar dan menunjukkan karakter yang baik sebagai siswa. Diantara karakter baik yang harus senantiasa dijaga oleh siswa yaitu menjaga kedisiplinan, baik itu disiplin menjaga

waktu, mematuhi tata tertib/peraturan sekolah, dan disiplin menjadi sosok yang memberikan nilai-nilai positif untuk orang-orang sekitarnya. Guru juga senantiasa memotivasikan siswa agar menjaga nilai-nilai religiusitasnya dalam lingkungan sekolah, misalnya selalu ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti solat dhuha, solat zuhur berjamaah mengikuti tausiah, dan juga program *tahfizul qur'an*.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak HD selaku kepala sekolah SMAN 1 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa:

“Langkah pertama kita lakukan penguatan karakter anak. Jadi penguatan karakter sesuai dengan pendidikan Islam. Langkah kedua, kita ada peraturan sekolah yang sudah dipajang, yang di dalamnya memuat point-point pelanggaran beserta jumlah skornya. Peraturan ini kita buat⁶⁶, supaya siswa faham dan memahami dengan benar tentang tata tertib aturan di sekolah yang wajib diikuti dan dipatuhi, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, dengan harapan siswanya disiplin dan tertib. Kita selalu wanti-wanti anak dengan memberikan motivasi anak tentang dengan pembelajaran pembentukan karakter. Kita di sekolah ada program motivasi anak untuk belajar agama dengan pembelajaran pembentukan karakter anak, melalui program tahfiz Qur'an, kita juga MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa), kita juga membuat piket/jadwal kepada siswa untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha. Kita tiap jumat ada baca Yasin, sekaligus kita ada tutor dari luar untuk memberikan tausiah kepada siswa dan guru”.⁶⁷

Hal ini dapat diamati oleh peneliti tentang kegiatan solat Dhuha pada jam istirahat secara berjamaah yang dilakukan oleh para siswa di musala sekolah. Kegiatan ini cukup bermanfaat bagi siswa guna memupuk nilai-nilai religius. Tidak hanya itu, solat secara berjamaah dapat menciptakan keakraban dan menyambung

⁶⁶Data Dokumentasi SMAN 1 Kabupaten Bireuen.

⁶⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 2 November 2020.

silaturrehman antar siswa baik sesama siswa satu kelas, maupun siswa kelas lain.⁶⁸

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan bapak ID menuturkan bahwa: *“Upaya pencegahan bully kita lakukan dengan membimbing dan mengarahkan para siswa yang melakukan bullying ke arah yang positif, misalnya kegiatan olah raga, kegiatan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat siswa”*.⁶⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ibu SF selaku wali kelas, yaitu: *“Memberikan pengarahan serta pemahaman tentang bahayanya bullying”*.⁷⁰

Senada dengan pendapat di atas, ibu RMC menyampaikan bahwa: *“Siswa-siswa yang memiliki berbagai latar belakang problematika kehidupan siswa (remaja), yang terindikasi memiliki perilaku bullying dan menjadi korban bully, kita lakukan pendekatan hari-hari di luar kelas. Misalnya menanyakan, kamu kok murung hari ini? Kenapa gak gabung bermain dengan kawan-kawan”*.⁷¹

Demikian pula hasil wawancara dengan AZ siswa kelas X IPA-1 yang menyatakan bahwa: *“Kami di sekolah, sering diberikannya bimbingan dalam pelajaran Agama, kemudian di sekolah kami juga ada program-program untuk membina nilai karakter dan juga kedisiplinan”*.⁷²

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 1 Bireuen, telah berupaya untuk melakukan langkah-langkah pencegahan tindakan *bullying* terhadap siswanya. Diantara langkah pencegahan tersebut adalah dengan melakukan usaha pembinaan dan penguatan karakter

⁶⁸ Observasi hasil penelitian lapangan, Senin tanggal 2 November 2020.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 2 November 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 2 November 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 2 November 2020.

⁷² Wawancara dengan Siswa, Selasa tanggal 3 November 2020.

siswa, membina siswa untuk berakhlak yang baik. Sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni menjadikan anak didik berakhlakul karimah. Langkah selanjutnya selain dari pada memberikan motivasi siswa agar senantiasa menjaga nilai religius dalam lingkungan sekolah, guru juga memberikan pengarahan serta pemahaman tentang bahayanya *bullying* pada setiap kesempatan, baik itu dalam amanat upacara bendera, maupun dalam proses kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dipandang sangat penting bagi para siswa, agar siswa mengetahui dengan benar apa itu perilaku *bullying*, dan sejauh manakah bahaya *bullying* itu bagi para siswa.

3. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, penulis memperoleh informasi tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam menanggulangi *bullying* terjadinya di SMAN 1 Bireuen diantaranya yaitu, mencari akar permasalahan (sebab akibat) terjadi *bully*, mendamaikan kedua belah pihak, menasehati, memberi teguran, memberi sanksi.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan Bapak HD selaku kepala sekolah SMAN 1 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa:

“Hal ini kita sudah serahkan kepada pihak Waka. Kesiswaan, dan berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Selanjutnya kita juga mengajak para wali murid untuk musyawarah untuk setiap kasus-kasus yang terjadi. Kemudian kita fokuskan kepada pembinaan karakternya. Jika memang masih bisa bina, maka anak tersebut akan kita bina kembali, sehingga karakternya mengarah kepada yang lebih positif ”.⁷³

Selanjutnya bapak ID menjelaskan pula: “Upaya penanggulangan *bullying* dengan cara pembinaan kepada kedua belah pihak, memberikan bimbingan dan melaporkan kepada kedua orang tua siswa. Kepada pelaku *bullying* diberikan

⁷³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 2 November 2020.

peringatan agar siswa tersebut agar tidak mengulangnya kembali”.⁷⁴

Ibu SW selaku wali kelas juga menambahkan: *“Upaya penanggulangan bully pada siswa kita lakukan dengan memberikan mereka nasehat serta memberi peringatan agar siswa tersebut agar tidak mengulangnya kembali”*.⁷⁵

Langkah penanggulangan tindakan kekerasan *bullying* ini sudah cukup baik. Artinya sudah ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tepat sasaran. Kasus yang terjadi tidak dibiarkan begitu saja jika sudah ada laporan kepada pihak guru, baik itu guru BK maupun guru bidang studi lainnya. Pada kasus-kasus kecil mungkin masih bisa ditanggulangi dengan memberikan nasehat, namun untuk kasus besar diperlukan tindakan lebih tegas.⁷⁶

Demikian pula dijelaskan oleh salah satu siswa yaitu AZ kelas X IPA-1 menuturkan bahwa: *“Jika ada laporan atau ada guru yang mengetahui terjadinya bullying, tentu akan ditegur dan dinasehati. Jika pun sudah mengarah kepada bully fisik, guru akan memanggil orang tua dan memberikan tindakan tegas pada pelakunya. Namun kami sering tidak melapor karena takut”*.⁷⁷

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 1 Bireuen sudah melakukan langkah-langkah penanggulangan terhadap *bullying* yang terjadi di sekolahnya, dengan beberapa langkah, diantaranya berupaya memberikan pembinaan kepada kedua belah pihak, baik kepada pelaku *bullying*, maupun korban *bullying*. Selanjutnya guru berupaya memberikan nasehat serta memberi peringatan agar siswa tersebut tidak mengulangnya lagi. Kemudian untuk kasus-kasus yang lebih rumit, guru menyerahkan kepada pihak Waka. Kesiswaan, dengan merujuk sesuai dengan peraturan yang ada.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 2 November 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Senin tanggal 2 November 2020.

⁷⁶ Hasil observasi lapangan penelitian, Selasa tanggal 3 November 2020

⁷⁷ Wawancara dengan Siswa, Selasa tanggal 3 November 2020.

Dalam peraturan sekolah ada beberapa point/skor pelanggaran yang apabila dilakukan oleh siswa, maka siswa akan menerima resiko/hukuman sesuai dengan jumlah skor pelanggarannya. Namun dalam hal ini pihak sekolah tetap mengajak para wali siswa untuk musyawarah untuk setiap kasus-kasus yang terjadi. Hal ini dirasa penting untuk dilakukan dalam rangka saling menjaga komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua.

F. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs V SMAN 2 Bireuen

1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sebagaimana sebelumnya, paparan data dan temuan hasil penelitian pada situs V berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi/muncul di SMAN 2 Bireuen beranekaragam bentuknya, diantaranya yaitu:

- 1). *Bully* verbal (panggilan buruk, *body shaming* (menghina fisik), seperti ucapan “kepala besar/*ulee raya*”, “kerdil”, “cebol”, “gentong” “*prin*”, “anak kurang gizi”, “*lagee kameng*”.
- 2) *Bully* psikis (pemalakan)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, penulis berasumsi tentang perilaku *bullying* dan bentuk-bentuknya yang terjadi di SMAN 2 Bireuen diantaranya yaitu berupa ejekan-ejekan, panggilan-panggilan buruk antar siswa, menghina/mengolok fisik (*body shaming*).

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak HF selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa: “*Bullying yang dilakukan oleh siswa berupa ejekan-ejekan fisik (body shaming), panggilan-panggilan buruk antar siswa*”.⁷⁸

Pendapat tersebut juga didukung oleh informasi dari Wali Kelas yaitu ibu DF: “*Menyembunyikan buku kawan, dan sering menjelek-jelekan kawan (bully verbal), pemalakan merupakan*

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI, Senin tanggal 2 November 2020.

bullying yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terkadang dilakukan karena disebabkan oleh kecemburuan sosial antar siswa”.⁷⁹

Sementara ibu WD menuturkan bahwa: *“Bully yang terjadi adalah bullying verbal dan pemalakan. Siswa melontarkan kata-kata yang kasar kepada siswa lain. Ada pula pelaku mengambil barang-barang teman dan dijadikan mainan/bahan candaan oleh beberapa siswa sehingga korban merasa kesal dan marah”*.⁸⁰

Dari ketiga pendapat di atas, kita melihat bahwa di SMAN 2 Bireuen masih terjadi tindakan *bullying*, meskipun masih dalam bentuk verbal. Dan mayoritas *bully* yang kerap dilakukan adalah berupa ejekan, olokan dan hinaan. Kata-kata dan ucapan yang mengandung hinaan dan olokan ini menunjukkan bahwa antar siswa masih kurang bisa saling menghargai satu sama lain, kurang memiliki rasa empaty dan simpati kepada sesamanya. Hal inilah yang menjadikan siswa mudah melakukan tindakan *bullying* kepada teman, atau adik kelas.

Kemudian kita juga mendapati keterangan bahwa di sekolah tersebut juga terjadi *bully* secara psikis, yaitu pemalakan yang dilakukan oleh teman sekelasnya, seperti mengambil barang-barang teman dan dijadikan mainan/bahan candaan.

Bentuk *bullying* diungkapkan juga oleh ibu HD: *“Bentuk bully dengan mengejek siswa, menghina fisik, misalnya menyebut atau memanggil kekurangan fisik teman. Ada siswa yang paling tinggi di kelas dipanggil “jangkung”, kalau ada yang kecil dipanggil “prin”, “cebol”, “anak kurang gizi”. Diawali dengan ejekan-ejekan dan akhirnya berujung kepada emosi dan kemarahan”*.⁸¹

Demikian pula hasil wawancara dengan salah satu siswa AP kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 4, yang menjelaskan bahwa: *“Bentuk bully yang terjadi di sekolah kami adalah banyak dengan ejekan, olokan, dan menghina fisik seseorang. Termasuk saya yang*

⁷⁹ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁸⁰ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁸¹ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 1 Desember 2020.

dulu sering diejek karena fisik saya berbeda dengan kawan-kawan. Mereka mengejek ‘kepala besar’, “kerdil”, “gentong”. Saya marah tapi mereka tetap membully”.⁸²

Meskipun bentuk *bully* secara verbal merupakan salah satu *bully* yang kerap dilakukan oleh siswa, para guru hendaknya tetap melarang panggilan-panggilan nama tersebut. Karena seiring bertambahnya usia anak, maka dia akan merasa canggung, dan malu di depan teman-temannya, jika nama panggilan tersebut terus melekat pada dirinya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bentuk *bully* verbal dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan siswa HY kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 4: *“Teman-teman suka manggil nama kita seenak hati buk. Walaupun bercanda tapi saya kadang-kadang marah. Dibilang “inoeng bangai”*”.⁸³

Dari bentuk-bentuk panggilan dan ejekan tersebut, dapat kita lihat bahwa, sebenarnya siswa yang menjadi korban *bully*, memiliki reaksi yang positif untuk memproteksi diri, artinya mereka sudah menunjukkan ekspresi tidak suka. Namun mereka masih takut untuk melawan atau melapor pada guru.

Disamping itu ada siswa MI kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 4, yang memberikan pernyataan bahwa: *“Saya buk pernah mengejek kawan. Tapi saya Cuma bercanda. Saya bilang dia “lagee kameng”, karena badannya bau, kalo ke sekolah gak pakai minyak wangi. Tapi dia memang marah buk. Saya udah minta maaf”*.⁸⁴

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa di SMAN 2 Bireuen adalah berupa ejekan-ejekan, panggilan-panggilan buruk antar siswa, menghina/mengolok fisik (*body shaming*), terkadang dianggap bercanda. Perilaku mengintimidasi teman dengan cara menyembunyikan barang, serta pemalakan

⁸² Wawancara dengan Siswa, Rabu tanggal 3 Desember 2020.

⁸³ Wawancara dengan Siswa, Rabu tanggal 3 Desember 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa, Rabu tanggal 3 Desember 2020.

dianggap sepele. Padahal korbannya tetap saja marah, walaupun menyembunyikan perasaannya.

Semua bentuk-bentuk perilaku tersebut sangat membahayakan korban dan juga bagi siswa lainnya yang melihat kejadian tersebut. Ucapan dan kata-kata yang mengandung *bullying* akan menjadi momok yang menakutkan bagi korban. Rasa sedih dan dipermalukan oleh pelaku *bullying* sangat mempengaruhi psikologi dan kejiwaannya. Pada kasus-kasus tertentu siswa yang sering *dibully* dengan *body shaming*, akan membuat korban enggan untuk bersekolah. Misalnya siswa yang gemuk dipanggil dengan panggilan “si gentong”, “si gendut”, dan lain-lain sebagainya. Korban tentu saja tidak bersemangat untuk bersekolah, karena takut dan malu menjadi bahan *bully-bullyan* temannya. Demikian pula dengan hinaan-hinaan dalam bentuk lain. Misalnya ada siswa kulitnya gelap, rambutnya keriting (bagi yang laki-laki), atau wajah yang berjerawat, tubuhnya pendek, atau terlalu tinggi. Hal-hal seperti ini sangat berpotensi menjadi bahan *bullyan* siswa-siswa yang kurang memiliki rasa malu, rasa empaty, kasih sayang dan kepedulian. Perbedaan-perbedaan yang terkadang cukup kentara di tengah-tengah siswa ini akan sulit diterima. Namun bagi beberapa siswa lainnya, justru tidak menjadi permasalahan bagi mereka. Mereka dengan mudah bergaul dan berinteraksi dengan siswa-siswa yang berbeda fisik diantara mereka.

2. Strategi Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di SMAN 2 Bireuen diantaranya yaitu, senantiasa memberikan pesan moral kepada siswa dalam berbagai kesempatan selama berada dalam lingkungan sekolah.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak HD selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa:

“Sering memberikan pesan moral kepada siswa, menyapa siswa, mengajak ngobrol dengan siswa, sebagai media pendekatan

dengan siswa. Diawal-awal semester pelajaran, kita sering memberikan arahan ke siswa melalui aturan-aturan sekolah, tata tertib di kelas juga harusnya sudah dipahami oleh siswa. Secara umum, bila ada siswa yang melaporkan ke guru, wali kelas, guru BP, tentu kita tindak lanjuti. Saya mendoktrin diri saya sendiri, agar tidak menyetujui panggilan-panggilan siswa dengan nama yang bukan namanya sendiri. Saya sering masuk ke kelas-kelas, untuk saya pantau keadaan siswa yang berbeda kiranya secara fisik dan jasmaninya, untuk sama-sama saling menghormati satu dengan lainnya. Saya memposisikan saya sebagai teman bagi siswa. Saya sering ajak siswa untuk konsultasi permasalahannya, misalnya saya tanyak “kamu ada masalah apa, kok muka kamu merengut?”. Siswa juga sering curhat ke saya, walaupun tidak selesai dalam satu hari, saya berikan motivasi, saya rangkul agar si anak tidak terganggu belajarnya dengan berbagai permasalahannya”.⁸⁵

Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Ibu WD selaku guru Bimbingan dan Konseling, bahwa:

“Dalam kegiatan-kegiatan tertentu siswa diberikan bimbingan, diberikan pengertian bahwa untuk sama-sama menjaga pergaulan agar tidak dapat menimbulkan konflik berkepanjangan dengan teman-temannya. Berusaha semaksimal mungkin membantu siswa-siswa mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi agar terhindar dari perilaku *bullying*”.⁸⁶

Demikian pula halnya dengan ibu ML menjelaskan bahwa: “Ketika ada indikasi terjadi *bullying* di depan saya, maka saya akan menasehati pelaku *bullying* tersebut dan melerainya”.⁸⁷

Selain itu kita juga dapat melihat kutipan dari wawancara Demikian dengan AP siswa kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 4, yang menyatakan bahwa: “Untuk mencegah bully, guru biasanya hanya mengingatkan kami untuk bersikap baik dengan teman-teman, jangan jahil dan berbuat hal-hal yang negatif”.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁸⁶ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Bidang Studi Agama, Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁸⁸ Wawancara dengan Siswa, Rabu tanggal 3 Desember 2020.

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 2 Bireuen sudah melakukan langkah-langkah pencegahan terhadap *bullying* yang terjadi di sekolahnya, diantaranya senantiasa memberikan pesan moral kepada para siswa dalam berbagai kesempatan, baik itu itu dalam memberikan amanah upacara bendera hari Senin, ketika membuka pembelajaran di kelas, maupun dalam berbagai pertemuan lainnya di luar kelas. Para guru juga sering menegur sapa siswanya, terlebih bapak Kepala Sekolah yang senantiasa menjaga pola komunikasi dan pergaulan dengan siswa. Misalnya sekedar menanyakan kabar siswa, perkembangan belajarnya, maupun tentang hal-hal lain yang menyangkut keberlangsungan prestasi belajar siswa.

Peneliti juga mendapat keterangan dari Kepala Sekolah tentang pentingnya menjaga keakraban dengan para siswanya. Bahkan pada beberapa kesempatan kebanyakan siswa dengan leluasanya memberitahukan dan menceritakan permasalahan-permasalahannya dalam belajar yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya masalah pribadinya (sebagai remaja) dan juga keluhannya dengan orangtuanya di rumah. Pada saat inilah Kepala Sekolah menginginkan agar para guru seharusnya tidak hanya menjadi pendidik bagi siswa, namun diharapkan juga bisa menjadi orang tua kedua juga sebagai teman tempat berceritanya siswa untuk memberikan solusi-solusi dengan pelbagai problematika siswa yang dialaminya dalam pada usia remaja ini. Dengan cara inilah salah satunya, para guru dengan mudah bisa mengenali karakter dan sifat siswa, serta potensi-potensi juga kecenderungan siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Langkah selanjutnya yaitu para guru dengan tegas dan disiplin menerapkan tata tertib/peraturan sekolah, agar para siswa mengetahui batasan-batasan tindakan dan sikap yang harus dijaga selama berada dalam lingkungan sekolah. *Ketiga*, Kepala Sekolah mengharuskan para gurunya untuk senantiasa memantau perkembangan dan tindakan siswanya, terlebih kepada wali kelas

agar selalu melaporkan perkembangan belajar siswa, juga hal-hal yang menghambat belajar siswa. *Keempat*, pihak sekolah senantiasa melarang para siswanya untuk memberikan nama-nama yang tidak pantas sebagai nama panggilan terhadap temannya. Karena panggilan-panggilan (buruk) tersebut merupakan salah satu perilaku *bullying* yang bisa melekat dan menjadi kebiasaan bagi siswa lainnya. Sehingga siswa yang selalu dipanggil dengan panggilan buruk tersebut akan merasa malu (tidak percaya diri), meskipun dia hanya diam saja karena tidak punya keberanian untuk membantah.

3. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam menanggulangi terjadinya *bullying* di SMAN 2 Bireuen diantaranya yaitu, pihak sekolah akan segera memanggil pelaku *bullying* dan juga korban ke ruang BK (Bimbingan Konseling) untuk dimintai keterangan permasalahannya. Untuk langkah awal, mereka hanya diberikan nasehat dan teguran sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan baik dalam lingkungan sekolah. Menjelaskan kepada pelaku *bullying* bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji, dan tak pantas untuk dilakukan oleh siswa, terlebih lagi ini adalah lingkungan tempat menuntut ilmu. Mereka diminta untuk saling memaafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali. Namun Jika perilaku *bullying* tersebut dilakukan lagi, maka pihak sekolah akan memanggil kedua orang tuanya, dan diberikan tindakan lebih tegas. Pihak sekolah juga meminta kepada kedua orang tua agar sama-sama bekerja sama untuk memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga. Karena terkadang banyak permasalahan *bullying* itu disebabkan karena pola asuh dalam keluarga yang kurang mendukung tumbuh kembang anak yang sedang memasuki usia remaja.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak HF selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Bireuen, beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika si anak ada permasalahan, kita akan langsung memanggil orang tuanya 1x24 jam, jika orang tuanya tidak datang, maka kita akan mendatangi rumahnya, jika itu masalah yang besar. Jika kita telusuri kasus *bullyingnya*, kita akan pindahkan si anak jika si anak tersebut menjadi korban *bullying*, kita fasilitasi sebagai bentuk penyelamatan di lingkungan sekolah. Jadi jangan sampai si anak menjadi korban *bullying* di kelas, maupun di rumahnya. Bahkan kita bantu juga biaya administrasi. Artinya jika si anak memang berasal dari keluarga miskin, kita kan mencari sekolah lain yang nyaman untuk ditempati oleh si anak. Jika itu masalah besar, kita kan langsung men skor pelaku *bullying*. Dan itu pernah kita lakukan. Jika ada anak yang akan diskor, maka saya tidak serta merta menyetujuinya, akan tetapi terlebih dahulu saya panggil di anak yang bermasalah (pelaku *bullying*) untuk saya bimbing untuk merubah karakternya. Komite selaku penanggung jawab di sekolah, ikut berpartisipasi dalam penanggulangan *bullying*. Namun komite mengikuti bagaimana kebijakan aturan di sekolah”.⁸⁹

Selanjutnya dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu HD selaku Guru Bidang Studi Agama mengenai tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh para guru dalam menanggulangi terjadinya *bullying* yang mereka lihat di SMAN 2 Bireuen yaitu: “Membawa siswa (pelaku *bullying*) kewali kelas dan guru BP”.⁹⁰

Pendapat tersebut juga didukung oleh ibu WD selaku guru BK (Bimbingan dan Konseling), yaitu: “Memberi nasehat kepada siswa (pelaku *bullying*), memberikan motivasi kepada korban agar

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI dan Wali Kelas Senin tanggal 1 Desember 2020.

*tidak terpuruk dengan adanya tindakan tersebut, memberikan sanksi berupa teguran (surat perjanjian) kepada pelaku”.*⁹¹

Demikian pula yang dituturkan oleh ibu ML selaku Guru Bidang Studi Agama menjelaskan bahwa: *“Yang dilakukan adalah memanggil sipelaku dan si korban untuk mengetahui permasalahannya kenapa dan faktor apa yang menyebabkan bullying tersebut terjadi diantara keduanya”.*⁹²

Dari hasil wawancara dengan MA siswa kelas XII Matematika dan Ilmu Alam 4, yang menyatakan bahwa: *“Jika ada berbuat bully, akan dipanggil oleh guru wali kelas. Apalagi bully yang mengarah pada fisik. Tapi kami jarang ada yang melapor, karena tidak berani, dan takut masalah menjadi lebih besar. Guru juga sering cuek dan tidak merespon bila kawan ada yang mengejek”.*⁹³

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat melihat bahwa, pihak sekolah berusaha untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada pelaku *bullying*. Hal ini diupayakan mengingat siswa pada usia remaja ini masih cenderung melakukan hal-hal tertentu tanpa pertimbangan yang matang. Maka kewajiban para guru untuk meluruskan pandangan serta perilakunya, terlebih kepada perilaku *bullying* yang melanggar dari pada nilai-nilai Islam.

Maka dari berbagai hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa para guru di SMAN 2 Bireuen sudah melakukan langkah-langkah penanggulangan terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah, diantaranya yaitu:

1. Menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah
2. Memanggil pelaku *bully* dan korban *bully* untuk diminta keterangan atas kejadian yang terjadi
3. Berupaya mendamaikan keduanya, dengan saling bermaafan

⁹¹ Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁹² Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI dan Wali Kelas Senin tanggal 1 Desember 2020.

⁹³ Wawancara dengan Siswa, Rabu tanggal 3 Desember 2020.

4. Mengedepankan *mauizah hasanah* dalam menghadapi siswa yang melakukan *bullying*
5. Melakukan bimbingan secara kontinu kepada siswa-siswa yang cenderung berperilaku *bullying*
6. Mempertegas peraturan dan tata tertib tentang etika/adab pergaul sesama teman
7. Memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku *bullying* sebagai efek jera.
8. Memberikan motivasi kepada korban agar tidak terpuruk dengan adanya tindakan tersebut

G. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs ini bertujuan untuk menganalisa dan membandingkan hasil temuan-temuan yang telah didapatkan dari tiap-tiap situs, kemudian dipadukan hasil temuan tersebut antar situs, mulai dari situs I sampai situs V. Selain membandingkan, pada tahap ini peneliti juga menyusun persamaan dan perbedaan masing-masing situs, pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk dapat mengkonstruksikan dan menyusun suatu konsep persamaan situs I dengan situs II, III, IV dan V secara sistematis.

1. Persamaan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen, terdapat beberapa persamaan dalam bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah. Persamaan tersebut disesuaikan dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen.

Bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1

Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki beberapa persamaan di antaranya:

1. Siswa sering mengejek dan mengolok-olok fisik
2. Menghina fisik, baik secara diam-diam maupun terang-terangan
3. Memanggil dengan panggilan/sebutan yang buruk
4. Menegur teman dengan bahasa/kata kotor
5. Siswa juga melakukan *bullying* secara fisik, berperilaku agresif dan kasar, melakukan penyerangan, memukul dan menendang.

Tindakan *bullying* dalam bentuk mengolok-olok, menghina dan mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk adalah perilaku tercela yang biasa dilakukan oleh para siswa di SMAN Kabupaten Bireuen. Perilaku tersebut tak hanya dilakukan oleh siswa secara berkelompok, namun juga secara individual, baik itu diam-diam maupun terang-terangan. *Bully* ini sering terjadi di dalam kelas dan juga di kantin pada saat jam istirahat.

Melihat bentuk-bentuk *bullying* di atas, peneliti juga mendapati beberapa faktor yang sama antara situs I dengan yang lainnya, bahwa kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang siswa, bisa menjadi penyebab terjadi tindakan *bullying* di sekolah. Kelemahan itu tidak hanya dipandang dari sisi kemampuan akademik siswa, namun juga dari sisi kelemahan ekonomi keluarganya. *Bullying* yang terus menerus dilakukan oleh teman-temannya di dalam kelas, justru dapat menambah persolaan yang lebih rumit, yaitu keengganan si korban *bullying* untuk hadir di kelas (bolos sekolah). Karena dia menjadi salah satu target (korban) bahan *bully* teman-temannya.

Disamping itu faktor siswa yang merasa lebih kaya mengejek siswa yang latar belakang ekonomi keluarga miskin, siswa yang sering tidur di kelas juga menjadi bahan ejekan mereka, siswa yang sering bolos, siswa terlambat sekolah, dan juga masalah berpacaran, siswa yang kurang rapi, malas masuk sekolah, siswa tidak cantik (berjerawat), berbadan kecil/kerdil, bibir sumbing,

serta siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Meskipun *bully* itu hanya sebatas penghinaan atau saling merendahkan namun tetap memberikan dampak negatif bagi korbannya.

Faktor kurangnya pembinaan siswa di dalam lingkungan keluarga. Disusul pula kurangnya perhatian dan pembinaan para guru di lingkungan sekolah, yang membuat siswa menjadi pribadi yang kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal ini pula menyebabkan siswa menjadi kurang peka, dan tidak bersempati ketika menyakiti hati temannya. Dangkalnya iman dan taqwanya kepada Allah pun menjadi point penting dari penyebab terjadinya *bullying*. Pola asuh dalam lingkungan keluarga cukup berpengaruh bagi pendidikan mental siswa. Orang tua yang memiliki sifat tempramental, keras, kaku, otoriter, dan permissive pun sangat menentukan sifat dan perilaku anak. Apalagi pada usia sekolah menengah atas, anak sedang menjadi sosok yang mencari jati diri, egois, merasa dia benar, cenderung berani melakukan hal-hal yang menantang. Maka ini adalah tanggung jawab para orang tua dan guru untuk lebih bijak menghadapi anak-anak usia remaja. Belum lagi karena faktor-faktor lainnya, seperti faktor lingkungan pertemanan, pergaulan, bermain, berkumpulnya anak, serta faktor media sosial yang pada saat ini cukup mengkhawatirkan orang tua dan para guru di sekolah.

Tak hanya itu, kurang tegasnya peraturan/tata tertib di sekolah, sehingga membuat para siswa menjadi bebas melakukan tindakan *bully*. Bahkan terkadang bagi sebahagian guru lainnya hanya menganggap olok-olokan dan ejekan antara siswa sebagai bahan bercanda dan hal yang biasa terjadi. Padahal banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* antar siswa, diantaranya adalah egoisme dan belum mampunya siswa menahan amarah serta mengendalikannya. Artinya hal-hal sekecil apapun bisa saja menjadi penyebab terjadinya *bully*. Jika satu orang siswa saja memancing untuk membully, maka teman-teman yang lain pun ikut menertawakannya.

Besarnya persentase atau banyaknya perilaku *bullying* yang ditemui peneliti juga berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Peusangan adalah sebesar 10%, di SMAN 2 Peusangan jumlah kasus perilaku *bullying* diperkirakan sebanyak 10% - 25%. Persentase perilaku *bullying* di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng adalah cukup bervariasi. 4 orang guru mengatakan bahwa besarnya pelaku *bullying* di sekolah tersebut diperkirakan di antara 20% hingga 40%. Di SMAN 1 Bireuen jumlah dan persentase perilaku *bullying* masih bisa dikatakan relatif kecil/rendah, berkisar antara 1- 10%. Demikian pula di SMAN 2 Bireuen menyebutkan jumlah perilaku *bullying* yang pernah terjadi di sekolah tersebut rata-rata berjumlah di atas 10%-50%. Bahkan menurut salah satu guru yang mengajar bidang studi Agama menuturkan bahwa perilaku *bullying* hampir terjadi pada semua kelas. Dengan besaran persentase sebanyak 100%.

Maka, karena setiap sekolah yang memiliki potensi-potensi tindakan *bullying*, baik dalam jumlah presentase yang kecil atau besar, agaknya perlu diwaspadai oleh para guru, dan sepatutnya harus dilakukan tindakan lebih lanjut untuk menanganinya. Karena *bullying* ini diibaratkan seperti bola salju yang terus bergelinding, semakin lama akan semakin membesar. Dan dikhawatirkan akan menjadi permasalahan yang lebih serius bagi para siswa, jika tidak ditangani dengan bijak dan tepat.

Sementara peneliti menemukan pula beberapa persamaan lain antara situs I dengan situs yang lainnya mengenai pelaku *bullying*. Yang menjadi pelaku *bullying* di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen diantaranya adalah teman sekelasnya (teman sebaya) power yang merasa memiliki power, dan juga siswa seniornya. Maka sebenarnya menurut observasi penulis, siapa saja bisa berpotensi menjadi pem-bully, dan siapa saja bisa menjadi sasaran bully (korban bully).

Dengan berbagai reaksi-reaksi yang sama juga ditunjukkan oleh para siswa yaitu kesadaran siswa akan buruknya perilaku

bullying. Dengan menunjukkan reaksi ketidaksukaan, tidak setuju, marah, kecewa, dan kesal kepada perilaku *bullying*, maka akan mengurangi/meminimalisir perilaku tersebut. Siswa tidak akan mencontohnya, karena mereka melihat korban *bully* terpojokkan, tersisihkan, sedih, malu dan lain-lain sebagainya. Akan muncul pula rasa *empaty* dan kasih sayang yang besar terhadap teman-teman yang menjadi korban *bully*, dan membenci sifat dari pelaku *pembullynya*. Sehingga para pelaku *bully* pun akan merasa tidak nyaman untuk melakukan tindakan *bullying*, jika siswa-siswa yang menyaksikan hal tersebut ikut bersama-sama memberikan reaksi yang positif. Namun hanya sedikit siswa yang bersikap cuek/tidak suka. Jika siswa memberikan reaksi cuek, tidak mau ikut campur, dan merasa pura-pura tidak tahu, maka akan memberikan kesan membiarkan dan hilanglah rasa *empaty* para siswa kepada korban *bully*. Maka reaksi seperti ini cukup membahayakan. Semakin lama *pembully* akan semakin merasa berkuasa dan besar kepala (sombong), seolah-olah tindakan yang dia lakukan itu tidak mampu dicegah dan dilarang oleh siapapun.

b. Strategi pencegahan *bullying* yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen.

Adapun strategi pencegahan *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki beberapa persamaan di antaranya:

1. Memberi arahan yang baik tentang penguatan dan nilai-nilai pendidikan karakter, etika, menyampaikan refleksi selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai dalam mengontrol perilaku antara sesama muslim, dan juga ceramah bahwa *bullying* itu sangat tidak menguntungkan dalam kehidupan kita ummat Islam pengetahuan.
2. Memberi pemahaman kepada siswa tentang *bullying* itu sendiri, termasuk bahayanya, dampak dan akibat-akibat buruk lainnya bagi siswa.

3. Memberi penekanan kedisiplinan menjalankan peraturan sekolah, tata tertib di kelas juga harusnya dipahami oleh siswa.
4. Mengajarkan saling menghargai, menghormati dan saling berbagi, sehingga siswa saling mengingatkan kebaikan dan menasehati kawan yang lainnya.
5. Menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak, pendidikan agama (saling menghargai, menjaga lisan untuk tidak menyakiti hati kawan/mengejek
6. Memberi pemahaman kepada siswa tentang *bullying* itu sendiri, termasuk bahayanya, dampak dan akibat-akibat buruk lainnya bagi siswa
7. Membimbing siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik sesama temannya, serta peka terhadap tindakan-tindakan *bully* disekitarnya dan juga menasehati siswa untuk menjaga sikap.

Strategi pencegahan *bullying* ini, merupakan upaya yang sama dilakukan oleh SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen. Peran serta Guru Bidang Studi PAI, wali kelas, dan Guru BK (Bimbingan Konseling) sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Terlebih Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang mengambil kebijakan secara tegas dalam membuat peraturan dan tata tertib sekolah, serta mengambil kebijakan-kebijakan dalam setiap permasalahan yang terjadi.

Dalam usaha ini pula, kita dapat memahami bahwa, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar, tapi lebih dari itu, mengayomi dan terus memberikan bimbingan-bimbingan yang utuh tentang arti menjaga sikap siswa, tingkah laku, ucapan, perbuatan, dll. Hal ini tentu tidaklah berlangsung dengan waktu yang singkat, namun perlu kesabaran dan keuletan pihak sekolah untuk senantiasa memberikan bimbingan.

- c. Strategi penanggulangan *bullying* yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1

Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen

Adapun strategi penanggulangan *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki beberapa persamaan di antaranya:

1. Langkah awal yang ditempuh pihak sekolah yaitu memanggil pelaku dan korban *bullying*, jika memang ada saksinya, juga hadirkan di ruang BK (Bimbingan Konseling) dengan cara duduk bermusyawarah bersama wali kelas, dan guru PAI.
2. Untuk kasus *bullying* yang dilanggar beberapa kali, pihak sekolah menghadirkan orang tua siswa (pelaku *bullying*) dan korban (*bullying*), serta memberikan peringatan tegas.
3. Langkah kedua yaitu, menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut, mencari akar permasalahan, menelusuri permasalahan (mencari sebab musabab) terjadi *bully* tersebut, serta meminta keterangan kepada siswa bersangkutan untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku *bullying* tersebut bisa terjadi.
4. Berupaya menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh bijaksana dan keadilan.
5. Memberi teguran dan nasehat, sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan baik dalam lingkungan sekolah. Kemudian pihak sekolah menjelaskan kepada pelaku *bullying* bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji, dan tak pantas untuk dilakukan oleh siswa, terlebih lagi ini adalah lingkungan tempat menuntut ilmu.
6. Untuk masalah besar, maka pihak sekolah melibatkan komite, dan orang tua siswa. Apalagi jika sudah mengarah kepada *bully* fisik (memukul, menganiaya, dll), maka pihak sekolah memanggil orang tuanya dan diskors, diberikan sanksi berupa tindakan tegas.

7. Kemudian menempuh jalan damai (mendamaikan kedua belah pihak), saling memaafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.
Jalan damai yang dimaksudkan disini adalah saling berjabat tangan dan mengikrarkan kata maaf, dengan penuh keikhlasan.
8. Terakhir pihak sekolah meminta kepada kedua orang tua agar sama-sama bekerja sama untuk memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga sebagai upaya merubah karakter/perilaku anak.

Dalam upaya penanggulangan *bullying* di atas, kita dapat memahami bahwa, upaya memberikan *mauizatul hasanah* menjadi upaya prioritas utama. Dalam al-Qur'an, Allah SWT. memberikan pernyataan mengenai nasehat dimana Allah swt menyuruh untuk menyeru kepada jalan-Nya dengan suatu hikmah dan pengajaran yang baik.

Di samping itu pihak sekolah telah berusaha untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang baik, dan berupaya menempuh jalan damai dan saling minta maaf bagi penyelesaian kasus-kasus *bullying*. Makna damai atau perdamaian dalam strategi penanggulangan ini merupakan salah satu makna dan ciri dari nilai-nilai Islam, Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

Meskipun jarang sekali siswa berani melaporkan kejadian-kajian dari kasus *bullying* yang dialaminya. Sesuai dengan karakteristik usia remaja, dimana pada usia ini siswa cenderung berbuat dan bersikap semaunya, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang berakibat fatal. Menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh bijaksana dan keadilan. Keadilan lebih dititikberatkan pada pengertian “meletakkan sesuatu pada tempatnya” (*wad syai' fi maqamih*). Jika memang pelaku *bullying* terbukti melakukan

kesalahan, maka ia harus menerima sanksi/hukuman, akibat dari perbuatannya.

Pihak sekolah juga mengambil jalan *tabayyun* yang merujuk pada suatu sikap yang bisa ambil untuk menyelesaikan permasalahan antar siswa, mencari akar permasalahan, menelusurinya (mencari sebab musabab) terjadi *bully* tersebut (suatu informasi yang benar dan sesuai fakta) dengan waktu secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut. Maka pihak sekolah tidak serta merta memberikan tindakan-tindakan untuk menghakimi siswa.

2. Perbedaan

a. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki beberapa perbedaan di antaranya:

1. SMAN 1 Peusangan bentuk *bullying* yang tidak dilakukan di sekolah lain adalah meremehkan. Tindakan *bullying* ini dilakukan siswa manakala ada temannya yang memiliki kemampuan pada satu bidang studi, atau keterampilan lainnya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan ketidaksenangan pelaku *bully*. Perilaku ini adalah satu bentuk ketidakmampuan pelaku *bully* mengimbangi dan merendahkan kemampuan orang lain.
2. Bentuk *bullying* yang terjadi SMAN 2 Peusangan yang tidak terjadi di SMAN lain adalah mengadu domba. Sikap mengadu-domba salah satu perilaku tercela, yang dilakukan oleh siswa dimulai dengan menebarkan berita-berita bohong, fitnah dan ujaran-ujaran kedengkian, dengan tujuan untuk memecahbelah/memperselisihkan dan bertikai antara satu orang dengan lainnya, bahkan satu kelompok dengan

kelompok yang lain. Atas dasar ketidaksenangannya terhadap satu individu/kelompok inilah menjadi motif dari pada perilaku adu-domba.

3. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 2 Peusangan yang tidak dilakukan oleh siswa sekolah lain adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan salah satu *akhlakul mazmumah*. Tindakan tercela ini disebarkan dan disampaikan melalui media sosial. Mengingat dewasa ini para remaja cukup dekat bahkan bergantung pada media sosial, baik itu WA (*whatsapp*), FB (*face book*), IG (*instragram*), *youtube* dan *tiktok*. Oleh karena itu, cukup mudah bagi siswa untuk melakukan *bully* melalui media ini, dikarenakan pelaku tidak bertemu langsung/bertatap muka dengan korban, namun ia mengujarkan ucapan-ucapan, hinaan, ejekan, fitnah melalui dunia maya. Tentu saja korban akan merasa malu dan terganggu mentalnya jika berada di lingkungan sekolahnya, dan bertemu dengan si pelaku.
4. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng yang tidak dilakukan oleh siswa di sekolah adalah mempermalukan, melabrak teman, mengancam (walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukannya hal yang diancam tersebut). *Bullying* tersebut, memang sering sekali terjadi, salah satu penyebabnya adalah kebiasaan para siswa yang senang mempermalukan korban di depan umum. Misalnya ketika pelaku diberikan tugas untuk dikerjakan di depan kelas, siswa lain (pelaku) bersorak-sorai menertawainya dan melontarkan kata-kata yang membuat si korban malu/pesimis. Demikian juga siswa yang kerap kali melakukan pemalakan, biasanya meminta uang/jajan dari korban, jika itu tidak dituruti maka pelaku mengancam akan memukul/melakukan *bully* fisik. Maka tentu saja hal ini menjadi momok yang menakutkan bagi korban.

- b. Strategi pencegahan *bullying* yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen

Adapun strategi pencegahan *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki beberapa perbedaan di antaranya:

1. SMAN 1 Peusangan

Mengundang beberapa pemateri/penyampai informasi dari kalangan aparat kepolisian setempat (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya, yang dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* antar siswa menjadi strategi pencegahan *bullying* yang berbeda dengan sekolah lain. Termasuk juga pihak sekolah mengundang penceramah di hari-hari besar Islam (perayaan maulid Nabi Muhammad saw) untuk menyampaikan dakwah kepada para siswa. Misalnya melalui ceramah tentang keteladanan/akhlak Rasulullah, siswa mendapatkan ilmu, dan hikmah dari apa yang disampaikan. Meskipun strategi ini tidak dilakukan sesering mungkin, namun pihak sekolah telah menempuh upaya ini secara kontinu.

2. SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng,

Strategi pencegahan *bullying* yang ditempuh oleh SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng adalah melalui penekanan pesan-pesan moral diakhir/penutupan pembelajaran. Kepala Sekolah mengharuskan para gurunya untuk senantiasa menyampaikan pesan moral sebelum berakhirnya pembelajaran. Jika setiap guru bidang studi menyempatkan/meluangkan waktunya untuk menyampaikan hal ini, maka akan besar kemungkinan siswa diingatkan kepada nilai-nilai akhlak dan karakter yang harus dijaga. Selain itu, memberikan kesan bahwa tanggung jawab untuk menjaga akhlak, karakter dan moral siswa tidak hanya dibebankan kepada guru

bidang studi PAI saja, namun dapat juga diupayakan oleh semua guru dan pihak sekolah.

3. SMAN 1 Bireuen

Strategi pencegahan *bullying* yang ditempuh oleh SMAN 1 Bireuen yang berbeda dengan sekolah lain adalah memasang/memajang papan tata tertib/peraturan di dinding sekolah agar siswa dapat membaca, mengikuti dan mematuhi tata tertib termasuk untuk pendisiplinan siswa itu sendiri. Selain itu SMAN 1 Bireuen juga membuat program program tahfiz Qur'an, MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa), menyusun jadwal/piket kepada setiap siswa laki-laki untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha secara berjamaah. Kemudian untuk meningkatkan nilai religius siswa, pihak sekolah juga membuat kegiatan pembacaan surah Yasin secara rutin setiap pagi Jum'at.

Selain itu, pihak sekolah mengundang tutor untuk memberikan dan sosialisasi pada guru tentang hal-hal yang terkait dengan pengembangan profesi guru dan juga peningkatan belajar siswa. Tak lupa juga membiasakan sikap saling menjaga komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua, sebagai upaya untuk memantau perkembangan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.

4. di SMAN 2 Bireuen.

Strategi pencegahan *bullying* yang ditempuh oleh SMAN 1 Bireuen yang berbeda dengan sekolah lain adalah mempertegas kedisiplinan dan menerapkan tata tertib/peraturan sekolah, agar para siswa mengetahui batasan-batasan tindakan dan sikap yang harus dijaga selama berada dalam lingkungan sekolah.

Disamping itu pihak sekolah menjaga hubungan komunikasi dengan siswa. Misalnya dengan saling menyapa, mengajak ngobrol dengan siswa pada kesempatan yang ada. Bila ada laporan-laporan dari siswa yang melaporkan ke guru mengenai tindakan *bullying*, atau kepada wali kelas, guru BP, tentu pihak sekolah akan menindak lanjuti. Sebagai Kepala Sekolah, beliau sering masuk ke kelas-kelas untuk sekedar melihat dan bertanya

tentang perkembangan belajar siswa, bahkan Kepala Sekolah melarang siswa memanggil dengan panggilan-panggilan yang bukan namanya sendiri, disebabkan beliau sering mendengar panggilan-panggilan buruk yang disematkan kepada teman-temannya, meskipun itu tujuannya adalah untuk bercanda.

Yang tak kalah pentingnya adalah guru juga diajak untuk bisa memposisikan dirinya sebagai teman bagi siswa, agar siswa mudah untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Karena siswa akan sulit menyampaikan keluhannya dan permasalahannya kepada guru, jika guru tersebut tidak dapat menampung dan bersedia mendengarkan keluh kesah dari siswa.

Cara membangun komunikasi inilah yang kemudian pihak sekolah mengajak para siswa untuk sama-sama saling menghormati satu dengan lainnya. Jika gurunya keras dan kaku, tentu saja hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter remaja akan sulit untuk disampaikan.

c. Strategi penanggulangan *bullying* yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen

Adapun perbedaan strategi penanggulangan *bullying* memiliki SMAN 2 Bireuen di yang tidak dilakukan oleh sekolah lain adalah memberikan motivasi kepada pelaku *bully* dan korban untuk tidak larut dalam permasalahan tersebut, dan berusaha memperbaiki sikap. Karena jalan damai telah ditempuh oleh pihak sekolah, tentunya mereka tidak menginginkan kejadian tersebut menjadi permasalahan yang berlarut-larut, dan juga tidak menimbulkan dendam bagi korban *bully*. Untuk itu pihak sekolah SMAN 2 Bireuen terus berupaya memberikan bimbingan secara kontinu, khususnya bagi korban *bully*, supaya apa yang dialaminya tidak berdampak bagi aktivitas belajarnya sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 4.1

Bagan Alur Pikir Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Bullying Menurut Perspektif Pendidikan Islam di SMAN Kabupaten Bireuen

Untuk melihat paparan data temuan penelitian mendasar dari kelima lokasi penelitian yang berkenaan dengan fokus penelitian, maka akan peneliti uraikan dalam tabel berikut:



Tabel 4.2
Komparasi Temuan Situs I, II, III, IV dan V

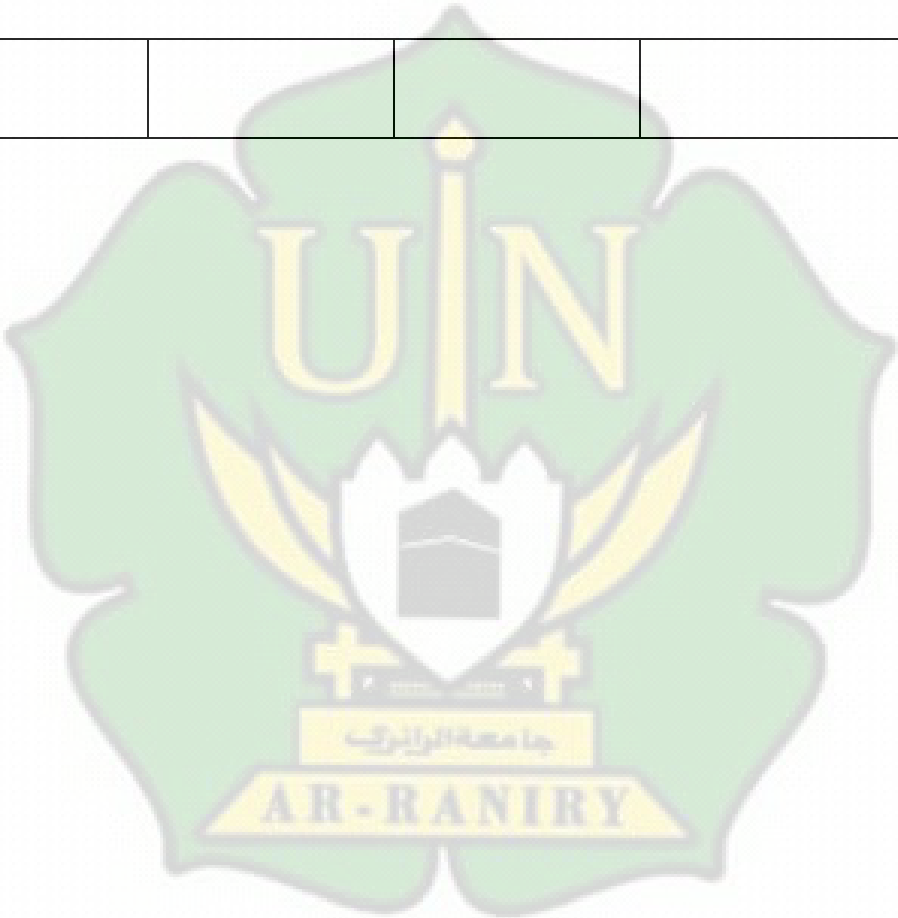
No	Fokus Penelitian	Situs I SMAN 1 Peusangan	Situs II SMAN 2 Peusangan	Situs III SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng	Situs IV SMAN 1 Bireuen	Situs V SMAN 2 Bireuen
1.	Bentuk- Bentuk <i>Bullying</i>	1. Mengejek 2. Mengolok-ngolok 3. Menghina secara diam-diam dan terang-terangan 4. Mentertawai 5. Memojokkan teman 6. Meremehkan teman 7. Menegur teman dengan kata-kata kotor 8. Memanggil dengan panggilan buruk 9. Memalak	1. Mengejek 2. Mengolok-olok 3. Menghina 4. Mengadu domba 5. Menertawakan kawan 6. <i>Bullying</i> secara fisik (menyerang, memukul, menendang, berperkelahi, berperilaku kasar) 7. <i>Cyberbullying</i>	1. Mengejek 2. Menghina fisik (misalnya sumbing, berbadan gemuk, dll) 3. Mempermalukan 4. Memanggil dengan panggilan buruk, kata-kata kotor 5. Melabrak teman 6. Mengancam (walaupun tidak sampai melakukannya). 7. Berperilaku kasar dan agresif 8. Melakukan tindakan penyerangan 9. Mengintimidasi berulang kali	1. Mengejek 2. Panggilan buruk 3. Sindiran 4. Memukul dan menendang	1. Mengejek 2. Memanggil dengan panggilan-panggilan buruk antar siswa, “si gentong”, “si gendut”, “cebol/kerdil”. 3. Menghina/mengolok fisik (<i>body shaming</i>). 4. Mengintimidasi teman (menyembunyikan barang) 5. Memalak.
		Siswa: Ejekan, mengolok-ngolok dan menghina fisik,	Siswa: Mengucilkan, menjauhi, mengejek dan menertawai.	Siswa: Menghina fisik, mengolok-olok, dan mengejek.	Siswa: Mengucilkan, menjelek-jelekan, memukul, menghina	Siswa: Menghina fisik, menertawai, dan mengolok-olok.

		memanggil dengan panggilan buruk/tidak pantas				
2.	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	1. Memberikan pengarahan kepada para siswa tentang apa itu bullying dan bahayanya tindakan bullying, baik itu di dalam forum upacara bendera (hari senin), maupun di dalam ruang kelas. 2. (Pembinaan akhlak) mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter karakter untuk saling menghargai, menghormati dan saling berbagi 3. Senantiasa memantau/memperhatikan gerak gerik para siswanya dalam bergaul di lingkungan sekolah (jika diduga berpotensi ke arah tindakan <i>bullying</i>) maka guru akan menindaklanjuti. 4. Mengundang	1. Memberi arahan yang baik tentang agama dalam mengontrol perilaku antara sesama muslim 2. Memberi pemahaman kepada siswa tentang <i>bullying</i>, termasuk bahayanya, dampak dan akibat-akibat buruk lainnya bagi siswa. 3. Membimbing siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik sesama temannya, serta peka terhadap tindakan-tindakan <i>bully</i> disekitarnya.	1. Memberi arahan tentang pendidikan etika, dan karakter selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai. 2. Pembinaan akhlak (menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak), pendidikan agama (saling menghargai, menjaga lisan untuk tidak menyakiti hati kawan/menjejek. 3. Senantiasa memberikan bimbingan dan juga menasehati siswa untuk menjaga sikap. 4. Penguatan refleksi diawal pembelajaran 5. Penyampaian pesan-pesan moral diakhir/penutupan pembelajaran.	1. Langkah pertama kita lakukan penguatan karakter anak, sesuai dengan pendidikan Islam 2. Memasang dan memajang tata tertib/peraturan sekolah di dinding agar siswa dapat mengikuti dan mematuhi termasuk untuk pendisiplinan siswa 3. Memberikan pengarahan serta pemahaman tentang bahayanya <i>bullying</i> 4. Memberikan motivasi anak tentang dengan pembelajaran pembentukan karakter. 5. Membuat program program tahfiz Qur'an 6. Membuat program MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa) 7. Membuat piket/jadwal kepada siswa untuk memberikan tausiah	1. Sering memberikan pesan moral kepada siswa 2. Menjaga hubungan komunikasi dengan siswa 3. Menyapa siswa, mengajak ngobrol pada kesempatan yang ada 4. Sering memberikan arahan ke siswa melalui aturan-aturan sekolah, tata tertib di kelas 5. Menindak lanjuti laporan dari siswa kejadian di sekolah 6. Melarang siswa memanggil dengan panggilan-panggilan yang bukan namanya sendiri. 7. Sebagai Kepala Sekolah ettap meluangkan waktu untuk mengunjungi kelas dan menanyakan perkembangan belajar siswa 8. Memantau keadaan siswa yang berbeda secara fisik/jasmani

		beberapa pemateri/penyampai informasi dari kepolisian setempat (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya			sekitar 5 menit setelah solat dhuha. 8. Melakukan pembacaan Yasin secara rutin setiap pagi Jum'at 9. Mengundang tutor dari luar untuk memberikan tausiah kepada siswa dan guru tentang hal-hal yang terkait dengan pengembangan profesi guru dan juga peningkatan belajar siswa 10. Saling menjaga komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua.	9. Mengajak para siswa untuk sama-sama saling menghormati satu dengan lainnya. 10. Memposisikan guru sebagai teman bagi siswa, agar siswa mudah untuk mengkonsultasikan permasalahannya 11. mempertegas kedisiplinan dan menerapkan tata tertib/peraturan sekolah, agar para siswa mengetahui batasan-batasan tindakan dan sikap yang harus dijaga selama berada dalam lingkungan sekolah.
3.	Strategi Penanggulangan Bullying	1. Memanggil si pelaku <i>bullying</i> 2. Menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut. 3. Berupaya menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh bijaksana dan keadilan	1. Untuk langkah awal tentu saja memanggil pelaku dan korban <i>bullying</i>, jika memang ada saksinya, juga hadirkan di ruang BK (Bimbingan Konseling) 2. Menelusuri permasalahan (mencari sebab musabab) yang	1. Langkah awal duduk bermusyawarah bersama orang tua siswa, baik orang tua siswa (pelaku <i>bullying</i>) maupun orang tua (korban <i>bullying</i>), wali kelas, beserta guru BimPen 2. Meminta keterangan kepada siswa bersangkutan	1. Mencari akar permasalahan (sebab akibat) terjadi <i>bully</i> 2. Mengajak para wali murid untuk musyawarah untuk setiap kasus-kasus yang terjadi 3. Menasehati 4. Memberi teguran 5. Memberi sanksi. 6. Menfokuskan kepada pembinaan karakternya	1. Memanggil pelaku <i>bullying</i> dan juga korban ke ruang BK (Bimbingan Konseling) untuk dimintai keterangan permasalahannya. 2. Menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah 3. Memberikan nasehat dan teguran sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan

		4. Melibatkan guru wali kelas untuk kasus-kasus kecil, kemudian memanggil guru BP dan guru Agama untuk memberikan wejangan 5. Untuk masalah besar, maka kita libatkan komite, dan orang tua siswa 6. Mendamaikan kedua belah pihak 7. Saling meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.	menyebabkan terjadi <i>bully</i> tersebut. 3. Memberi teguran dan nasehat, 4. Jika sudah mengarah kepada <i>bully</i> fisik (memukul, menganiaya, dll), maka akan skors/diberikan hukuman tegas dan panggil orang tuanya. 5. Melakukan pembinaan kepada pelaku <i>bullying</i>, 6. Mendamaikan kedua belah pihak	untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku <i>bullying</i> tersebut bisa terjadi 3. Menempuh jalan saling memaafkan dan 4. Mendamaikan kedua belah pihak	7. Diberikan peringatan agar siswa tersebut tidak mengulangnya kembali” 8. Mendamaikan kedua belah pihak	baik dalam lingkungan sekolah. 4. Menjelaskan kepada pelaku bahwa <i>bullying</i> perilaku tak pantas untuk dilakukan oleh siswa, terlebih lagi ini adalah lingkungan tempat menuntut ilmu. 5. Memberikan tindakan tegas jika perilaku tersebut terulang kembali 6. Pihak sekolah meminta kepada kedua orang tua agar sama-sama bekerja sama untuk memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga. 7. Berikan motivasi kepada pelaku <i>bully</i> dan korban untuk tidak larut dalam permasalahan tersebut, dan berusaha memperbaiki sikap 8. Memberikan bimbingan secara kontinu 9. Siswa diminta untuk
--	--	--	---	--	--	--

						saling memafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.
--	--	--	--	--	--	--



Tabel 4.3
Komparasi Lintas Situs I sampai V

No	Fokus Penelitian	Temuan Lintas Situs
1.	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	1. Siswa sering mengejek dan mengolok-olok fisik. 2. Menghina fisik, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. 3. Memanggil dengan panggilan/sebutan yang buruk 4. Menegur teman dengan bahasa/kata kotor 5. <i>Bullying</i> secara fisik, berperilaku agresif dan kasar, melakukan penyerangan, memukul dan menendang. 6. Mengucilkan, menjauhi, mengintimidasi, menertawai, menggossip/menfitnah. 7. Mempermalukan, melabrak teman, mengancam (walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukannya hal yang diancam tersebut) 8. <i>Cyberbullying</i>
2.	Strategi Pencegahan <i>Bullying</i>	1. Pembinaan akhlak (memberi arahan yang baik) tentang nilai-nilai pendidikan karakter, etika, melalui materi bidang studi akhlak Tasauf, menyampaikan refleksi selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai 2. Mengundang beberapa pemateri/penyampi informasi dari kalangan aparat kepolisian setempat (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya 3. Memasang/memajang papan tata tertib/peraturan di dinding sekolah agar siswa dapat membaca, mengikuti dan mematuhi tata tertib. 4. Membuat program tahfiz Qur'an, MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa), menyusun jadwal/piket kepada setiap siswa laki-laki untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha secara berjamaah. 5. Meningkatkan nilai religius siswa, pihak sekolah juga membuat kegiatan pembacaan surah Yasin secara rutin setiap pagi Jum'at. 6. Menjalin/menjaga hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. 7. Memberi pemahaman kepada siswa tentang <i>bullying</i> 8. Memberi penekanan kedisiplinan menjalankan peraturan sekolah, tata tertib di kelas 9. Membiasakan siswa saling menghargai, menghormati dan saling berbagi. 10. Memantau pergaulan/interaksi siswa selama di sekolah
3.	Strategi Penanggulangan <i>Bullying</i>	1. Langkah awal yang ditempuh yaitu memanggil pelaku dan korban <i>bullying</i> ke ruang BK (Bimbingan Konseling) dengan cara duduk bermusyawarah bersama wali kelas, dan guru PAI. 2. Untuk kasus pelanggaran <i>bullying</i> yang berulang kali, pihak sekolah menghadirkan orang tua siswa (pelaku <i>bullying</i>) dan korban (<i>bullying</i>), serta memberikan peringatan tegas. 3. Menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut, mencari akar permasalahan, menelusuri permasalahan (mencari sebab musabab) terjadi <i>bully</i> tersebut, serta meminta keterangan kepada siswa bersangkutan untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku <i>bullying</i> tersebut bisa terjadi. 4. Berupaya menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh

		bijaksana dan keadilan. 5. Memberi teguran dan nasehat (mengedepankan <i>mauizah hasanah</i>), sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan 6. Untuk masalah besar, pihak sekolah melibatkan komite, dan jika terjadi <i>bully</i> fisik (memukul, menganiaya, dll), maka pihak sekolah memanggil orang tuanya dan diskors, diberikan sanksi berupa tindakan tegas lainnya. 7. Menempuh jalan damai (mendamaikan kedua belah pihak), saling memaafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. 8. Terakhir pihak memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga sebagai upaya merubah karakter/perilaku anak.
--	--	--

H. Proposisi dari Temuan Lintas Situs

Berdasarkan hasil analisis data, diskusi temuan lintas situs dan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka disusunlah proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kelima sekolah adalah banyak memiliki kesamaan, namun juga terdapat beberapa perbedaan.
2. Strategi pencegahan *bullying* yang digunakan oleh kelima sekolah memiliki upaya-upaya yang lebih menekankan pengarahan, bimbingan tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Hanya ada dua sekolah yang melaksanakan kegiatan keagamaan untuk menjaga nilai religius di lingkungan sekolah sebagai langkah pencegahan terjadinya perilaku *bullying*.
3. Strategi penanganan *bullying* di kelima sekolah memiliki beberapa strategi yang sama, namun ada beberapa sekolah yang berbeda. Diantara strategi yang telah ditempuh oleh kelima sekolah adalah upaya pembinaan akhlak, mengarahkan siswa pada perubahan sikap, penekanan nilai-nilai pendidikan karakter, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah (*bullying*), mengedepankan *mauizatul hasanah*, memberikan teguran/peringatan dan sanksi tegas, mendamaikan kedua belah pihak, meminta siswa saling berma'afan, dan senantiasa melakukan pembinaan bersama orang tua siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini peneliti akan menganalisis hasil data-data di lapangan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data-data yang berasal dari hasil data melalui *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan data dokumentasi tersebut akan dianalisis kembali dan juga dihubungkan dengan beberapa referensi terkait.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian, maka pada bagian ini akan dianalisis menggunakan teori-teori. Maka yang akan dibahas disini sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut: 1). Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen). 2). Strategi pencegahan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen. 3). Strategi penanggulangan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen.

A. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* pada SMAN Kabupaten Bireuen terjadi dalam beberapa jenis *bullying*, diantaranya yaitu: *bullying* verbal, psikis *bullying*/rational *bullying* dan *cyberbullying*.

SMAN Kabupaten Bireuen (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen) memiliki beberapa persamaan dan perbedaan bentuk *bullying*. Namun mayoritas bentuk *bully* semua terjadi di setiap sekolah yang diteliti. Menurut peneliti terdapat beberapa perbedaan bentuk *bullying* yang tidak terlihat begitu mencolok dan sudah sesuai dengan teori *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam. Bila kita rumuskan dalam perilaku keseharian siswa *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain:

1. *Bullying* secara verbal.

Bullying verbal yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen yaitu: Siswa sering mengejek dan mengolok-olok teman, menghina

fisik baik (seperti badan kerdil, bibir sumbing, kepala besar, muka berjerawat, rambut krebo, kulit hitam, wajah jelek, tubuh gemuk, dll). *Bully* ini dilakukan baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Kemudian *bully* dengan memanggil teman dengan panggilan/sebutan/*laqab* (gelar) yang buruk, menegur teman dengan bahasa/kata kotor, menertawakan, bersorak-sorai bersama-sama.

Bullying verbal tersebut merupakan bentuk *bullying* yang terjadi disemua sekolah yang diteliti, tanpa terkecuali. Bahkan penyebabnya pun hampir sama. Bentuk *bullying* verbal yang berupa tindakan memperolok-olok adalah satu penyebutan kelemahan dan kekurangan orang lain yang bertujuan mempermalukan, menertawakan (menghina) orang yang bersangkutan, baik itu melalui perkataan, ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku, atau disebut dengan *body shaming*. Dalam Al-Qur'an bentuk-bentuk *bully* verbal disebut dengan “*yaskhar/al-sukhriyah*”, “*lamaz/talmizu*”, dan “*tanabazu*”.

Dalam Al-Qur'an secara tegas Allah SWT melarang kita untuk menyebutkan kekurangan dan aib yang bertujuan mempermalukan orang lain. Allah SWT mengancam dengan dosa fasik, karena itu merupakan perbuatan zalim. Orang yang zalim tidak hanya menganiaya orang lain, namun sebenarnya ia sedang menganiaya dirinya sendiri.

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengatakan bahwa *Al-Sukhriyah* (*yaskhar*) bermakna mengolok-olok, mencemooh, menertawakan, menyebut aib seseorang atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tertawaan dari orang lain, termasuk juga meniru perkataan ataupun perbuatan, dengan menggunakan isyarat atau menertawakan kekeliruannya, rupanya yang buruk.

Contoh bentuk *yaskhar* dan *lamaz/talmizu* yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, menunjukkan masih tingginya tingkat *bully* yang dilakukan oleh siswa SMAN di Kabupaten Bireuen, dan

ini mencerminkan rendahnya moral siswa. Masih jauhnya implikasi nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh para siswa.

Bukankah Islam telah melarang keras kaum laki-laki dan perempuan berperilaku merendahkan maupun mengolok-olok orang lain, karena itu merupakan sifat sombong dan kesombongan itu haram hukumnya.

Kata *yaskhar* dalam tafsir al-Mishbah yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Hamka menuturkan bahwa, berkata yang mengandung sifat menghina dan mencemooh dalam bahasa arab disebut *لَمَزَ* (*lamaz*). Allah mengancam pelaku *bullying* dengan neraka *wailun* sebagaimana yang ditegaskan dalam surah Al Humazah ayat 1. *Lamaz* merupakan kandungan makna *bullying* verbal yang kedua

Beberapa teori di atas dari penafsiran kata *bullying* memberikan satu kenyataan serupa dengan apa yang dilakukan oleh para siswa di SMAN Kabupaten Bireuen. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam hasil observasi dan wawancara, baik dengan para informan utama dan siswa.

Kemudian bentuk *bullying* verbal lainnya terdapat pada kata “*tanabazu*” yaitu dengan arti pemberian laqab (gelar), memanggil dengan panggilan yang buruk, julukan yang tujuannya untuk mencela melalui panggilan/gelar tersebut. Diantara julukan yang diucapkan oleh para siswa diantaranya “si sumbing”, “gentong”, “kribo”, “*bangai*”, “*bui/babi*”, dll.

Bullying inilah yang juga banyak sekali terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen. Apakah dengan sebab sengaja atau tidak sengaja, *bully* dalam bentuk “*tanabazu*” tidak pantas untuk dilakukan. Karena gelar/laqab tersebut belum tentu disenangi dan disukai oleh yang dipanggil. Meskipun orang yang bersangkutan tidak marah, namun panggilan buruk ini tetap harus dihindari. Mengganti panggilan buruk kepada satu nama yang baik adalah satu hal yang dianjurkan oleh Allah swt.

Banyaknya perilaku *bully* secara verbal juga menunjukkan kurangnya rasa empaty dan kepedulian siswa antar sesama. Siswa belum memahami bahwa apa yang Allah SWT. Berikan pada tiap-tiap hambanya merupakan satu kefitrahan yang harus disyukuri. Ketidaksempurnaan fisik seseorang tidak menjadi alasan untuk kita menghina dan merendahkan orang lain. Contohnya siswa yang berbibir sumbing, atau siswa yang bentuk kepalanya lebih besar, itu adalah pemberian Allah SWT. Seharusnya siswa yang memiliki kesempurnaan fisik patut bersyukur kepada Allah SWT. atas kesempurnaan fisiknya, menjaga kefitrahan tersebut dengan sebaik-baiknya, serta memanfaatkannya pada jalan-jalan yang bermanfaat.

2. *Bully* Psikis/ *bullying* relasional,

Bullying psikis atau *bullying* relasional yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen diantaranya adalah mengucilkan, menjauhi, mengintimidasi (misalnya dengan menarik bangku/ketika teman ingin duduk, kemudian teman-teman menertawainya dan memperlukannya), melabrak teman, mengancam (walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukannya ancaman tersebut).

Bentuk-bentuk *bullying* di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Barbara Coloroso, *bullying* secara relasional, yaitu adalah suatu tindakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Pemboikotan pada masa Rasulullah juga pernah dialami oleh semua para sahabat dan keluarga Rasulullah. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk psikis, juga mengarah kepada bentuk mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mengancam, mendiskriminasi, mengabaikan, menjauhi, dll.

Dalam pendidikan Islam, Al-Raghib al-Ashfalani memaknai kata الظنَّ (*ad-zhann*) artinya berprasangka, kata “*tajassusus*” artinya mencari-cari kesalahan orang lain/memata-matai/mencurigai”, dan

juga pada kata “*la yaghtab*” artinya menggunjing/membicarakan aib sebagian yang lain

Dalam Islam, ketiga istilah di atas hampir serupa. Mencari-cari kesalahan orang lain termasuk kepada perilaku berprasangka buruk atau biasa kita sebut dengan *su'uzhan*. *Su'uzhan* merupakan suatu bentuk kecurigaan pada seseorang atas dasar mencari kesalahan tanpa adanya satu kebenaran yang nyata. Tindakan inipun sering terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen dengan berbagai alasan dan sebab.

3. *Bullying* Fisik

Bullying fisik yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen diantaranya adalah berperilaku agresif dan kasar, melakukan penyerangan, memukul dan menendang.

Dalam pendidikan Islam, Hasan Qaribullah memberikan pandangan *bully* fisik dengan istilah “pemukulan” (الضرب)/ “*aldarb*”. Pemukulan ini termasuk dalam bentuk persekusi atau *bullying* penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan, hukuman, pemukulan brutal.

Terjadinya perilaku *bullying* secara pada SMAN di Kabupaten Bireuen sungguh disayangkan. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi dan amarahnya dengan baik. Padahal dalam hadist Rasulullah SAW. telah menegaskan bahwa kita sesama umat Islam bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota tubuh yang sakit, maka bagian tubuh yang lainnya akan merasakan sakit. Terlebih lagi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMAN Kabupaten Bireuen berupa perilaku kasar, memukul, dan menendang bukanlah cerminan dari akhlak yang *mahmudah* (terpuji).

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying yang terjadi di SMAN 1 Peusangan Siblah Krung terjadi melalui ujaran hinaan dan fitnah melalui HP/gadget lewat media IG (instagram). Dewasa ini remaja sedang menggandrungi aplikasi instagram sebagai media bersua foto, vidio, postingan-postingan, dan juga tiktok. Maka mudah saja

terjadinya *bully* melalui media ini, karena antara pelaku dengan korban tidak saling bertemu dan bertatap muka.

Cyberbullying/bullying elektronik, yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik¹ seperti HP/gadget, komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya dengan tujuan meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Oleh karena itu, berdasarkan teori di atas, sejalan dengan berbagai pembagian bentuk *bullying*, dalam perspektif pendidikan Islam yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen, yakni (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen).

Beberapa bentuk *bullying* telah jelas difirmankan Allah swt. dalam surah al-hujurat: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-

¹Suryatmini Niken, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hal. 9.

buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S Al-Hujurat: 11).²

Demikian pula dalam surah QS. Al Ahzab ayat 70 Allah swt. menegaskan bahwa juga menegaskan tentang kewajiban berkata menjaga lisan melalui ucapan-ucapan yang baik lagi jujur sebagai upaya mencegah terjadi *bullying*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS. Al Ahzab ayat 70).

Karena perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk tindakan kekerasan yang bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun baik melalui lisan maupun perbuatan, maka perlu kewaspadaan dan kehati-hatian. Dalam lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, anak yang kaya pada anak yang miskin, anak yang cantik atau tampan yang memiliki kekuasaan dengan anak yang memiliki cacat fisik. Kebanyakan pelaku *bullying* mencari popularitas dengan cara menekan pihak yang lemah, junior ataupun kecil. Perbuatan pelaku *bullying* biasanya berupa meminta uang, bekal, jawaban tugas/ pekerjaan rumah, atau yang lainnya. Oleh karena itu *bullying* dalam dunia pendidikan jelas merupakan sikap yang melanggar norma-norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam ayat lain Allah swt. menegaskan bahwa semua hamba Allah swt adalah sama, yang membedakan seseorang di sisi-Nya adalah nilai ketakwaannya. Sebagaimana firman-Nya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

² Departemen Agama RI, *Mushaf Syamil Qur'an, Bukhara (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Sigma Exagrafika, 2007), hal. 516.

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat:13).

Dalam ayat tersebut, telah jelas bahwa Allah swt. tidak membedakan seseorang dari kondisi fisik atau penampilan lahiriyahnya, tetapi Allah swt. Hanya memandang nilai ketaqwaan pada setiap manusia yang terdiri dari berbagai suku, budaya bangsa. Sepatutnya sebagaimanusia kita seharusnya mampu bersikap rendah hati, saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain.

Apabila seseorang memiliki tingkat spiritual kemanusiaan dan sifat etika yang lebih tinggi, maka derajatnya pun akan lebih tinggi di hadapan Allah swt. Jika kebesaran jiwa dan kesempurnaan karakter menjelma dalam tubuh fisiknya, maka orang-orang yang merasa senang mengejek mereka itu benar-benar harus menundukkan kepala mereka dalam ketakziman.

Dari ke 4 bentuk *bullying* yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa hal ini telah sesuai dengan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya yaitu oleh Wahbah Zuhaili, Ahmad Mustafa al-Maraghi, Hamka, Hasan Qaribullah dan Barbara Coloroso, Imam Al-Ghazali.

Bila dikaitkan dengan teori nilai-nilai tasauf dan teori perkembangan fitrah, maka bentuk-bentuk *bullying* yang ditemui di lapangan penelitian dapat peneliti menganalisa bahwa *bullying* tidak hanya sekedar berupa kebiasaan akhlak tercela mencela, mengolok-ngolok, memanggil dengan panggilan yang buruk, mengintimidasi, memboikot, menyerang fisik dan penyerangan melalui media sosial, namun merupakan suatu cerminan dari kejahatan (kebodohan) diri pelaku baik secara individu maupun berkelompok, dangkalnya iman sehingga tidak mampu mengontrol nilai-nilai kefitrahan yang Allah swt berikan untuknya.

Hilangnya usaha *takhalli* (membersihkan hati/jiwa dari dosa dan maksiat hati), sehingga menyebabkan ketidakmampuan seseorang melahirkan/menghiasi hati/diri dengan perbuatan yang terpuji (*bertahalli*). Fenomena hari ini kita melihat bahwa seolah-

olah *bullying* secara verbal telah menjadi suatu kebiasaan, yang membudaya di lingkungan sekolah, bahkan telah dianggap sebagai hal yang wajar (bahan bercanda). Semakin iman tergerus, maka semakin jauh pula seseorang kepada Allah swt.

Dari teori perkembangan fitrah kita dapat melihat bahwa konsep fitrah itu sendiri merupakan pondasi dasar manusia, dengan segala bentuk sikap baiknya agar kita menjadi insan kamil. Namun ada beberapa unsur yang kemudian mempengaruhi tumbuh kembangnya nilai fitrah tersebut, diantaranya adalah unsur yang dibawa sejak lahir, lingkungan (keluarga, masyarakat, pergaulan anak), dan juga unsur qadha dan qadar Allah swt. Di sinilah perlu bimbingan yang baik dan optimal baik itu dari keluarga dan lingkungan supaya kefitrahan tersebut terjaga.

Jika dipandang dari teori nilai-nilai Tasauf, para pelaku bullying, tidak mampu menjadi individu yang siap dalam aspek moral, cenderung melahirkan *akhlak mazmudah* dan menghindari *akhlak mahmudah*, sehingga mereka tidak dapat menguasai hati (*qalb*) dan mengendalikan hawa nafsunya berupa keluhuran moral, apalagi pada usia-usia remaja. Pelaku *bullying* juga tidak mampu mewujudkan karakter-karakter yang baik (kurang peduli, berempati) dalam kehidupannya. Maka orang-orang yang berada disekelilingnya yang memiliki kecenderungan yang sama dengannya akan ikut bergabung menjadi satu kelompok, atau biasa kita sebut dengan genk.

B. Strategi Pencegahan *Bullying*

Adapun strategi *bullying* yang dilakukan pihak sekolah SMAN Kabupaten Bireuen hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Namun SMAN 1 Bireuen memiliki karakteristik khusus dalam melakukan pencegahan *bullying* di sekolahnya. Diantara strategi pencegahan yang dilakukan oleh SMAN Kabupaten Bireuen yaitu:

1. Senantiasa memberi arahan dan bimbingan.
2. Pembinaan akhlak (Penguatan dan nilai-nilai pendidikan akhlak), karakter dan pesan moral.

3. Mengundang pemateri informasi dari (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya.
4. Memasang papan tata tertib/peraturan untuk pendisiplinan siswa.
5. Membuat program tahfiz Qur'an, MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa).
6. Menyusun jadwal/piket kepada setiap siswa laki-laki untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha secara berjamaah.
7. Meningkatkan nilai religius siswa dengan kegiatan pembacaan surah Yasin secara rutin setiap pagi Jum'at.
8. Menjalin/menjaga hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.
9. Memberi pemahaman kepada siswa tentang bahaya *bullying*.
10. Membiasakan siswa saling menghargai, menghormati di atas perbedaan
11. memantau pergaulan siswa dalam lingkungan sekolah

Dari berbagai strategi pencegahan *bullying* yang dikemukakan di atas, SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen sudah menjalankan dan mengupayakan langkah-langkah pencegahan *bullying* yang baik sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah. Peran guru bidang stud PAI, Wali Kelas, guru BK (Bimbingan Konseling) serta seluruh pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

Keseluruhan strategi ini sama-sama diterapkan oleh semua sekolah, namun ada beberapa strategi yang tidak dilakukan oleh sekolah lain. Misalnya program tahfiz Qur'an, MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa), Menyusun jadwal/piket kepada setiap siswa laki-laki untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha secara berjamaah. Strategi ini merupakan program yang dilaksanakan hanya di SMAN 1 Bireuen.

Adapun menurut Al-Ghazali, nilai-nilai tasawuf sebagai teori untuk menganalisis strategi pencegahan *bullying* adalah dapat dimaknai sebagai usaha senantiasa ketulusan beribadah dan menjaga hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia (*habumminannas*). Sedangkan menurut Abuddin Nata, implementasi nilai tasawuf akhlaki adalah terletak pada usaha pembinaan *akhlakul karimah*. Orang yang takut menyakiti Allah swt, maka ia tidak akan berani menyakiti manusia baik dengan lisannya maupun tangannya. Karena sejatinya nilai-nilai asawuf mengajarkan dua unsur kebaikan (*ihsan*), *Pertama*, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. *Kedua*, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak, sehingga diri akan terus merasa dekat (*bertaqarrub*) kepada Allah swt, serta kehadirannya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Pada akhirnya tujuan untuk pembinaan aspek moral dapat terwujud secara seimbang, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu dapat terkendali.

Selain itu perlu adanya langkah-langkah pencegahan (tindakan preventif) dengan pola komunikasi yang islami (sopan) berupa *qaulan sadida*. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah An-Nisa ayat 9 berfirman : “*Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*”.

Kemudian dalam surah al-Ahzab ayat 70 Allah SWT juga berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran*”.

Dalam kedua konteks ayat di atas menunjukkan kehati-hatian kita dalam berucap dan berkata-kata, agar tidak menyakiti/menyinggung hati orang lain. Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur. Mengungkap makna *qaulan sadida* tidak hanya dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, namun juga jauh dari pada unsur

fitnah. Tidak hanya itu, upaya mengucapkan *qaulan sadida* menunjukkan rasa adil kita dalam menetapkan satu hukuman dan sanksi. Dalam hal ini, sanksi pada pelaku tindakan *bullying* harus diberikan secara tepat tanpa menyakiti fisik siswa. Selain konteks tutur kata bentuk perhatian kepada siswa yang harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dan penuh kasih sayang, seperti kasih sayang kepada anak sendiri. Memberikan *mauizatul hasanah* merupakan langkah yang sudah tepat dilakukan pihak sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying*, namun bagaimana kemudian pihak sekolah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa bahwa mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Mereka harus bersedia menerima ganjaran dari kesalahan sekecil apapun, karena itu adalah bentuk serta wujud dari karakter mulia.

C. Strategi Penanggulangan *Bullying*

Strategi penanggulangan *bullying* pada SMAN Kabupaten Bireuen dilakukan dalam beberapa langkah. SMAN Kabupaten Bireuen (SMAN 1 Peusangan, SMAN 2 Peusangan, SMAN 1 Peusangan Siblah Krueng, SMAN 1 Bireuen, dan SMAN 2 Bireuen memiliki persamaan dan perbedaan bentuk *bullying*. Bila kita rumuskan strategi penanggulangan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen antara lain:

1. Langkah awal yang ditempuh yaitu memanggil pelaku dan korban *bullying* ke ruang BK (Bimbingan Konseling) dengan cara duduk bermusyawarah bersama wali kelas, dan guru PAI.
2. Untuk kasus pelanggaran *bullying* kesekian kali, pihak sekolah menghadirkan orang tua siswa (pelaku *bullying*) dan korban (*bullying*), serta memberikan peringatan tegas.
3. Menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut, mencari akar permasalahan, menelusuri permasalahan (mencari sebab) terjadi *bully*, serta meminta keterangan kepada siswa

bersangkutan untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku *bullying* tersebut bisa terjadi.

4. Berupaya menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh bijaksana dan keadilan.
5. Memberi teguran dan nasehat, sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan.
6. Untuk masalah besar, pihak sekolah melibatkan komite, dan jika terjadi *bully* fisik (memukul, menganiaya, dll), maka pihak sekolah memanggil orang tuanya dan diskors, diberikan sanksi berupa tindakan tegas lainnya.
7. Menempuh jalan damai (mendamaikan kedua belah pihak), saling memaafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.
8. Terakhir pihak memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga sebagai upaya merubah karakter/perilaku anak.

Jika dianalisis melalui teori nilai-nilai tasawuf dan teori perkembangan fitrah, maka upaya penanggulangan *bullying* tentu dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui kebesaran hati untuk saling berdamai dan memaafkan, agar jiwa senantiasa bersih, perbaikan budi pekerti dan membangun lahir serta batin untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap perilaku yang ada pada diri kita merupakan potensi-potensi alamiah yang diberikan oleh Allah swt untuk sarana yang dapat dipergunakan dan diarahkan kepada nilai-nilai kebaikan. Sejatinya kesempurnaan iman itu adalah manakala kita dapat menunjukkan/melahirkan cara bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana Sayyid Quthb menafsirkan bahwa al-Qur'an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat dalam agama Islam. Keduanya berasal dari Allah. *La tabdila li khalqillaah* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Jika manusia menyimpang dari fitrahnya, tidak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama Islam yang selaras dengan fitrah manusia.

Dalam hal ini penanganan dan penanggulangan atas pendayagunaan daya *gadab* (nafsu marah) pada diri pelaku *bullying* dan kekurangan pendayagunaan daya syahwat pada korban *bullying* adalah melalui pengendalian diri (*mujahadah*) tanpa kemudian bermaksud membuang dan menghilangkan aktualisasi dari kedua potensi tersebut. Namun yang perlu kita ingat bahwa, dalam upaya *mujahadah* tersebut bahwa baik itu pelaku *bullying* maupun korban *bullying* tidak mampu secara utuh melakukan upaya-upaya pengendalian diri secara mandiri. Untuk itu, dibutuhkan bantuan pengawasan dan pendampingan, bimbingan secara terus-menerus dan intens dan tentunya selalu berkesinambungan dari pihak (wali kelas, guru BimPen, guru bidang studi PAI), juga segenap lapisan pihak sekolah lainnya.

Hasil analisa penulis melihat bahwa dalam menanggulangi terjadinya tindakan *bullying* di SMAN Kabupaten Bireuen, para guru telah melakukan upaya yang baik namun belum maksimal. Mayoritas kasus yang ditangani oleh pihak sekolah adalah kasus-kasus pelanggaran yang pada umumnya terjadi diberbagai sekolah, misalnya siswa membolos, merokok, tawuran, berkelahi, dll. Sementara untuk kasus perilaku kekerasan *bullying* sering terabaikan. Berdasarkan wawancara dengan para siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka sering mendiamkan perlakuan tindakan *bullying* kepadanya, atau kepada temannya. Begitupun dengan para guru, mereka tidak menindaklanjuti kasus-kasus *bully* karena memang tidak adanya laporan yang diberikan kepada mereka, maupun kurang peka para guru terhadap perilaku *bully* memuat guru tidak peduli dengan masalah-masalah yang dianggap sepele.

Jika ditinjau lebih dalam lagi, menurut analisa melalui nilai-nilai *Tasauf Akhlaki* dan pengembangan fitrah, sebagai langkah awal penanggulangan tindakan *bullying* di sekolah hal yang pertama sekali dilakukan adalah menanamkan egaliter pada diri anak didik sebagai upaya preventif, agar perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Sikap egaliter ini berupa cara pandang manusia yang

memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya sebagai makhluk Allah swt. Dengan maksud lain bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk yang sama, walau tak serupa, dibekali dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, hendaknya kita bisa saling menerima, menghargai dan saling menyayangi satu sama lain.

Islam mengajarkan agar sesama manusia saling menjalin kasih sayang dan atau mencintai. Seseorang tidak akan mungkin mau dirinya susah, menderita, menanggung kerugian, dan apalagi celaka. Begitu pula, sebagai bentuk kecintaan terhadap sesama, semestinya orang lain pun tidak boleh menanggung perasaan yang ia sendiri membencinya itu.

Seseorang individu tidak dibenarkan memperlakukan manusia karena sebab lain di luar dari pada konteks tersebut, seperti karena perbedaan ras, kasta, warna kulit, kedudukan, perbedaan taraf hidup, kekayaan, bahkan agama. Oleh karenanya sikap yang masuk dalam koridor sikap egaliter adalah menilai semua manusia sama derajatnya. Yang membedakan antara satu dengan yang lainnya adalah ketakwaannya. Dari definisi takwa ini, bisa kita fahami bahwa mereka yang bertakwa adalah mereka yang gemar beramal shaleh, menjauhi kemungkaran, kemaksiatan, kejahatan dan sebagainya.

Maka sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa rasa menghargai, dan mencintai sesama saudara adalah merupakan aspek fundamental yang harus senantiasa kita jaga dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi terhadap sesama saudara seiman dan seakidah.

Usaha pengendalian diri dapat dibentuk dengan membiasakan diri untuk bersikap sabar dan tawakkal kepada Allah swt. Dalam satu hadist Rasul menjelaskan bahwa, ketika Abu Bakar dihina dan dicaci maki, dan Abu Bakar hanya diam saja, maka saat itu Rasulullah melihat malaikat sedang membelanya, dan Rasul diam tersenyum. Namun ketika Abu Bakar mulai marah dan membela diri atas hinaan dan caci maki tersebut, Rasul pun

langsung bangkit dan pergi. Hingga Rasul mengatakan bahwa tadi malaikat yang membela Abu Bakar ketika ia diam dihina, namun syaitan datang tatkala Abu Bakar mulai marah dan membela diri, sampai Rasul enggan berada disana bersama dengan syaitan.

Dari kisah dalam hadist tersebut kita dapat memahami bahwa Islam mengajarkan kita untuk senantiasa belajar menyikapi berbagai macam-macam karakter seseorang. Dalam hidup bergaul pasti akan ada yang menyenangkan kita dan pasti ada pula yang tidak senang dengan kita. Oleh karena itu dengan belajar menyikapi karakter orang lain akan berdampak pula pada diri sendiri. Termasuk juga dengan *bullying*, jika seseorang mampu menyikapinya ia akan berdampak positif baik dalam hal spiritual maupun emosional. Bahkan banyak kita jumpai bahwa orang yang kemudian menjadi sukses dan berhasil bangkit dari kegagalannya akibat *bullying* dari orang-orang di sekelilingnya. Akan tetapi jika kita tidak mampu menyikapinya, maka ia akan menjadi terpuruk dan gagal.

Setiap orang pasti pernah mengalami penghinaan, meski hanya sedikit, apakah kemudian kesempatan membalas penghinaan tersebut juga kita gunakan sebagai ajang balas dendam bagi mereka yang menghina. Hanya untuk memuaskan batin dan hati, sehingga pembully layak mendapatkan penghinaan yang setimpal dengan yang kita rasakan. Tentu saja tidak. Karena itu kita membutuhkan sifat sabar dan tawakal yang besar. sifat inilah yang justru menjadikan kita menjadi manusia yang dewasa dan bijak dalam bersikap.

Maka sebagai strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* di kabupaten Bireuen, lebih dari sekedar merevisi, memodifikasi dan memperkuat sebagian strategi yang sudah ada, tetapi sekaligus menambah dan melengkapi dengan strategi baru, yaitu nilai persaudaraan dan perdamaian. Kedua nilai tersebut, harusnya dijadikan sebagai *added values* dalam pendidikan karakter. Jika merujuk pada beberapa sumber terdapat tatanan, norma-norma hukum adat yang sejak dahulu telah diterapkan di

Aceh. Aceh yang dikenal dengan hukum syariat, senantiasa menjaga dan memelihara kedamaian demi terciptanya suasana yang harmonis, aman, damai yang penuh ketenangan dan kesejahteraan dalam bingkai syariat Islam, mengimplementasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek Aqidah, Ibadah, Syariah, Muamalah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai manifestasi dalam berinteraksi baik secara vertical dengan Allah swt. dan secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Peumat Jaroe dan *Suloh* atau *Islah*, dua model penyelesaian permasalahan demi menciptakan perdamaian di Aceh.³ Ini tak hanya memakai mekanisme kearifan lokal namun juga merupakan kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama yang mengakar kuat dalam masyarakat Aceh. Kata *suloh* dari istilah Arab yaitu *al-sulhu- islah*, yang berarti upaya perdamaian. Penyelesaian untuk kasus seperti ini cukup dengan bersalam-salaman (*peumat jaroe*) sembari mengikrarkan janji untuk tidak mengulangi kesalahan lagi yang serupa. Setelah didamaikan kedua belah pihak perselisihan dan rasa dendam hilang berganti dengan rasa persaudaraan dan silaturahmi yang kuat (ungkapan rasa maaf).

Sebagaimana yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, *Peumat Jaroe* dan *Suloh* atau *Islah*, diharapkan mampu menjadi salah satu model pencegahan dan penanggulangan permasalahan *bully* di kalangan para remaja (siswa) yang berbasis kearifan lokal. Melihat hari ini *bullying* telah menjadi suatu kebiasaan buruk dan tercela di lingkungan sekolah, dan ini bukanlah budaya kita. Dengan model ini pula diharapkan terciptanya tujuan pendidikan Islam yang utuh, yaitu melahirkan generasi-generasi yang jauh dari akhlak tercela, senantiasa menjaga akhlak terpuji, taat kepada Allah swt, serta tidak meninggalkan rasa dendam diantara pelaku dan korban.

³Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariat, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 264.

Dari temuan di atas, dapat peneliti rumuskan suatu strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam. Dari seluruh temuan hasil penelitian tersebut, maka dalam strategi yang rumuskan adalah **Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan *Bullying* Berbasis *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)**.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMAN Kabupaten Bireuen yaitu:
 - *Bullying* verbal: Siswa sering mengejek dan mengolok-olok fisik, menghina fisik, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, memanggil dengan panggilan/sebutan yang buruk, dan menegur teman dengan bahasa/kata kotor.
 - *Bullying* secara fisik: Berperilaku agresif dan kasar, melakukan penyerangan, memukul dan menendang.
 - *Bullying* psikis: Mengucilkan, menjauhi, mengintimidasi, menertawai, menggossip/menfitnah, mempermalukan, melabrak teman, mengancam (walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukannya hal yang diancam tersebut).
 - *Cyberbullying*.
2. Adapun strategi-strategi pencegahan yang ditempuh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan *bullying* di SMA Negeri Kabupaten Bireuen yaitu: Memberi arahan yang baik tentang penguatan dan nilai-nilai pendidikan karakter, etika, menyampaikan refleksi selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai, mengundang beberapa pemateri/penyampai informasi dari kalangan aparat kepolisian setempat (POLSEK Matang Geulumpangdua, POLRES Kabupaten Bireuen) untuk menginformasikan tentang bahaya tauran, tindakan kriminal, NAPZA, pergaulan bebas, dan lain-lainnya, memasang/memajang papan tata tertib/peraturan di dinding sekolah agar siswa dapat membaca, mengikuti dan mematuhi tata tertib, membuat program tahfiz Qur'an, MABIT (Malam Bina Akhlak dan Taqwa), menyusun jadwal/piket kepada setiap siswa laki-laki untuk memberikan tausiah sekitar 5 menit setelah solat dhuha secara berjamaah, menjaga nilai religius siswa, dengan membuat kegiatan pembacaan surah Yasin secara rutin setiap pagi Jum'at, menjalin/menjaga hubungan komunikasi

yang baik antara guru dengan siswa, memberi pemahaman kepada siswa tentang *bullying*, memberi penekanan kedisiplinan menjalankan peraturan sekolah, tata tertib di kelas, membiasakan siswa saling menghargai, menghormati dan saling berbagi, memantau pergaulan/interaksi siswa selama di sekolah

3. Sementara strategi penanggulangan yang ditempuh pihak sekolah untuk menanggulangi terjadinya tindakan kekerasan *bullying* di SMA Negeri Kabupaten Bireuen yaitu: Langkah awal yang ditempuh yaitu memanggil pelaku dan korban *bullying* ke ruang BK (Bimbingan Konseling) dengan cara duduk bermusyawarah bersama wali kelas, dan guru PAI, untuk kasus pelanggaran *bullying* kesekian kali, pihak sekolah menghadirkan orang tua siswa (pelaku *bullying*) dan korban (*bullying*), serta memberikan peringatan tegas, menyelesaikan permasalahan antar siswa secepat mungkin supaya permasalahannya tidak berlarut-larut, mencari akar permasalahan, menelusuri permasalahan (mencari sebab musabab) terjadi *bully* tersebut, serta meminta keterangan kepada siswa bersangkutan untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga perilaku *bullying* tersebut bisa terjadi, berupaya menyelesaikan menurut kejadian dengan penuh bijaksana dan keadilan, memberi teguran dan nasehat (mendedepankan *mauizah hasanah*), sebagai peringatan agar sama-sama menjaga hubungan, untuk masalah besar, pihak sekolah melibatkan komite, dan jika terjadi *bully* fisik (memukul, menganiaya, dll), maka pihak sekolah memanggil orang tuanya dan diskors, diberikan sanksi berupa tindakan tegas lainnya, menempuh jalan damai (mendamaikan kedua belah pihak), saling memaafkan satu sama lainnya, dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, terakhir pihak memberikan pembinaan yang lebih intens kepada siswa tersebut selama berada di rumah, memberikan perhatian lebih, menjaga pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga sebagai upaya merubah karakter/perilaku anak.

Dengan demikian, sebagai langkah dalam membangun strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying*, sehingga berlandaskan pada nilai-nilai perspektif pendidikan Islam, maka peneliti menemukan suatu strategi yaitu, ***Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Bullying Berbasis Local Wisdom (Kearifan Lokal)***.

B. Saran-Saran

Sebagaimana data yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Orang tua

Orang tua idealnya harus bisa menjaga anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada tindak *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu menjadi teladan yang baik untuk anak-anak merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh para orang tua, memantau pergaulan anak serta menjaga pola asuh yang sehat dalam keluarga.

4. Pendidik:

Pendidik sebaiknya senantiasa mengawasi dan memproteksi siswa dari setiap tindak *bullying*, menjaga pola komunikasi dengan orang tua siswa. Pihak sekolah juga hendaknya membuat satu bentuk sosialisasi *bullying* bagi kepada semua pihak sekolah maupun kepada siswa terlebih pada sosialisasi UUD tentang Perlindungan dan Anak, membuka jalur komunikasi untuk melaporkan setiap kejadian *bully*. Kemudian menekankan aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui materi-materi akhlak tasauf sebagaimana yang terdapat dalam kurikulumnya. Yang lebih penting adalah pihak sekolah senantiasa menciptakan suasana yang hangat antara guru dengan siswa.

5. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan hendaknya membuat aturan baku yang mengatur tentang segala tindakan yang berhubungan dengan *bullying*. Dari mulai hukuman untuk pelaku sampai penanganan untuk para korban tindak *bullying* sehingga sekolah menjadi tempat

yang aman dan nyaman untuk belajar. Kemudian hendaknya lembaga pendidikan dapat menciptakan kondisi sekolah ramah anak, supaya semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa khawatir dengan perilaku *bullying*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdul Madji, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Abdul Haris. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010.
- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'anul al- 'Adzim*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Kutb al- 'Ilmiyyah, 2000.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, Edisi Revisi, Cet. III.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Imam Ibn Kathir, Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, *Stories of the Prophets*, Riyadh: Darussalam, 2003.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008, cet.7, jilid: 2.

- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, jilid 2.
- Astuti, *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Astuti, PonnyRetno, *Meredam Bullying*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Barbara, Coloroso, *Stop Bullying! (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007.
- Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002.
- Dennis Linnes, *The Bullies: Understanding bullies and bullying*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2008.
- Djamaluddin Ahmad al-Bunny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah* Surabaya: Hikmah Perdana, 2001.
- Djuwita, *Dalam Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying*, 2005.
- Djuwita, Ratna, *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.

Faturochman, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid IV*, Singapore: Pustaka Nasional, 1990.

-----, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Helen Cowie & Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah, Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, DKI: Indeks, 2009.

Hendrarti dan Herudjati Purwoko. *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratif dan Struktural*, 2008.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Imam Al-Ghazali, *Bahaya lidah*, terj. Zainuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Al-Bana Press, 2014, Edisi Revisi, Cet. II.

Imam Asy-Syauqani, *Tafsir Fathul Qadhir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah al-Hujurat*, tt.

M. Athiyah Abrosy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008, Edisi Revisi, Cet. VI.

M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Pres, 1992.

M. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Miftah, Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan & Konseling*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.

M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.

Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *Al-Mustashfa fii ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1992.

Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu*, t.t.: Dār al-Uswah, 1416.

Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta Qisthi Press, 2005.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We do*. Oxford: Blackwell (Online), 1993.

Olweus, D, *Bullying at School*, Australia: Blackweell Publishing, 2004.

- Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- P.R. Astusi, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Rigby, K. *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press, 2007.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah, jilid 2*, Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1977, Cet 3.
- Sigiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryatmini Niken, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Cet. V, Jogjakarta: UGM, 1976.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Baru, 1985.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaamil Quran, Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, Bandung: PPPA dan Sygma Exagrafika, 2009.

Syhabudin, A, *Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Akhbar, 2019.

Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jakarta, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Grasindo, tt.

Lexy Maoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Wardi muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

World Health Organization (WHO), *Word Report on Violence and Health*, Geneva, WHO, 2002.

Elvigro, Paresmo, *Secangkir Kopi Bully*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Faisal, Niken, Suryatmini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. *Cyberbullyingin Schools. The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 2017.

M. Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Maisah, Siti. *Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting, Pendidikan Anak Usia Tamyiz dan Baligh,(7-15 Tahun)*, Jakarta: Erlangga, 2014.

Moehammad Husein, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.

Nurrohmah, Fitri Salma, and Usman Abu Bakar, *Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf*, Yogyakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Paresmo Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer, 2017.

Said Hamid Hasan, ddk. “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*” *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariat, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, Surabaya: Elkaff, 2006.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta Kencana, 2011.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Sinopsis, dan Lainnya

Aji, Bima Cipta. *Bullying Dalam Perspektif Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

- Alam, Muhammad Zainul. *Nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Al-Qur'an: kajian tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11*. 2019. PhD Thesis. UIN Walisongo.
- Amalia, Nabila. *Perbedaan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi MTsN 2 Kediri*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013, Ampel Surabaya, 2019.
- Arini, Nur Alfiani. *Bullying Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf dari Ayat 4 s/d 10)*. Diss. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.
- Aziz, Abdul, and M. Ag Saifuddin. *Bullying Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS Al-Hujurat:11)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Fitria Salma Nurrohmah, *Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipology Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta: 2017.
- Hidayatullah, Muhammad Sarip, *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Diss. IAIN Kudus, 2020.
- Laraswati, Susan, *Laqab Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya dengan Teori Labelling Dalam Sosiologi*, Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau, 2020.
- Muhammad Zainul Alam, Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat: 11)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Muhammad Insan Jauhari, *Konsep Pendidikan Anti Kekerasan Berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 Dan QS. An Nahl ayat 125 Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Sari, Intan Kurnia, *Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*, Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Siti Nurjanna, *Perundungan Dalam Tafsir Al-Maraghi Telaah QS. Al-Hujurat Ayat 11*, Diss. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo), 2021.

Utami Budiyati, *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas X, XI, XII Terbitan Airlangga tahun 2017)*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014.

Wardah, Nihaya Laila, *Menyikapi Perilaku Bullying: Kajian Ma'ani al-Hadith Dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Yaqien, Mokhammad Ainul. *Bullying dalam perspektif Al Quran dan psikologi*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Jurnal, Prosiding dan Lainnya

Abidin Nurdin, *Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, FISIP Universitas Malikussaleh, Aceh, Analisis, Volume. XIII, No. 1, Juni 2013.*

- Abidi, Ahmad Fathan. "*Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat.*" PALAPA 9.2, 2021: 335-351.
- Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying, Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, Vol. 1 No.2, Tahun 2018.
- Adnan, Indra Muchlis, Muannif Ridwan, and Vivi Arfiani Siregar. "*Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Bullying dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.*" KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat 1.3, 2020.
- Akbari, T. T., & Falopenia, A. C. *Personal Image Generasi Millennial Korban Cyberbullying Pada Akun Instagram dan Ask Fm di Jakarta*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2017.
- Ariefa Efianingrum, *Pengarusutamaan Hak Anak di Sekolah Untuk Mencegah Kekerasan*, Jurnal Fondasia, Nomor 10/Vol II/Th. VIII, September 2010.
- Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, "*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*", Jurnal Sosietas Vol. 5 No. 1 (Maret 2014), h. 3 <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>, (diakses pada tanggal 25/04/2022 pukul 17.01 Wib).
- Djuwita, *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics*, Journal of Pediatric Psychology, 2006.
- Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2, Tahun 2017.

Hatta, M, *Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam*, MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2018, 41(2).

Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah", Jurnal Pelangi Vol. 7 No. 1 (Desember 2014), h. 102, <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>, (diakses pada tanggal 04/04/2022 pukul 15.18 Wib).

Innu Virgiani Agustya, *Definisi Kekerasan*, <http://jendelaummahat.blogspot.co.id/2014/03/refleks-memukul-mengomel-berteriak-dll.html>, diakses pada hari Minggu, Tanggal 9 Maret 2014.

Johan Galtung. "Part IV: Civilization Theory - 1.1 Cultural Violence". *Peace by peaceful means: peace and conflict, development and civilization*, SAGE, 1996.

Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007 Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012.

Kowalski, R. M., & Limber, S. P, *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. Journal of Adolescent Health, 2013.

Kusairi, Kusairi, *Pengembangan fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam: Analisis konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4622/>

Mundzir, Muhammad, Arin Maulida Aulana, and Nunik Alviatul Arizki. "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi." MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6.1 (2021): 93-112.

- Mutma, F. S. *Pemaknaan Followers Terhadap Gaya Hidup Selebgram: Studiresepsi pada Viewers Vlog Akun Youtube Karin Novilda*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2017.
- Natalia, E. C. Remaja, *Media Sosial, dan Cyberbullying*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, 2016.
- Nurhadiyanto, Lucky. "Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan." *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4.2, 2020.
- Nurjanah, Nurjanah. "*Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1.2, July (2018): 27-45.
- Palupi, Maria Cicilia Tri, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*, MLJ Merdeka Law Journal, 2020.
- Panduan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender (GBV), *Masa Kondisi Darurat Kemanusiaan, Berfokus Pada Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dalam Masa Darurat*, September 2015: UNFPA.
- Pertiwi, Mutiara, and Juneman, .Vol. 17 No.02, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17 Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko, *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, IV, 2011.
- Raharjo, "*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010) .

- Ratna Djuwita, 'Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics', *Journal of Pediatric Psychology*, 2006.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R, dan Soesetio, S.R, "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 2005, hal. 10.
- Rifauddin, M, *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja, Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2016, 4 (1), 35-44.
- Ruâ, Sutipyo, and Thontowi Thontowi. "Tafsir Ayat-Ayat Anti Bullying Dalam Pandangan Buya Hamka", *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2021.
- Rubini, Rubini. "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an" *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.2 (2018): 133-152.
- Sofyan, Nurul Hikmah, *Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam*, *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4.1, 2019, 74-103.
- Susanti, Roza, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka* Roza Susanti, *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4.1 2021, 271-286.
- Syhabudin, A, *Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Al-Akhbar*, 2019, 7(2).
- Utami, A. S. F., & Baiti, N, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja*, *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 2018, 18(2), 257-262.

Widiastuti.T, *Rekayasa Gambar Diri Remaja Dalam Mencapai Pengakuan Sosial di Instagram*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016.

Winda Fitri, Nadila Putri, *Kajian Hukum Islam Atas Perbuatan Perundungan (Bullying) Secara Online di Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Undiksha, Vol. 9, Nomor 1, Februari, 2021, hal 145

Internet atau website

Artikel SerambiNews.com dengan judul *Derita Nurul dan 'School Bullying'*, <https://aceh.tribunnews.com/2015/10/01/derita-nurul-dan-school-bullying>.

Faizatul Husna, Alumnus School of Education, University of Birmingham, UK (Inggris), <https://aceh.tribunnews.com/2019/03/12/stop-bullying-di-sekolah?page=2>, Diakses pada Tanggal 01 Oktober 2020.

<http://www.psikologmalang.com/2013/03/bentuk-bentuk-kekerasan.html>, Diakses pada Tanggal 1 September 2013.

<http://pedulihakanak.wordpress.com/2019>, Diakses pada Tanggal 15 Oktober 2020.

<https://pedulihakanak.wordpress.com>, Diakses pada Tanggal 15 Oktober 2020.

<http://www.psikologmalang.com/2013/03/bentuk-bentuk-kekerasan.html>, Diakses pada Tanggal 1 September 2013.

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/>, Diakses pada Tanggal 1 September 2020.

<http://jagokata.com/arti-kata/penanggulangan.html>, Diakses pada Tanggal 10 Juli 2020.

<https://brainly.co.id/tugas/390436#text=penanggulangan>, Diakses pada Tanggal 1 September 2020.

<https://aceh.tribunnews.com/2015/10/01/derita-nurul-dan-school-bullying> <http://nsholihat.wordpress.com/tag/definisi-bullying/>, diakses 31 Oktober 2016.

<https://dosenpsikologi.com/teori-bullying-dalam-psikologi>, Diakses pada Tanggal 1 Desember 2020.

<https://kemenag.go.id/read/apa-kata-islam-tentang-bullying-8vxov>, Apakata Islam Tentang Bullying, diakses Tanggal 26 April 2022, Pukul 14.30 wib.

Hasan Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet Muhammad* (Bill McLean, 2002), www.mclean.faithweb.com, 75. Pada bab 30 dalam buku tersebut diberi judul Persekusi.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. W., & Lattanner, M. R. Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140, 1073–1137. doi:10.1037/a0035618, 2014.

Olweus, D. *Cyberbullying: An overrated phenomenon?* *European Journal of Developmental Psychology*, 9, 520–538. doi:10.1080/17405629.2012.682358, Cyberbullying: How useful are the terms? In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), *Principles of cyberbullying research: Definition, measures, and methods* (pp. 29–40). Philadelphia, PA: Routledge, 2012.

Redaksi SM, *Angka Kekerasan Anak Meningkat, Komnas PA Prihatin*, suara merdeka.com, Semarang, 6 Januari 2013, <http://suaramerdeka.com>/diakses pada hari Rabu 26 Februari 2013.

Riauskina, I.I., Djuwita, R, dan Soesetio, S.R, “*Gencet-gencetan*” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”, Jurnal Psikologi Sosial, 12(01), 2005.

Rina Mulyati, Psikolog (Dosen Prodi Psikologi), Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, [https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon/Mengapa Dan Bagaimana Menghindari Prasangka Buruk Su'udzan?](https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon/Mengapa-Dan-Bagaimana-Menghindari-Prasangka-Buruk-Su'udzan?) diakses pada Tanggal 15 Mei 2022, Pukul 01.22 wib

Umma Farida, Hate Speech dan penanggulangannya menurut al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Riwayah, Vol. 4, No. 2, 2018), h. 9, <https://www.neliti.com/publications/318275/hate-speech-dan-penanggulangannya-menurut-al-quran-dan-hadis>, (diakses pada tanggal 23 Mei 2021 Pukul 11.12 Wib).

Yuli Permata Sari, Welhendri Azwar, *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*, Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 10 (2) (2017) 333-367, November 2017, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/indexNovember2017>.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 410 /Un.08/ Ps /10/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2016/2017, pada Hari Kamis tanggal 18 Mei 2017.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 02 Oktober 2020.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Zahriyanti
NIM : 27153171-3
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektik Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabuapten Bireuen)

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 283 /Un.08/ Ps /07/2017 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 05 Oktober 2020

Direktur





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2597/Un.08/ Ps.I/09/2020

Banda Aceh, 28 September 2020

Lamp

: -

Hal

: Pengantar Penelitian Disertasi

Kepada Yth

Kepala SMAN 1 Peusangan Bireuen

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Zahriyanti

NIM : 27153171-3

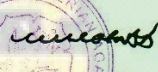
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektik Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabuapten Bireuen).**"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2597/Un.08/ Ps.I/09/2020

Banda Aceh, 28 September 2020

Lamp :

Hal :

Pengantar Penelitian Disertasi

Kepada Yth

Kepala SMAN 2 Bireuen

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Zahriyanti

NIM : 27153171-3

Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2597/Un.08/ Ps.I/09/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 28 September 2020

Kepada Yth
Kepala SMAN 1 Bireuen
di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Zahriyanti
NIM : 27153171-3
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektik Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,



Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PEUSANGAN

Jalan Banda Aceh- Medan Matanglumpangdua Kab. Bireuen

SURAT KETERANGAN IZIN MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor : 423.7/387/2020

Kepala SMA Negeri 1 Peusangan Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Zahriyanti**
NIM : 27153171-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut di atas adalah mahasiswa Pascasarjana telah mengadakan penelitian/Pengambilan Data Awal pada SMA Negeri 1 Peusangan tanggal 11 September 2020 dalam rangka menyusun Tesis dengan judul :

“Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektik Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)”.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Matanglumpangdua, 12 Oktober 2020
Kepala SMA Negeri 1 Peusangan

Abdullah, S.Pd

Nip. 19651212 199003 1 008



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PEUSANGAN
Jalan Banda Aceh- Medan Matanglumpangdua Kab. Bireuen

SURAT KETERANGAN IZIN MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor : 423.7/387/2020

Kepala SMA Negeri 1 Peusangan Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Zahriyanti**
NIM : 27153171-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut di atas adalah mahasiswa Pascasarjana telah mengadakan penelitian/Pengambilan Data Awal pada SMA Negeri 1 Peusangan tanggal 11 September 2020 dalam rangka menyusun Tesis dengan judul :

“Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Bullying menurut Perspektik Pendidikan Islam (Suatu Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireuen)”.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Matanglumpangdua, 12 Oktober 2020

Kepala SMA Negeri 1 Peusangan

Abdullah, S.Pd

Nip. 19651212 199003 1 008

Foto Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMAN 1 Peusangan







Foto Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMAN 2 Peusangan



**Foto Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMAN 1
Peusangan Siblah Krueng**



Foto Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMAN 1 Bireuen





Foto Kegiatan Observasi dan Wawancara di SMAN 1 Bireuen





